

TUGAS AKHIR

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BEKAS TAMBANG
SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA
STUDI KASUS: DESA KUNDUR, KECAMATAN KUNDUR BARAT,
KABUPATEN KARIMUN**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pada Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau**



Oleh:

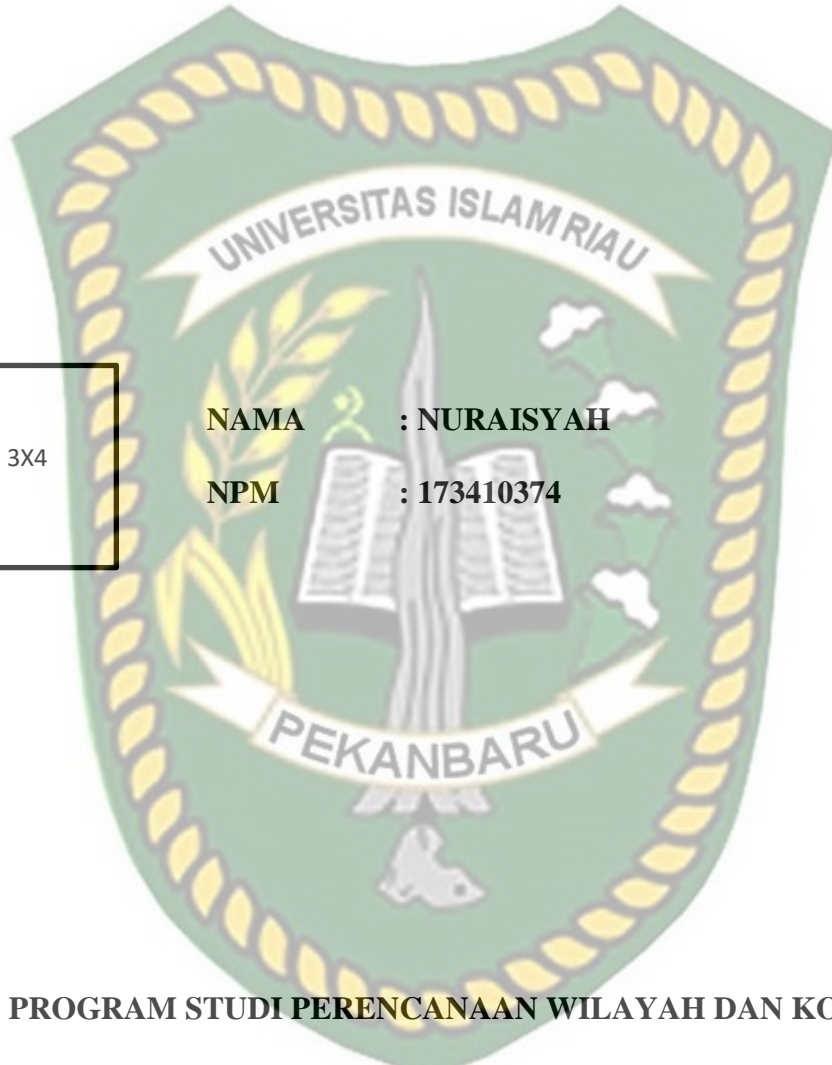
NURAI SYAH
(173410374)

**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BEKAS TAMBANG
SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA**

**(Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat,
Kabupaten Karimun)**



3X4

NAMA : NURAI SYAH

NPM : 173410374

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BEKAS TAMBANG
SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA
(Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat,
Kabupaten Karimun)**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

**NURAI SYAH
NPM 173410374**

**Disetujui Oleh:
PEMBIMBING I**

MIRA HAFIZHAH TANJUNG, S.T, M.Sc

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, S.T, M.T

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraisyah
Tempat/Tanggal Lahir : Urung Kundur Utara, 30 Oktober 1999
NPM : 173410374
Alamat : Jl. Amanah Nomor 7

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada
Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul **“Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata, (Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun)”**.

Apabila kemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Februari 2022

NURAI SYAH
173410374

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BEKAS TAMBANG
SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA
STUDI KASUS: DESA KUNDUR, KECAMATAN KUNDUR BARAT,
KABUPATEN KARIMUN**

Oleh :

NURAI SYAH

NPM : 173410374

**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau**

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan bekas tambang timah akan berdampak positif bagi daerah maupun masyarakat. Pemanfaatan dapat meningkatkan sektor perekonomian dan sosial kehidupan masyarakat, dan dapat mengembalikan fungsi lahan secara perlahan. Desa Kundur merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya mineral non logam yang cukup potensial. Sumber daya alam merupakan salah satu modal dasar untuk pembangunan nasional, untuk itu perlu pemanfaatan guna kepentingan masyarakat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup sekitar. Dari beberapa titik lokasi bekas tambang terdapat beberapa lubang prioritas yang dapat dilakukan pengembangan kawasan tersebut menjadi kawasan pariwisata, agar lubang bekas tambang itu dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan mengembalikan nilai kelestariannya kembali. Oleh karena itu perlu diteliti daya tarik yang dimiliki kawasan bekas tambang dan strategi apa yang sesuai untuk pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi arahan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa kuisioner, observasi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa mengambil dari intansi terkait dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Adapun sasaran yang ingin dicapai (a) Mengidentifikasi daya tarik yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur (b) Mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur dengan teknik analisis *skala likert*, (c) Mengidentifikasi strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur dengan teknik analisis IFAS-EFAS.

Penelitian ini menunjukkan di kawasan bekas tambang Desa Kundur dari segi daya tarik wisata masih ada yang belum terpenuhi. Persepsi masyarakat Desa Kundur apabila akan dilakukan pengembangan kondisi eksisting Desa Kundur sudah masuk ke dalam kategori baik. Hasil analisis IFAS-EFAS di peroleh enam strategi, yaitu (a) Strategi peningkatan dan menjaga keindahan alam dan mengembangkan kuliner Desa Kundur, (b) Strategi meningkatkan potensi di Desa Kundur sebagai daya saing wisata, (c) Strategi meningkatkan kerjasama pemerintah dan masyarakat Desa Kundur, (d) Strategi peningkatan aksesibilitas menuju ke lubang bekas tambang Desa Kundur, (e) Strategi dalam melakukan pembangunan sarana dan prasarana penunjang dalam pengembangan kawasan pariwisata, (f) Strategi membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang, (g) Strategi meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kundur, (h) Strategi meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Kundur agar tidak terpengaruh budaya luar.

Kata Kunci : IFAS-EFAS, Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur, Pariwisata, *Skala Likert*, Strategi Pengembang.

**THE STRATEGY OF EX-MINING AREA DEVELOPMENT AS A TOURISM AREA
CASE STUDY: KUNDUR VILLAGE, KUNDUR BARAT DISTRICT, KARIMUN
REGENCY**

By:

NURAI SYAH

NPM : 173410374

**Urban and Regional Planning Study Program
Faculty of Engineering, Islamic University of Riau
ABSTRACT**

Utilization of ex-tin mining land will have a positive impact on the region and the community. It can improve the economic and social sectors of people's lives, and restore land functions slowly. Kundur Village is an area that has potential non-metallic mineral resources. Natural resources are one of the basic capital for national development, it is necessary to use them for the benefit of the community by paying attention to the preservation of the surrounding environment. From several post-mining locations, there are several priority holes that can be developed into tourism areas, so the ex-mining pits can benefit the surrounding community and restore its sustainability value. Therefore, it is necessary to investigate the attractiveness of the ex-mining area and what strategies are appropriate for the development of the ex-mining area of Kundur Village.

This research aims to formulate a directive strategy for the development of the former Kundur Village mining area as a tourism area. Data collection in this study used primary data in the form of questionnaires, field observations and documentation. While secondary data is taking from related agencies and literature studies. The analytical method is descriptive qualitative with a sampling technique by purposive sampling. The targets to be achieved are (a) Identify the attractiveness of the Kundur Village ex-mining area (b) Identify the perceptions of the Kundur Village community by applying the Likert scale analysis technique, (c) Identify the development strategy for the Kundur Village ex-mining area by applying the IFAS-EFAS analysis technique.

This research shows that in the ex-mining area of Kundur Village, in terms of tourist attraction, there are still some of them that have not been fulfilled. The perception of the people of Kundur Village that when developing the existing condition of Kundur Village is already in the good category. The results of the IFAS-EFAS analysis obtained six strategies, namely (a) Strategies to increase and maintain the natural beauty and develop culinary in Kundur Village, (b) Strategies to increase the potential in Kundur Village as tourism competitiveness, (c) Strategies to increase the cooperation between the government and the village community Kundur, (d) Strategy to increase the accessibility to the ex-mining pit of Kundur Village, (e) Strategy to develop the supporting facilities and infrastructure in the development of tourism areas, (f) Strategy to make policies related to the development of ex-mining areas, (g) Strategy to increase the awareness Kundur Village community, (h) Strategies to increase the understanding of the Kundur Village community, in order to they are not influenced by outside culture.

Keywords: Developer Strategy, IFAS-EFAS, Kundur Village Ex-Mining Area, Likert Scale, Tourism.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala berkat rahmat dan karunia-Nya semata, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “**Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata, Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun**”. Penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Starta I program studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau. Dalam penulisan laporan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, oleh karena itu perkenankan saya untuk mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah **subhanallahu Wa Ta'ala** dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena telah memberikan keberkahan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak **Dr. Eng. Muslim, S.T., M.T** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu **Puji Astusi, S.T., M.T** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Bapak **Muhammad Sofwan, S.T., M.T** selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
6. Ibu **Mira Hafizhah Tanjung, S.T., M.Sc** selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat yang sangat berharga bagi saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

7. Bapak **Murnizam, M.Pd** selaku Camat Kundur Barat, Bapak **M. Nuru** selaku Kepala Desa Kundur, Bapak **R. Khaidir** selaku Sekertaris Desa Kundur dan seluruh **Masyarakat Desa Kundur** yang sudah memberikan izin, informasi serta kelancaran saya dalam melakukan penelitian Tugas Akhir ini.
8. Kepada **Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota** Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Kepada **Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Teknik** Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi akademis.
10. Kepada Ayahanda tercinta Bapak **A. Ghafar** dan Ibunda tercinta Ibu **Siti Hamsatun** yang sangat saya cintai dan sayangi serta sangat saya hormati, yang selalu memberikan seluruh cinta, kasih sayang, restu dan doa yang tiada hentinya. Selalu memberikan semangat dan motivasi, nasehat yang membangun, dan memberikan kepercayaan yang besar agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini selalu menyertakan Allah dalam setiap langkah hingga sampai detik ini saya tetap kuat dan akan terus melangkah untuk menyelesaikan studi.
11. Kepada saudara kandung saya Kakak **Raficha**, Abang **Rafii**, Adek **Syifa Nursiami**, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan semangat yang tiada hentinya kepada saya agar dapat menyelesaikan studi.
12. Kepada teman-teman saya **Annisa Ardani**, **Nila Sari**, **Selmayanti**, **Zuriyana Misdaryanti**, **Yoga Bahari**, **M. Taufiq** yang selalu membantu saya dalam keadaan apapun, memberikan motivasi dan dukungan hingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
13. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk **Diri Sendiri** yang sudah mampu berjuang sejauh ini, yang selalu kuat dan bangkit, terimakasih sudah selalu sabar, menangis dalam diam dan selalu mengerjakan walaupun sering mengeluh tidak bisa, tapi saya hebat sudah bisa melewati dan berjalan sejauh ini, terimakasih wahai diri **Nuraisyah**.
14. Dan kepada semua pihak lainnya baik itu teman Sekelas Planologi 17B, dan teman-teman lainnya, serta kerabat dekat yang selalu memberikan saya

semangat dan motivasi, serta membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir dan penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga mengucapkan termikasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan melancarkan tugas akhir dan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan disini. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala selalu memberikan perlindungan dan membalas budi kebaikan yang telah kalian berikan. Walaupun demikian, dalam pengerjaan tugas akhir ini peneliti menyadari masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan tugas akhir.

Dari penyusunan laporan tugas akhir ini diharapkan tambahan pengetahuan dalam penerapan ilmu dibidang perencanaan. Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Hal ini dikarenakan pengalaman dan pengetahuan penulis yang masih belum berwawasan luas.

Demikian dengan selesainya laporan tugas akhir ini, penulis berharap agar laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi yang membacanya dan menjadikan laporan ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Pekanbaru, Februari 2022

NURAI SYAH

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Sasaran Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Bagi Akademisi	9
1.4.2 Bagi Peneliti	9
1.4.3 Bagi Pemerintah	10
1.5 Ruang Lingkup.....	10
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	10
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	11
1.6 Kerangka Berpikir.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN TEORI.....	16
2.1 Pengertian Pariwisata.....	16
2.2 Pengembangan Daya tarik Pariwisata.....	23
2.3 Jenis-Jenis Pariwisata.....	26
2.4 Komponen Pariwisata	28
2.5 Syarat-Syarat Daya Tarik Wisata Suatu Obyek Wisata.....	32
2.6 Pengembangan Obyek Wisata.....	34
2.7 Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata	36
2.8 Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata.....	38
2.9 Perencanaan Pengembangan Wisata	39

2.10	Pertambangan.....	41
2.11	Pertambangan Menurut Islam	42
2.12	Reklamasi Pasca Tambang.....	44
2.13	Kebijakan Terkait Pertambangan.....	46
2.13.1	Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara	46
2.13.2	Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun tahun 2011-2031	47
2.14	Arahan Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang	49
2.15	Tata Ruang dan Lahan	50
2.16	Sintesa Teori.....	51
2.17	Penelitian Terdahulu	54
BAB III	METODE PENELITIAN	57
3.1	Pendekatan Penelitian	57
3.2	Jenis Penelitian.....	57
3.3	Variabel Penelitian	58
3.4	Jenis Data	59
3.4.1	Data Primer	59
3.4.2	Data Sekunder	59
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.6	Tahapan Penelitian	63
3.7	Populasi dan Sampel	65
3.8	Teknik Sampling	67
3.9	Analisis Deskriptif Kualitatif	69
3.10	Analisis <i>Skala Likert</i>	69
3.11	Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (<i>IFAS-EFAS</i>).....	71
3.12	Teknik Analisa	74
3.12.1	Analisis Identifikasi Daya Tarik Wisata Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur.....	74

3.12.2 Analisis Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata.....	75
3.12.3 Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata	76
3.13 Bahan dan Alat Penelitian.....	76
3.14 Lokasi dan Waktu Penelitian	77
3.15 Desain Survei	78
3.16 Alur Penelitian	79
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	80
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Karimun	80
4.1.1 Sejarah Kabupaten Karimun	80
4.1.2 Karakteristik Fisik Dasar.....	82
4.1.2.1 Geografis.....	82
4.1.2.2 Topografi.....	84
4.1.2.3 Jenis dan Kondisi Tanah	84
4.1.2.4 Hidrologi	85
4.1.2.5 Klimatologi	86
4.1.3 Kependudukan.....	86
4.1.4 Perekonomian.....	87
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kundur Barat	89
4.2.1 Sejarah Kecamatan Kundur Barat	89
4.2.2 Karakteristik Fisik Dasar.....	90
4.2.2.1 Geografis.....	90
4.2.2.2 Geologi.....	92
4.2.3 Kependudukan.....	92
4.2.4 Perekonomian.....	93
4.3 Gambaran Umum Desa Kundur	95
4.3.1 Sejarah Desa Kundur.....	95
4.3.2 Geografis	96
4.3.3 Karakteristik Lahan dan Iklim.....	98
4.3.4 Penggunaan Lahan	98

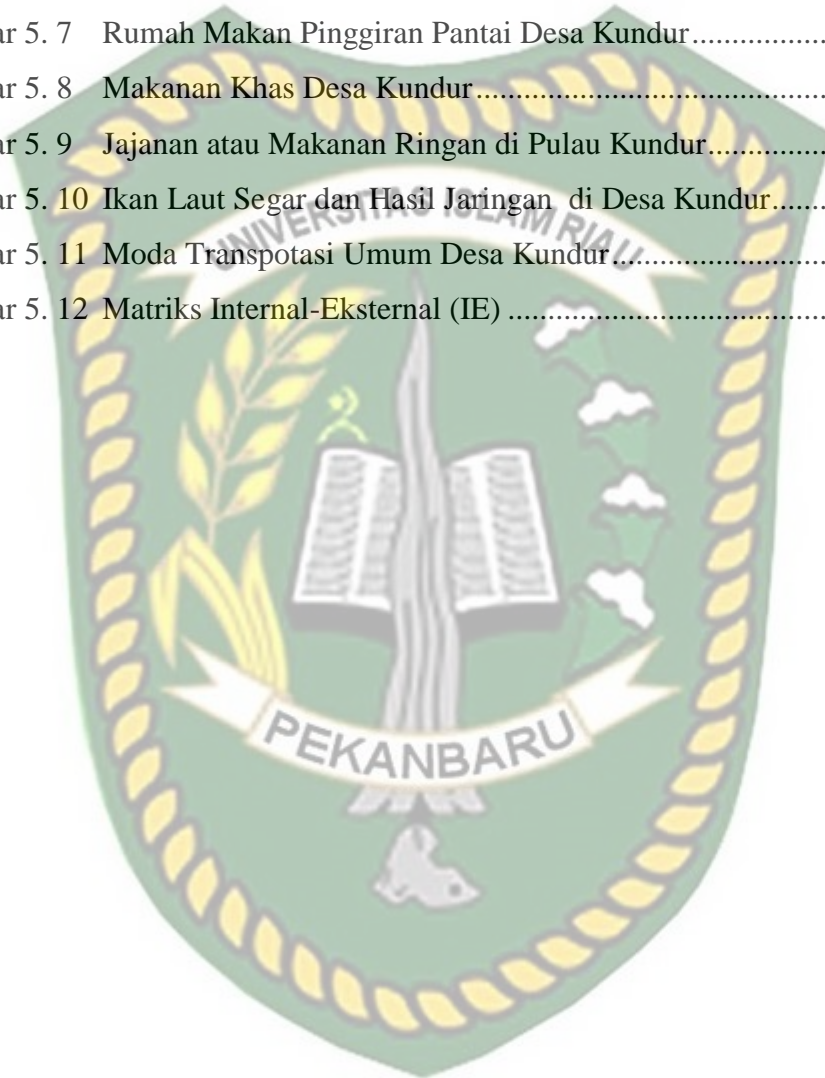
4.3.5	Kependudukan.....	98
4.3.6	Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor.....	99
4.3.7	Sarana Dan Prasarana Desa Kundur.....	100
4.3.7.1	Sarana Desa Kundur.....	101
4.3.7.2	Prasarana Desa Kundur.....	106
4.3.8	Fasilitas Pendukung.....	112
4.4	Kegiatan Pertambangan Timah dan Sejarah Pertambangan Timah.....	117
4.5	Gambaran Umum Lubang Bekas Tambang Desa Kundur.....	118
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		121
5.1	Identifikasi Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur.....	121
5.1.1	Daya Tarik Wisata yang Dapat Dilihat (<i>What to See</i>) ..	122
5.1.2	Aktivitas yang Dapat Dilakukan (<i>What to Do</i>) ..	124
5.1.3	Sesuatu yang Dapat Dibeli (<i>What to Buy</i>).....	128
5.1.4	Alat Transportasi (<i>What to Arrived</i>).....	131
5.1.5	Penginapan (<i>What to Stay</i>) ..	133
5.2	Identifikasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata.....	133
5.2.1	Keindahan Alam.....	135
5.2.2	Aksesibilitas ..	137
5.2.3	Sarana Prasarana.....	138
5.2.4	Fasilitas Pendukung.....	140
5.2.5	Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata.....	141
5.3	Identifikasi Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata.....	144
5.3.1	<i>Internal Factors Analysis Strategic (IFAS)</i> dan <i>Eksternal Factors Analysis Strategic (EFAS)</i> dalam strategi	

pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai kawasan pariwisata	144
5.3.1.1 Penentuan Faktor Internal dan Eksternal	145
5.3.1.2 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal	147
5.3.1.3 Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>)	153
5.3.1.4 Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal.	158
5.3.1.5 Penentuan Tindakan Strategis	161
5.3.1.6 Penyusunan Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata	162
BAB VI PENUTUP	175
6.1 Kesimpulan	175
6.1.1 Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur.....	175
6.1.2 Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Pengembangan Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata.....	177
6.1.3 Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata.....	179
6.2 Saran.....	180
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	181
6.4 Kaitan Penelitian dengan Perencanaan Wilayah dan Kota	182
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN.....	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Administrasi Desa Kundur Kecamatan Kundur Barat.....	10
Gambar 1. 2	Kerangka Berpikir	12
Gambar 3. 1	Matriks Internal-Eksternal (IE)	73
Gambar 3. 2	Alur Penelitian.....	79
Gambar 4. 1	Peta Administrasi Kabupaten Karimun, 2021	83
Gambar 4. 2	Peta Administrasi Kecamatan Kundur Barat, 2021	91
Gambar 4. 3	Peta Administrasi Desa Kundur, 2021	97
Gambar 4.4	Sarana Pendidikan Desa Kundur	102
Gambar 4.5	Sarana Kesehatan.....	103
Gambar 4. 6	Sarana Pemerintahan	104
Gambar 4. 7	Sarana Peribadatan	105
Gambar 4.8	Sarana Olahraga Desa Kundur	106
Gambar 4.9	Prasarana Jalan Utama Desa Kundur	107
Gambar 4.10	Prasarana Jalan Semeniasi Desa Kundur.....	107
Gambar 4.11	Prasarana Jalan Tanah Desa Kundur	107
Gambar 4.12	Prasarana Jalan Menuju Lubang Bekas Tambang.....	108
Gambar 4.13	Prasarana Drainase Desa Kundur	108
Gambar 4.14	Prasarana Air Bersih Desa Kundur.....	109
Gambar 4.15	Sistem Persampahan Desa Kundur.....	110
Gambar 4.16	Prasarana Jaringan Listrik Desa Kundur	111
Gambar 4.17	Prasarana Jaringan Telekomunikasi Desa Kundur	111
Gambar 4.18	Rumah Makan Pinggiran Pantai Desa Kundur.....	113
Gambar 4.19	Warung/Kedai Harian di Desa Kundur	114
Gambar 4.20	Supermaket atau Toko-toko Besar Desa Kundur	115
Gambar 4. 21	Pom Mini BBM Desa Kundur	116
Gambar 4.22	Kolam Bekas Tambang Desa Kundur	119
Gambar 4.23	Kejernihan Air Lubang Bekas Tambang Desa Kundur.....	120
Gambar 5. 1	Pemandangan Alam Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur	123
Gambar 5. 2	Aktivitas Berenang di Kolam Bekas Tambang Desa Kundur	125
Gambar 5. 3	Ativitas Brsantai di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur	126

Gambar 5. 4	Aktivitas Keramba Penangkapan Ikan di Lubang Bekas Tambang.....	127
Gambar 5. 5	Aktivitas Pemancingan Ikan di Lubang Bekas Tambang.....	127
Gambar 5. 6	Lubang Bekas Tambang dijadikan Wahan Bermain Kolam Bebek.....	128
Gambar 5. 7	Rumah Makan Pinggiran Pantai Desa Kundur.....	129
Gambar 5. 8	Makanan Khas Desa Kundur.....	130
Gambar 5. 9	Jajanan atau Makanan Ringan di Pulau Kundur.....	130
Gambar 5. 10	Ikan Laut Segar dan Hasil Jaringan di Desa Kundur.....	131
Gambar 5. 11	Moda Transpotasi Umum Desa Kundur.....	132
Gambar 5. 12	Matriks Internal-Eksternal (IE)	161



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Sintesa Teori	51
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian.....	58
Tabel 3. 2	Kebutuhan Data Primer.....	59
Tabel 3. 3	Kebutuhan Data Sekunder	60
Tabel 3. 4	Daftar <i>Professional Judgement</i>	67
Tabel 3. 5	Kriteria Persentase Skor Tanggapan Respondne Terhadap Skor Ideal	70
Tabel 3. 6	Variabel Penelitian Analisis Identifikasi Daya Tarik Kawasan Bekas Tambang	75
Tabel 3. 7	Variabel Penelitian Analisis Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata	75
Tabel 3. 8	Variabel Penelitian Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata	76
Tabel 3. 9	Desain Survei.....	78
Tabel 4. 1	Luas Wilayah Kabupaten Karimun Menurut Kecamatan Tahun 2020	82
Tabel 4. 2	Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibukota Kabupaten Menurut Kecamatan di Kabupaten Karimun, Tahun 2020	84
Tabel 4. 3	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Karimun Tahun 2020	87
Tabel 4. 4	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karimun Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2020	88
Tabel 4. 5	Nama Ibukota dan Luas Wilayah Daratan di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2020	90
Tabel 4. 6	Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2020	93
Tabel 4. 7	Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Bahan Makanan Menurut Jenisnya di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016	94
Tabel 4. 8	Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Bahan Makanan Menurut Jenisnya Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016	94
Tabel 4. 9	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016	95
Tabel 4. 10	Volume dan Nilai Produksi Perikanan Menurut Jenis Kegiatan di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016	95

Tabel 4. 11	Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Lahan Desa Kundur Tahun 2021 ..	98
Tabel 4. 12	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Kundur Tahun 2020	99
Tabel 4. 13	Jumlah Penduduk Desa Kundur Berdasarkan Usia Tahun 2020	99
Tabel 4. 14	Sektor Mata Pencaharian Desa Kundur Tahun 2021.....	99
Tabel 4. 15	Jumlah Sarana Desa Kundur Tahun 2021	101
Tabel 5. 2	Kriteria Persentase Skor Tanggapan Respondne Terhadap Skor Ideal.....	134
Tabel 5. 3	Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Keindahan Alam	135
Tabel 5. 4	Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Aksesibilitas.....	137
Tabel 5. 5	Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Sarana Prasarana.....	139
Tabel 5. 6	Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Fasilitas Pendukung	140
Tabel 5. 7	Hasil Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata ...	142
Tabel 5. 8	Daftar <i>Proffesional Judgement</i> Penelitian.....	148
Tabel 5. 9	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i>	148
Tabel 5. 10	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasrkan <i>Professional Judgement 1</i>	149
Tabel 5. 11	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i>	149
Tabel 5. 12	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasrkan <i>Professional Judgement 2</i>	150
Tabel 5. 13	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i>	150
Tabel 5. 14	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasrkan <i>Professional Judgement 3</i>	150
Tabel 5. 15	Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan <i>Professional Judgement 1, 2, dan 3</i>	151
Tabel 5. 16	Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan <i>Professional Judgement 1, 2, dan 3</i>	151
Tabel 5. 17	Bobot Faktor Internal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur.....	152
Tabel 5. 18	Bobot Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur.....	152

Tabel 5. 19	Daftar <i>Professional Judgement</i> Penelitian	153
Tabel 5. 20	Peringkat (<i>Rating</i>) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i>	154
Tabel 5. 21	Peringkat (<i>Rating</i>) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i>	155
Tabel 5. 22	Peringkat (<i>Rating</i>) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i>	156
Tabel 5. 23	Gabungan Peringkat (<i>Rating</i>) Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata	157
Tabel 5. 24	Matriks <i>Internal Factors Analysis</i> (IFA).....	159
Tabel 5. 25	Matriks <i>Eksternal Factors Analysis</i> (EFA)	160
Tabel 5. 26	Pemeringkat Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata.....	162
Tabel 5. 27	Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambangan timah merupakan sektor dari pertambangan umum yang sudah dilakukan sejak zaman Pemerintahan Hindia-Belanda pada Abad ke-17 hingga sekarang, Sujitno (2007). Pertambangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian di Indonesia, salah satunya dalam penghasil devisa. Sub-sektor dari kegiatan pertambangan yaitu minyak dan gas (migas), pertambangan umum dan galian c. Kegiatan pertambangan diharapkan menjadi pemeran penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan sektor pertambangan harus berdasarkan praktik yang baik dan benar dengan memperhatikan pembangunan dimasa yang akan datang, dilihat dari semua aspek, baik dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidup.

Kegiatan pertambangan ini memberikan dampak positif dan negatif pada perubahan kondisi lingkungan hidup. Dampak positifnya yaitu sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan kesempatan berusaha dalam memperbaiki perekonomian. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadinya penurunan kualitas tanah dan jumlah jenis vegetasi alami. Untuk itu perlunya peran pemerintah dan seorang perencana untuk merencanakan alternatif kegiatan yang akan dilakukan setelah kegiatan pertambangan itu berakhir. Perencanaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*) mengembalikan kesejahteraan lingkungan hidup masyarakat.

Pemanfaatan kolam bekas tambang biasanya sebagai sumber air minum, sumber air bersih, perikanan, peternakan dan pariwisata, Henny (2011). Lahan bekas tambang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman kelapa sawit, akasia, karet dan sengon, yang memanfaatkan hamparan pasir bekas galian tambang timah dengan proses perbaikan fisik dan kimia tanah terlebih dahulu. Selain itu, kolam bekas tambang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata, kolam yang dapat dimanfaatkan yaitu kolam yang sudah berumur puluhan tahun.

Sektor pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dikelola dengan baik dengan memanfaatkan potensi alam dan kebudayaan masyarakat setempat. Potensi alam seperti pantai, pegunungan, flora dan fauna, serta potensi alam lainnya yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. Sedangkan potensi budaya berupa tradisi, adat istiadat, dan kekayaan budaya wilayah setempat. pengembangan wisata bekas tambang dapat dilakukan dengan cara mengubah peninggalan aktivitas tambang yang ada menjadi sumber pariwisata, Ballesteros & Rami'rez (2007). Menurut Kuswartoyo (2001) dalam Papua (2008), terdapat empat macam peninggalan kegiatan tambang yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan pariwisata yaitu tapak atau situs penambangan di permukaan atau di bawah tanah, lubang, gua atau bekas galian tambang, pemrosesan atau pengolahan hasil tambang, pengangkutan hasil tambang, prasarana dan alat angkutan, dan produk sosial budaya hasil kegiatan tambang.

Banyak kota dan wilayah yang kaya akan sumber daya tambang yang kemudian mati pengelolaannya setelah cadangan sumber dayanya habis di eksploitasi. Namun, terdapat beberapa wilayah yang mampu memanfaatkan sisa-sisa eksploitasi tersebut sehingga mampu memberikan nilai ekonomi yang tinggi

terhadap kehidupan daerah dan masyarakat setempat. Salah satu contoh pemanfaatan bekas tambang timah sebagai kawasan wisata terdapat di Negara Malaysia. Industri pertambangan timah di Malaysia merupakan salah satu ekspor utama perekonomian dalam memberikan bahan baku dasar ke sektor manufaktur dan konstruksi, Jones, David dkk, (2013). Malaysia merupakan kota yang awalnya berkembang sebagai kota pertambangan timah, sekarang menjadi kota yang tenang dan merupakan obyek wisata utama di Perak, di mana kolam-kolam bekas tambang timah di Taiping kini telah di jadikan sebagai Taman Danau yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata.

Di Indonesia, salah satu contoh bekas tambang timah yang telah dimanfaatkan sebagai kawasan wisata adalah di Pulau Bangka dengan wisata Phak Kak Liang yaitu wisata kelenteng dengan arsitektur China diatas kolam bekas tambang timah. Wisata ini memanjakan para pengunjung dengan nuansa Tiongkok yang sangat kental, seolah-olah berada di negara tersebut padahal masih berdiri di tanah sendiri yaitu Pulau Bangka. Hal ini memberi contoh apabila lahan bekas tambang timah dimanfaatkan dengan baik akan berdampak positif bagi daerah maupun masyarakat di kawasan bekas tambang tersebut. Selain dapat meningkatkan sektor perekonomian dan sosial kehidupan masyarakat, pemanfaatan lahan bekas tambang juga mampu mengembalikan fungsi lahan bekas tambang secara perlahan.

Kepulauan Riau merupakan daerah yang memiliki potensi pertambangan yang sangat berlimpah, terdapat sumber daya alam mineral dan energi yang meliputi minyak bumi dan gas terdapat di Kabupaten Natuna, dan sumber daya timah, pasir besi, granit, bauksit, pasir dan kuarsa terdapat di Kabupaten Karimun,

Bintan dan Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka (2020). Kabupaten Karimun merupakan pulau yang memiliki beragam bahan galian antara lain timah, pasir, dan granit yang telah dimanfaatkan oleh beberapa tempat didaerah tersebut. Kegiatan penambangan timah darat pernah dilakukan di daerah Kabupaten Karimun yaitu di Pulau Karimun dan Pulau Kundur. Menurut informasi kegiatan ini berlangsung sekitar tahun 1970-an sampai awal 1990-an. Lokasi bekas penambangan timah (Kolong) umumnya telah menjadi kolam-kolam penampung air yang sangat luas, setidaknya terdapat 6 lokasi di Pulau Karimun, luasnya > 90 Ha dan 2 lokasi di pulau Kundur >20 Ha. Di pulau Kundur (2 lokasi) tersebut berada di Desa Kundur dengan luas 14.179 Ha dan di Desa Gemuruh seluas 7.385 Ha, Hutamadi, dkk, (2007).

Terdapat 33 lubang bekas tambang yang tersebar di Dusun III dan IV Desa Kundur Barat. Lubang bekas tambang yang terdapat di Pulau Kundur di Dusun III dan IV ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Lubang bekas tambang bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat seperti memanfaatkan sebagai sumber air pada musim kemarau, masyarakat memanfaatkan kolam untuk pembibitan *mangrove* yang dilakukan untuk reklamasi dibibir pantai yang kemudian dijual kepada perusahaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat terhadap lubang-lubang bekas galian tersebut masih dilakukan secara tradisional dan belum mendapat perhatian dari pemerintah untuk mengelola lubang galian tersebut.

Terdapat berbagai dampak positif dan negatif dari lubang bekas tambang ini. Salah satu dampak negatifnya yaitu sebaran lubang bekas tambang yang banyak akan berpengaruh terhadap lahan yang ada di Desa Kundur, sebagian lubang ini

berada di sekitar permukiman masyarakat yang berjarak sekitar 3-5 meter dari permukiman dikhawatirkan permukiman akan terus mengalami perkembangan. Dampak negatif lainnya juga pernah terjadi kasus seorang warga tewas di kolam bekas galian tambang timah tersebut akibat tenggelam. Persoalan terkait bekas tambang timah ini perlu ditinjau lebih mendalam, karena belum adanya pembahasan dari pemerintah desa terkait perencanaan yang sesuai untuk areal bekas tambang timah. Proses perencanaan ini juga belum didapati peruntukan areal bekas tambang didalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun, Draft RTRW Kabupaten Karimun (2011-2031). Sehingga sampai saat ini belum adanya jaminan reklamasi di areal bekas tambang di Desa Kundur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Raja Putri Lenggani Dwidya Inggala (2019), terkait dengan arahan pengembangan areal pasca tambang Desa Kundur yang bertujuan agar kawasan bekas tambang yang semula tidak produktif menjadi berdaya guna dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendapat arahan kawasan bekas tambang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Arahan tersebut di dapat karena melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan. Kolam bekas tambang mampu menjadi destinasi wisata, karena umur kolam yang sudah tua dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata, kondisi kolam yang airnya jernih dan warnanya biru dan hijau mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi kolam-kolam tersebut. Dengan menjadikan bekas tambang timah menjadi kawasan wisata mampu menjadi salah satu destinasi wisata baru untuk mendukung industri pariwisata daerah. Contoh-contoh terkait pengembangan lahan bekas tambang timah sebagai kawasan wisata di berbagai wilayah dan daerah dapat dijadikan sebagai acuan dan alternatif untuk

memperbaiki pengelolaan daerah bekas tambang timah di Desa Kundur yang semula rusak dan tidak produktif menjadi wilayah yang berdaya guna dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kundur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bermaksud merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang timah dan memanfaatkan potensi kondisi eksisting yang ada di Desa Kundur secara optimal, bekas tambang ini sesuai atau tidak jika dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Berdasarkan daya tarik wisata yang dimiliki oleh kawasan bekas tambang Desa Kundur dan melihat persepsi dari masyarakat Desa Kundur apabila pengembangan kawasan bekas tambang akan dijadikan sebagai kawasan pariwisata, serta menentukan faktor internal dan faktor eksternal dari Desa Kundur untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Sehingga penelitian ini mengambil judul **“Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata di Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Kundur merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki potensi areal pertambangan. Namun, dampak dari bekas tambang perlu ditinjau secara mendalam, karena banyak lubang-lubang bekas galian tambang tidak dimanfaatkan secara optimal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan lubang bekas tambang timah yang dekat dengan permukiman masyarakat yang berjarak 3-5 meter dari rumah warga.
2. Kolam bekas tambang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan pemerintah, pemanfaatan kolam bekas tambang tidak berjalan secara berkelanjutan, tidak ada proses pengelolaan secara berkala.
3. Pemanfaatan lubang bekas tambang dijadikan sebagai kerambah penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional, menggunakan alat yang seadanya tidak menggunakan alat dengan teknologi yang bagus.
4. Tidak ada pembahasan lanjutan terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur baik dari Pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah.
5. Masyarakat Desa Kundur masih kurang memperhatikan lingkungan di sekitar kawasan bekas tambang, terutama dalam merawat lingkungan di kawasan bekas tambang.
6. Infrastruktur untuk menunjang kegiatan pengembangan kawasan bekas tambang di Desa Kundur masih banyak yang belum terpenuhi.
7. Masyarakat Desa Kundur masih belum mengerti akan bahaya yang ditimbulkan apabila melakukan aktifitas seperti berenang, memancing dan sebagainya di kolam bekas tambang tanpa pengawasan dari pihak berwenang.

Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata untuk lebih mengembangkan potensi kondisi fisik dan sosial di Desa Kundur agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Dampak dari pengembangan

kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata akan terwujudnya pembangunan untuk menunjang kegiatan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian tersebut, maka upaya dalam mewujudkan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, pertanyaan yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kawasan bekas tambang Desa Kundur memiliki daya tarik sebagai kawasan pariwisata?
2. Bagaimana pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata menurut persepsi masyarakat Desa Kundur?
3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata Desa Kundur?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Agar sampai pada tujuan tersebut, maka terdapat beberapa sasaran yang perlu dicapai:

1. Mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur.

2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.
3. Merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat Desa Kundur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman maupun pendapat baru terhadap pentingnya sebuah perencanaan di kawasan bekas tambang khususnya dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Selain itu penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan dan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan kawasan bekas tambang timah sebagai kawasan pariwisata baik di Desa Kundur maupun di wilayah lain yang terdapat kawasan bekas tambang.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu yang kita pelajari selama ini dan mampu menerapkannya secara langsung. Khususnya dalam merumuskan strategi pengembangan dibidang ilmu pariwisata disuatu kawasan bekas tambang. Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan teknis penulisan yang benar. Penelitian ini membuat peneliti untuk lebih berfikir kritis dan terarah dalam merencanakan suatu kawasan.

1.4.3 Bagi Pemerintah

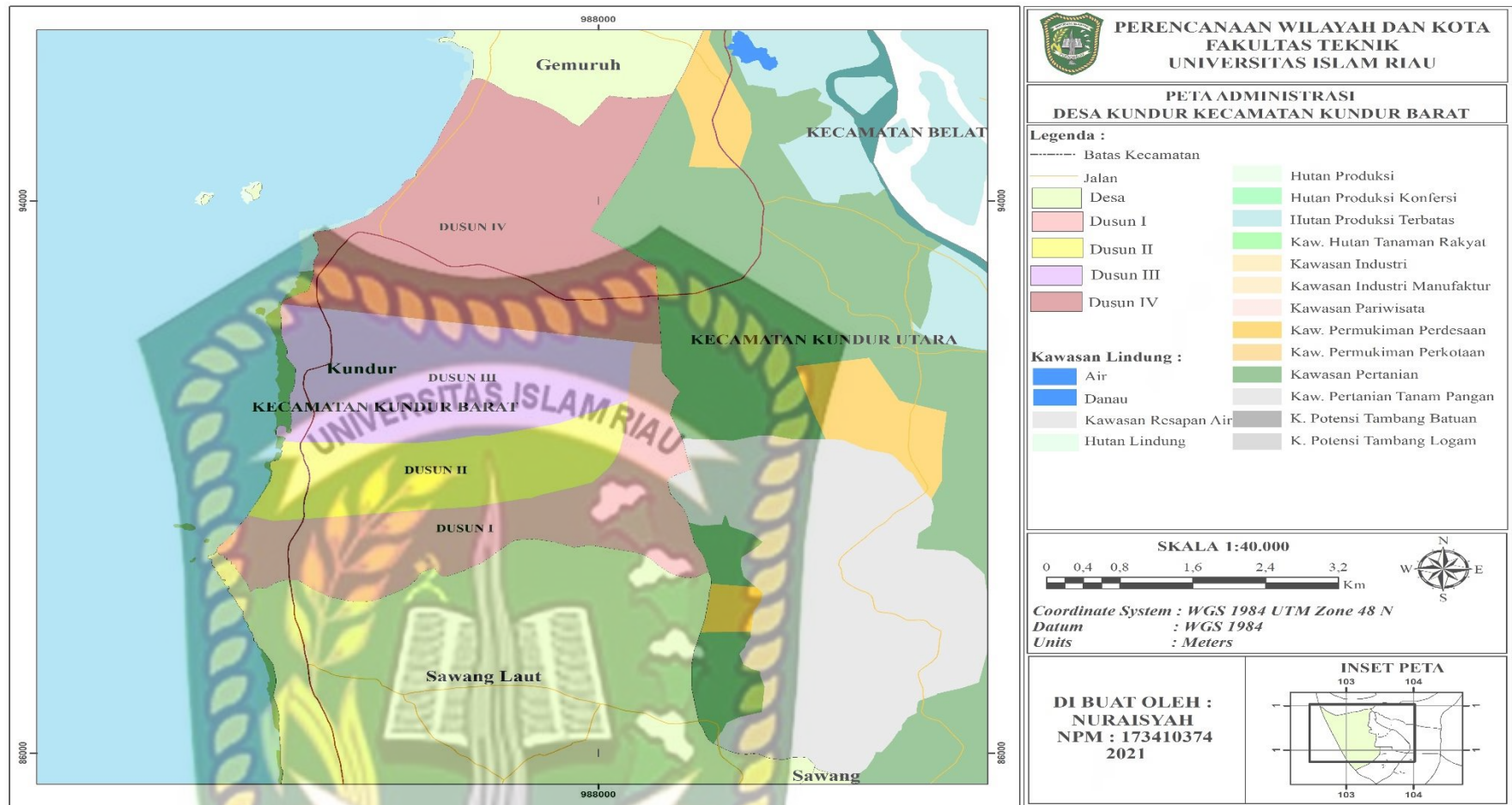
Bagi Pemerintah Daerah Desa Kundur dan Pemerintah Kabupaten Karimun, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam pengembangan kawasan bekas tambang timah di Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, agar lubang-lubang bekas tambang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan daerahnya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah Desa Kundur maupun Pemerintah Kabupaten Karimun terkait strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yang dapat digunakan untuk pembangunan kawasan bekas tambang di Desa Kundur.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini adalah di Desa Kundur. Desa Kundur memiliki 4 Dusun, 8 Rukun Warga dan 21 Rukun Tetangga, dengan titik koordinat N 00.1540' E 103022.630' dengan luas wilayah 83,40 KM, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Gemuruh
Sebelah Selatan	: Desa Sawang Laut
Sebelah Timur	: Desa Teluk Radang /Prayun
Sebelah Barat	: Kecamatan Rangsang Kab. Meranti



Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Kundur Kecamatan Kundur Barat

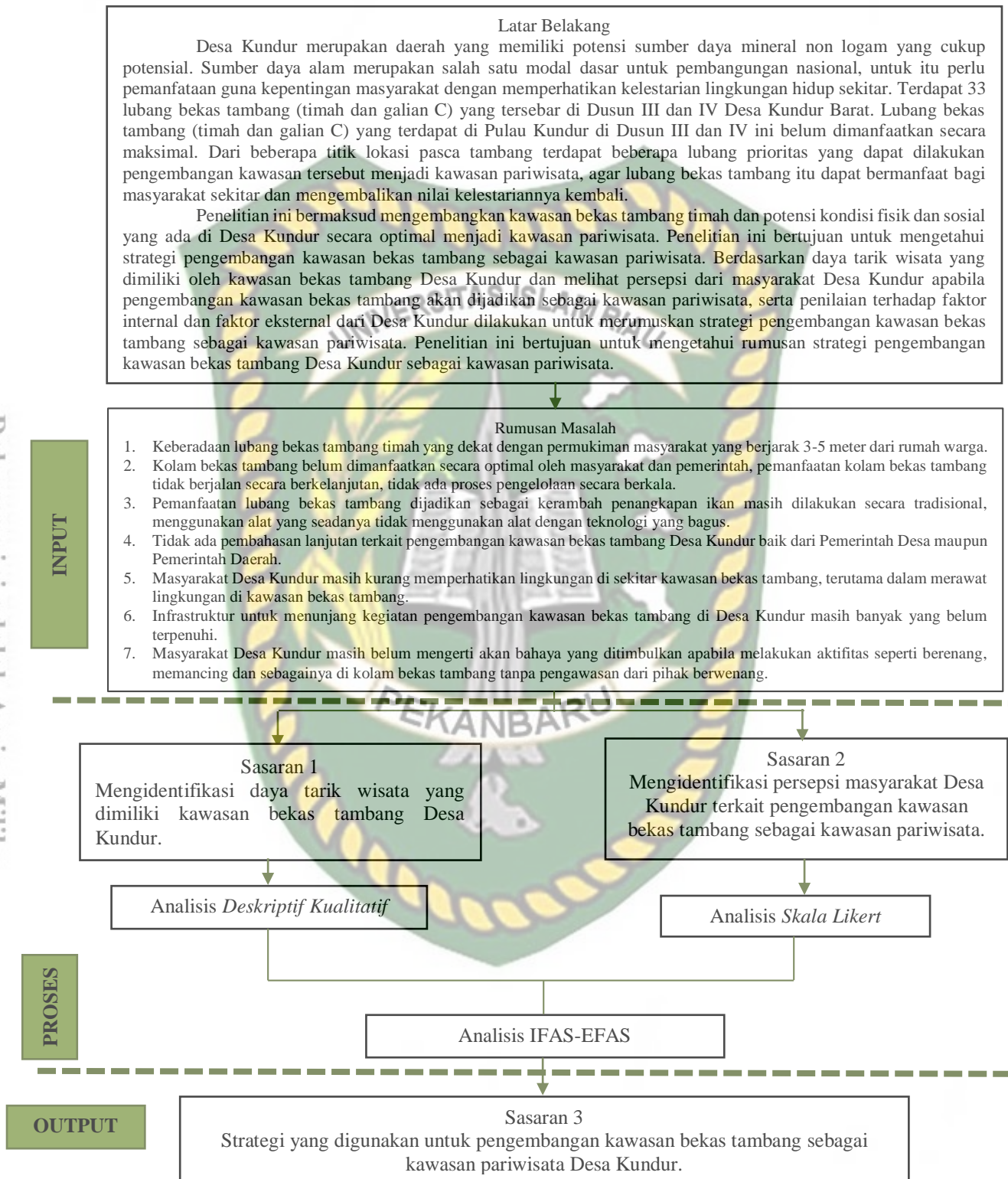
Sumber: Hasil Analisis, 2021.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata di Desa Kundur ini dengan batasan-batasan materi:

1. Dalam mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata menggunakan *Deskriptif*, dimana analisis ini digunakan untuk menjelaskan terkait daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur berdasarkan kondisi eksisting Desa Kundur.
2. Dalam mengetahui persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata menggunakan Analisis *Skala Likert*. Analisis ini digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Kundur dari hasil pengolahan data kuisioner yang disebarkan terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.
3. Dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata dengan memanfaatkan potensi lahan bekas tambang timah Desa Kundur menggunakan Analisis IFAS-EFAS. Suatu alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi internal dalam suatu matriks yang melalui pembobotan dan rating disebut *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS), sedangkan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi eksternal Desa Kundur adalah *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Melakukan pengisian skor dan bobot faktor internal dan eksternal Desa Kundur oleh *professionsl judgement*, dan merumuskan strategi terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan untuk bab-bab selanjutnya disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal penulisan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Memuat keterangan mengenai dasar-dasar teori atau tinjauan teoritis yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu “Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Wisata, Studi Kasus di Desa Kundur Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun”

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis data dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik pengolahan dan penyajian data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Analisis daya tarik kawasan bekas tambang Desa Kundur, Analisis persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, Analisis strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata, lokasi dan waktu penelitian dan desain survey.

BAB IV GAMBARAN UMUM DESA KUNDUR KECAMATAN KUNDUR BARAT KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran umum wilayah penelitian yaitu gambaran umum Kabupaten Karimun tentang kondisi geografis, gambaran umum Kecamatan Kundur Barat tentang kondisi geografis, penduduk, gambaran umum Desa Kundur tentang sejarah Desa Kundur, kondisi geografis, Penduduk dan gambaran umum pertambangan Desa Kundur.

BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian tentang daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur terkait daya tarik wisata yang dapat di lihat (*what to see*), aktivitas yang dapat dilakukan (*what to do*), sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), transportasi (*what to arrived*), dan tempat penginapan (*what to arrived*). Persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata dari segi keindahan alam, aksesibilitas, sarana prasarana dan fasilitas pendukung. Strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata tentang *Internal Factors Analysis Strategic* (IFAS) dan *Eksternal Factors Analysis Strategic* (EFAS) dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata yang memuat tentang penentuan faktor internal dan eksternal, penentuan bobot faktor internal dan eksternal, penentuan peringkat (*rating*), pembuatan

matriks faktor internal dan eksternal, penentuan strategi dan penyusunan alternatif pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memberikan penjelasan dan kesimpulan dari daya tarik yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur, persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, saran dan keterbatasan penelitian, dan kaitan penelitian terhadap perencanaan wilayah dan kota.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian tentang pariwisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada hakekatnya, pengertian pariwisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Bentuk pariwisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Pada mulanya pariwisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk pariwisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan.

The Tourism Society kemudian mendefinisikan pariwisata sebagai bentuk baru dari kegiatan perjalanan wisata bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan pariwisata. *Australian Department of Tourism* yang mendefinisikan pariwisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan

budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternatife tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam.

Pengertian pariwisata menurut para ahli dan Undang-Undang

1. Guyer Freuler (1996)

Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

2. Schulard (1996)

Pariwisata adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan terutama yang ada kaitannya langsung berhubungan dengan masuknya kegiatan perekonomian secara langsung berhubungan dengan maksudnya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing yang keluar masuk suatu kota, daerah atau negara”.

3. Karyono (1997)

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik itu dilakukan perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain.

4. Richard Sihite (2000)

Suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

5. Astuti, Puji, dkk, (2017)

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara. Hal ini membutuhkan pengoptimalan dalam penyediaan jasa untuk lebih menunjang potensi kawasan wisata yang dikunjungi.

6. Waluyo (2007)

Usaha jasa pelayanan yang melayani keperluan perjalanan seseorang/kelompok ke destinasi wisata (*tourism/travel/industry*).

7. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, menyebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas wisata serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, dengan demikian pariwisata meliputi :

1. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
2. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti, kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah seperti keindahan alam, gunung berapi, danau, dan pantai.
3. Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, dan informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Pengertian dan hal-hal yang mendukung pariwisata di jelaskan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yaitu:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.
5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata disemua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Secara rinci pengertian dan hal-hal yang mendukung pariwisata dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 terkait kepariwisataan diantaranya, yaitu :
 1. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
 2. Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal

wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

3. Prasarana umum adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya.
4. Fasilitas umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
5. Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata.
6. Pemasaran pariwisata adalah serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingan.
7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. Kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah

daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan kearah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.

11. Organisasi kepariwisataan adalah institusi baik di pemerintah provinsi maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan.
12. Sumber daya manusia pariwisata yang selanjutnya disebut SDM pariwisata adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan.
13. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
14. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.

Dari beberapa definisi yang tercantum diatas dapat dinyatakan bahwa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang maupun kelompok dari tempat tinggal semula ke daerah tujuannya dalam jangka waktu tertentu yang bersifat sementara, dengan tujuan dan keperluan yang berbeda, seperti untuk berekreasi, menghabiskan waktu luang, memanjakan diri dengan pemandangan yang indah, dan sebagainya. Atas dasar adanya daya tarik wisata di wilayah tersebut

yang memberikan keuntungan tertentu bagi wisatawan, misal: rekreasi, keperluan pendidikan, kesehatan, religi, olahraga, bertugas, dan lain-lain.

Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 11 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : Katakanlah “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.

Berdasarkan pengertian dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau yang biasa disebut dengan berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya, disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.

2.2 Pengembangan Daya tarik Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa unsur daya tarik sebuah objek wisata adalah:

- a. Setiap daya tarik wisata memiliki keunikan.
- b. Daya tarik wisata berupa alam, budaya, dan hasil karya manusia yang berseni tinggi dan dapat dijadikan menjadi suatu produk.

- c. Sasaran utama produk pariwisata adalah wisatawan

Daya tarik sebuah objek wisata harus di kemas dan dibangun semaksimal mungkin agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Membangun suatu objek wisata harus memiliki kriteria dan dirancang sedemikian rupa. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata mempunyai enam kriteria, Suwantoro (2004) mengatakan:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih apabila berkunjung ke tempat wisata.
- b. Adanya aksesibilitas yang sudah dalam kondisi baik untuk mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khas khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang sedang melakukan perjalanan.
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan,, dan sebagainya.
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena mempunyai nilai khusus dalam bentuk antraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam buah karya manusia masa lampau.

Daya tarik wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu objek, baik ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia yang memiliki daya tarik untuk membuat orang mau berkunjung. Ismayanti (2009), memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan kemiskinan,
- b. Menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran,
- c. Memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusaha daya tarik dalam negeri,
- d. Melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

Daya tarik wisata dapat dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai, dan pemantangan alam lainnya.
2. Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi arsitektur bersejarah dan modern, peninggalan arkeologi, lapangan *golf*, toko dan tempat-tempat pembelanjaan lainnya.
3. Daya tarik wisata budaya, yang meliputi sejarah, foklor, agama, seni, teater, hiburan, dan museum.
4. Daya tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat stempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas, dan pelayanan masyarat.

2.3 Jenis-Jenis Pariwisata

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang juga disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Nyoman, S. Pendit (2002), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain :

1. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas persepsi hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
2. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
3. Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
4. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
5. Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-prang awam ke suatu kompleks atau daerah

perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

6. Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
7. Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pengunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
8. Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perlanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.
9. Wisata politik perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.
10. Wisata konvensi adalah perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi. Misalnya APEC, KTT non Blok.
11. Wisata sosial merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.
12. Wisata pertanian merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil

menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya.

13. Wisata buru berada ditempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur untuk menembak babi hutan atau banteng.
14. Wisata *pilgrim* yaitu jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda.

Kualitas objek daya tarik wisata merupakan hal yang penting dalam pariwisata. Mutu objek daya tarik wisata yang baik akan berdampak positif pada besaran jumlah wisatawan dan lama tinggal di suatu destinasi wisata. Di dalam hal ini persepsi wisatawanlah yang menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu objek daya tarik wisata tersebut.

2.4 Komponen Pariwisata

Menurut Sunaryo (2013), menjelaskan bahwa komponen-komponen utama dalam sebuah destinasi adalah atraksi, amenities, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, *ancillary services*, kelembagaan dan menurut Buhalis (TT) terdapat 5a yaitu *attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary services*. Sedangkan menurut Zakaria & Suprihardjo (2014), sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung.

Terdapat perbedaan menurut para ahli tentang komponen pariwisata, dalam proyek ini hanya mengambil lima komponen dari hasil identifikasi yaitu dengan singkatan 5A antara lain *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Ancillary Services*, *Activities*. kelima komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attraction* (Atraksi)

Obyek daya' tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis\ alam, budaya, maupun buatan/artifisial, Sunaryo (2013). Menurut Suwena (dalam Wilopo & Hakim, 2017), obyek daya tarik wisata (ODTW) atau atraksi merupakan komponen yang menjadikan ketertarikan untuk wisatawan datang. Sumber kepariwisataan merupakan hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi pariwisata. Sofyan & Noor (2016), menjelaskan bahwa atraksi merupakan segala hal tentang alam, budaya, event, rekreasi dan hiburan yang merupakan daya tarik agar orang-orang untuk datang berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata dan dapat menghibur ketika orang menyaksikan. Dapat disimpulkan bahwa atraksi merupakan suatu daya tarik baik alam, budaya, event, atau buatan yang dimana hal itu untuk mendatangkan para wisatawan.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Sofyan & Noor (2016), menjelaskan bahwa Aksesibilitas dapat dikatakan sebagai kemudahan-kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai tujuan wisata berupa kendaraan, sistem transportasi, terminal dan prasarana jalan raya.

Menurut French dalam Sunaryo (2013), faktor yang penting tentang aksesibilitas suatu destinasi wisata meliputi, terminal, bandara, petunjuk arah, biaya perjalanan, waktu yang dibutuhkan untuk sampai destinasi frekuensi suatu transportasi umum menuju destinasi dan hal lainnya. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa aksesibilitas mejadi hal yang penting untuk wisatawan karena hal ini akan mempermudah wisatawan untuk menuju suatu destinasi wisata.

3. *Amenities* (Amenitas)

Sunaryo (2013), menyebutkan bahwa amenitas atau akomodasi adalah fasilitas yang digunakan wisatawan untuk beristirahat dan bersantai serta menginap selama melakukan kunjungan kesuatu destinasi. Sedangkan Sugiama (2011), menjelaskan bahwa amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya. French dalam Sunaryo (2013), menyebutkan tentang batasan mengenai amenitas, bahwa amenitas bukan suatu daya tarik untuk wisatawan tapi jika kurangnya amenitas dalam suatu destinasi akan dihindari oleh wisatawan. Amenitas adalah segala fasilitas yang terdapat pada suatu tempat destinasi wisata yang menunjang kegiatan wisatawan menikmati kawasan destinasi wisata, Sofyan & Noor (2016). Amenitas dari pemaparan diatas jika disimpulkan adalah suatu fasilitas tapi bukan merupakan daya tarik untuk wisatawan contoh dari amenitas adalah seperti akomodasi, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, took makanan dan minuman.

4. *Ancillary Service* (Fasilitas Pendukung)

Sunaryo (2013), menjelaskan *ancillary service* merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung terselenggaranya suatu kegiatan kepariwisataan seperti ATM, bank, rumah sakit, telekomunikasi, dan yang lainnya. Menurut Buhalis (TT), yang termasuk kedalam fasilitas pendukung adalah layanan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, *newsagen*, rumah sakit, dll. Sedangkan menurut Sugiama (2011), menjelaskan bahwa *ancillary service* merupakan organisasi yang memfasilitasi dan mengembangkan kepariwisataan serta untuk pemasaran pariwisata di suatu destinasi yang bersangkutan. Dapat disimpulkan fasilitas pendukung merupakan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan wisatawan berupa atm, rumah sakit, bank, pos, dll.

5. *Activities* (Aktivitas)

Menurut Sofyan & Noor (2016), aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan selama melakukan kunjungan ditempat tujuan wisata. Sedangkan menurut Buhalis aktivitas adalah semua kegiatan yang tersedia di sebuah destinasi dan apa yang konsumen akan lakukan selama mereka mengunjunginya. Menurut Sunny (2015), aktivitas wisata merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitar destinasi wisata. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan di suatu tempat destinasi pariwisata.

2.5 Syarat-Syarat Daya Tarik Wisata Suatu Obyek Wisata

Menurut Oka A Yoeti dalam Sunaryo (2013), daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Destinasi pariwisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu sebagai berikut:

1. Harus memiliki *something to see*, yaitu di tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi wisata khusus, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain untuk dilihat.
2. Harus menyediakan *something to do*, yaitu di tempat tersebut harus disediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan rekreasi yang dapat membuat nyaman wisatawan.
3. Harus menyediakan *something to buy*, yaitu tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh dan barang kerajinan khas yang dapat dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Menurut Maryani Dalam Utama (2017), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi daya tarik wisata pada suatu obyek wisata yaitu:

- a. Daya tarik wisata dapat dilihat (*What to See*)

Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah yang ingin dikembangkan sebagai kawasan wisata harus ada sesuatu yang menjadikan daya tarik wisata, atau suatu daerah mestinya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang menjadi hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat berupa pemandangan alam dan buatan, aktivitas seni budaya, dan atraksi wisata berupa *event* yang memberikan kesan kepada wisata setelah berkunjung.

- b. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*What to do*)

Selain menyaksikan sesuatu yang menarik di obyek wisata, wisatawan yang berkunjung harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat digunakan para wisatawan sebagai tempat melakukan kegiatan, bisa berupa *outbond*, wahana bermain sehingga bisa membuat wisatawan betah untuk tinggal lebih lama di obyek wisata.

- c. Sesuatu yang dapat dibeli (*What to buy*)

Hal ini memberi penjelasan bahwa sebuah tempat tujuan wisata seharusnya menyediakan beberapa fasilitas pendukung untuk belanja makanan dan minum, buah tangan berupa kaos atau yang lainnya , serta kerajinan rakyat yang diproduksi oleh masyarakat sekitar yang dapat dijadikan sebagai cinderamata untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

- d. Alat Transportasi (*What to arrived*)

Pengelola obyek wisata harus mampu menjelaskan kendaraan apa yang dapat digunakan para wisatawan ketika berkunjung ke tempat wisata, serta waktu tempuh untuk bisa menuju lokasi wisata. Sehingga wisatawan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama perjalanan, baik berupa tenaga, waktu maupun biaya.

- e. Penginapan (*Where to stay*)

Hal ini menjelaskan cara untuk wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk memenuhi keperluan tempat tinggal sementara waktu bagi wisatawan yang berkunjung, daerah tujuan wisata perlu mempersiapkan penginapan yang dapat digunakan para

wisatawan, seperti hotel sejenisnya agar wisatawan dengan mudah untuk bermalam.

2.6 Pengembangan Obyek Wisata

Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut Atraksi atau lazim pula di katakan obyek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang dapat memberikan kesan menarik bagi para wisatawan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara dan lain-lain. Di samping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, Pendit (2002).

Dalam membangun suatu objek wisata harus dirancang sesuai dengan potensi daya tarik yang dimiliki. Asteriani, Febby, dkk (2016), pengembangan potensi obyek wisata didahului dengan penyusunan suatu rencana maupun strategi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengembangkan potensi obyek wisata. Suatu pengembangan daya tarik yang bisa menjadi pengembangan bersifat berkelanjutan, harus memiliki kriteria kelayakan, Suwantoro (2004), mengatakan :

1. Kelayakan *Financial*

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pengembangan objek wisata tersebut. Dari awal perkiraan untung rugi harus sudah diperhitungkan.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi *Regional*

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun sebuah objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan pekerjaan atau berusaha, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti : pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Dalam hal ini, pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara luas.

3. Layak Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung-jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksa diri untuk membangun objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata.

4. Layak lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan objek wisata. Pembangunan suatu objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk digunakan manusia

sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhannya.

Pengembangan Obyek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah. Kendala pengembangan obyek wisata alam berkaitan erat dengan:

1. Instrumen kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi obyek wisata alam yang ada
2. Efektifitas fungsi dan peran obyek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait
3. Kapasitas institusi dan kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan obyek wisata alam di kawasan hutan
4. Mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam.

2.7 Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata

Pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* di dalam pengelolaan bidang pariwisata. pemerintah juga memiliki fungsi utama sebagai pembuat berbagai kebijakan tentang pariwisata pada suatu daerah serta berperan dalam meningkatkan devisa dan pendapatan asli daerah melalui bidang pariwisata. Pemerintah daerah dalam hal ini yaitu Disbudparpora yang menaungi bidang kepariwisataan diharapkan memiliki peran dalam menyediakan pariwisata di daerahnya dengan cara mengembangkan daya tarik serta saran kepariwisataan lainnya. hal tersebut

akan mampu terwujud apabila pemerintah selaku pemegang kepentingan mampu mengembangkan pariwisata secara optimal, Afandi, dkk (2017).

Pemerintah memiliki beberapa peran dalam bidang pariwisata, Subadra (2006), yaitu :

- a. Perencanaan Pariwisata
- b. Pembangunan pariwisata
- c. Kebijakan pariwisata
- d. Peraturan pariwisata

Organisasi pariwisata daerah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat memainkan peran penting, terutama melakukan koordinasi terhadap semua potensi dan sumber-sumber daya yang terdapat di daerah tersebut, sehingga harapan terhadap pariwisata sebagai pemberi devisa tertinggi bagi pembangunan daerah dapat menjadi kenyataan dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Menurut Burkard, dkk dalam Arifin (2017), kegiatan pokok yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi pariwisata diantaranya adalah:

- a. Melakukan koordinasi dalam menyusun strategi pengembangan dan perencanaan pemasaran pariwisata di daerahnya dengan melibatkan pihak-pihak penting yang terkait dengan kegiatan pariwisata di daerah itu.
- b. Mewakili kepentingan daerah dalam pertemuan-pertemuan yang menyangkut kepentingan pengembangan pariwisata, baik itu di tingkat nasional maupun internasional.
- c. Mendorong pembangunan fasilitas dan kualitas pelayanan yang sesuai dengan selera wisatawan.

- d. Menyusun perencanaan pemasaran dengan mempersiapkan promo paket wisata dengan harga yang terjangkau, menarik bersama dengan para perantara, meningkatkan kualitas pelayanan dan penyebarluasan informasi kepada wisatawan secara periodik.

2.8 Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Menurut Prasetyo (2017), terdapat beberapa peran masyarakat dalam suatu wisata yaitu :

- a. Peran masyarakat setempat yang mendukung pengembangan kawasan desa wisata.
- b. Peran kelompok pariwisata di kawasan penelitian.
- c. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Masyarakat merupakan salah satu penggerak utama dalam desa wisata, masyarakat yang mengelola pariwisata di desanya, sehingga tidak ada investor yang dapat mempengaruhi perkembangan desa wisata. Apabila suatu desa wisata dipengaruhi dan dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukan lagi sebagai desa wisata dalam arti sebenarnya, Ningtyas (2019). Masyarakat menjadikan rumah mereka atau sebagian kamar yang ada dalam rumah mereka, dijadikan sebagai tempat tinggal tamu sementara (*homestay*) dalam suatu desa wisata. Menjadi komplit apabila para tamu yang berkunjung dapat menikmati keseharian rakyat (*live in*) merasakan sajian makan dan jenis atraksi kebudayaan desa. Desa wisata akan sukses kalau seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibu-ibu rumah tangga, pemuda dan anak-anak ikut mendukung keberadaan desa wisata tersebut Ningtyas (2019).

Masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan wisata ditempatkan dalam dua posisi sekaligus yaitu sebagai objek yang memiliki hak untuk turut menentukan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan. Sebagai subjek yang harus mendapatkan manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan. Pariwisata berbasis masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal, Herdiana (2019).

2.9 Perencanaan Pengembangan Wisata

Menurut Noer (2011), aspek perencanaan pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.

1. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
2. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu
 - a) Alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam,
 - b) Sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan

daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.

3. Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan *profesionalisme* dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
4. Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
5. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
6. Aspek peran ikut serta masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
7. Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

Dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu segera dilaksanakan investarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata alam secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata alam yang sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka

mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata alam. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata alam sangat penting, dengan melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata alam.

2.10 Pertambangan

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara adalah sebagian atau seluruh proses kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Pertambangan adalah aktivitas teknologi dan bisnis yang berkaitan dengan industri pertambangan mulai dari prospeksi, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, sampai pemasaran.

Paradigma baru kegiatan industri pertambangan ialah mengacu pada Undang-Undang Nomor 03 tahun 2020 pada konsep pertambangan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, yang meliputi:

1. Penyelidikan Umum (*Prospecting*)
2. Eksplorasi: eksplorasi pendahuluan, eksplorasi rinci
3. Studi Kelayakan: teknik, ekonomik, lingkungan (termasuk studi amdal)
4. Persiapan produksi (*development, construction*)
5. Penambangan (Pembongkaran, pemuatan, pengangkutan, penimbunan)
6. Reklamasi dan pengelolaan lingkungan

7. Pengolahan (*mineral dressing*)
8. Pemurnian/metalurgi ekstraksi
9. Pemasaran
10. *Corporate Social Responsibility* (CSR)
11. Pengakhiran tambang (*Mine Closure*)

2.11 **Pertambangan Menurut Islam**

Dalam Pasal 1 angka (1) Undang-undang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (UUPMB) disebutkan mengenai pengertian pertambangan yaitu sebagian atau seluruh proses kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan menambang adalah menggali/mengambil barang hasil tambang dari dalam tanah.

Hukum pertambangan dalam fiqh al-Biah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 29 yang bunyinya :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan- Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada surah Al-Baqarah ayat 29, telah jelas diterangkan bahwa Allah menjadikan apa-apa yang ada dalam bumi untuk kamu (Hai kaum muslimin) yaitu

seperti barang dari dalam tanah umpunya: emas, perak, batu, pasir, minyak dan sebagainya.

Dalam persepsi Yafie (2006), ada dua hal penting yang sangat melandasi dalam kajian Fiqh al-Biah;

1. Pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. Kualitas iman seseorang dapat diukur salah satunya dengan melihat sejauh mana sensitivitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup.
2. Melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan *baliqh* (dewasa). Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk bakti manusia kepada Tuhan.

Sementara penanggung jawab utama menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini terletak di pundak pemerintah, yang telah diamanati memegang kekuasaan untuk memelihara dan melindungi lingkungan hidup, bukan sebaliknya mengeksploitasi dan merusaknya.

Kegiatan pasca tambang khususnya pasir darat dan timah dikenal sebagai kegiatan yang dapat merubah permukaan bumi. Karena itu penambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan sebagaimana hasil pengamatan peneliti yang dilakukan Desa Kundur Kecamatan Kundur Barat. Patut diakui bahwa banyak sekali kegiatan pasca tambang yang dapat menimbulkan kerusakan di tempat penambangannya hal ini tidak sesuai dengan dalam fiqh al-biah sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

2.12 Reklamasi Pasca Tambang

Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya. Sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No 07 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi dan pascatambang pada kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup berupa tindakan pelestarian sumber daya alam dalam rangka memajukan kesejahteraan umum seperti tercantum dalam UUD 1945. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana telah diubah dan diperbarui oleh Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup serta sebagai dasar penyesuaian terhadap perubahan atas peraturan yang telah ada sebelumnya, serta menjadikannya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam suatu sistem.

Menurut Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 2, dijelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi

kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan dan asas manfaat yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No 07 Tahun 2014, reklamasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai dampak dari kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya.

1. Kegiatan Menata yaitu melakukan penataan terkait tata ruang area pertambangan
2. Kegiatan Memulihkan yaitu melakukan pemulihan kembali keadaan tanah pada daera bekas pertambangan, seperti pengerukan dan pengairan. Agar kembali seperti semula
3. Kegiatan Memperbaiki kualitas lingkungan yaitu memperbaiki kembali kualitas tanah dan lingkungan disekitar daerah pertambangan, agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

Prinsip lingkungan hidup yang wajib dipenuhi dalam melaksanakan reklamasi dan pasca tambang menurut Peraturan Pemerintah Nomor 07 Tahun 2014 tentang Reklamasi dan Pascatambang pasal 2 prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pertambangan sebagaimana dimaksud dalam pada ayat (1) huruf a dan ayat (2) huruf a, paling sedikit meliputi:

- a. Perlindungan terhadap kualitas air permukaan, air tanah, air laut, dan tanah serta udara berdasarkan standar bakumutu atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- b. Perlindungan dan pemulihan keanekaragaman hayati hasil tambang;
- c. Penjaminan terhadap stabilitas dan keamanan timbunan batuan penutup kolam, lahan bekas tambang, dan struktur buatan lainnya;
- d. Pemanfaatan lahan bekas tambang sesuai dengan peruntukannya;
- e. Memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya setempat; dan
- f. Perlindungan terhadap kuantitas air tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait.

Sasaran akhir dari reklamasi adalah untuk memperbaiki lahan bekas tambang agar kondisinya aman, stabil dan tidak mudah tererosi sehingga dapat dimanfaatkan kembali.

2.13 Kebijakan Terkait Pertambangan

2.13.1 Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara

Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya. Kegiatan pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi

lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal diseluruh wilayah pertambangan. Penutupan lubang bekas tambang adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat dihentikannya kegiatan penambangan atau pengolahan dan pemurnian untuk memenuhi kriteria sesuai dengan dokumen Rencana Penutupan Tambang. Lokasi dan luas lahan terganggu yang akan direklamasi meliputi sebagai berikut:

- a. Lahan bekas tambang;
- b. Timbunan tanah/batuan penutup diluar tambang;
- c. Jalan tambang dan non tambang yang tidak digunakan lagi
- d. Bekas kolam sedimen
- e. Fasilitas penunjang lainnya

Program Reklamasi dapat dilaksanakan dalam bentuk revegetasi dan/atau peruntukan lainnya yang terdiri atas:

- a. Area permukiman
- b. Pariwisata
- c. Sumber air;atau
- d. Area pembudidayaan.

2.13.2 Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun tahun 2011-2031

Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Karimun adalah mewujudkan Karimun yang maju melalui wilayah perdagangan bebas, dan pelabuhan bebas yang berbasis industri dan potensi lokal yang berwawasan lingkungan. Sedangkan Kecamatan Kundur Barat merupakan pusat pelayanan kawasan dengan fungsi

kecamatan sebagai kawasan permukiman perdesaan, kawasan perkebunan (gambir, kelapa, karet dan buah-buahan), kawasan pertanian, kawasan wisata, kegiatan pertambangan dan kegiatan perikanan. Adapun kebijakan penataan ruang Kabupaten Karimun adalah :

1. Peningkatan Peluang Investasi

Strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan peluang investasi berupa:

- a. Memberi insentif penanaman modal diluar kawasan pelabuhan bebas dan perdagangan bebas
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sistem jaringan prasarana dan sarana yang terkait dengan industri
- c. Memberikan kepastian hukum untuk berusaha/menanamkan modal di setiap bidang usaha terutama industri

2. Pemerataan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Strategi yang harus dilakukan untuk pemerataan tingkat pertumbuhan ekonomi berupa:

- a. Membentuk pola ruang dan sistem perkotaan yang menunjang penyebaran investasi
- b. Menciptakan iklim ekonomi komplementer antara kawasan pelabuhan bebas dan perdagangan bebas dengan kawasan yang tidak termasuk kawasan pelabuhan bebas dan perdagangan bebas.
- c. Mendorong pertumbuhan lapangan kerja
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan penyediaan sarana prasarana sosial dan ekonomi

3. Peningkatan Kualitas Lingkungan

Strategi yang harus dijalankan untuk menjaga peningkatan kualitas lingkungan berupa:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan ruang budidaya
- b. Mengendalikan kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan
- c. Melakukan konservasi pada daerah resapan air dan kawasan lindung

2.14 Arahannya Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang

Menurut Haridjaja, dkk (2011), lahan bekas tambang yang telah mengalami kerusakan dalam pengelolaannya harus diutamakan perbaikan kondisi biofisik atau ekologisnya, dengan hasil analisa pada penelitian tersebut adalah pengelolaan lahan pasca tambang berbasis pembangunan berkelanjutan. Beberapa jenis pemanfaatan yang direkomendasi untuk pemanfaatan dan pengelolaan lahan pasca tambang pesisir sesuai dengan kriteria pemanfaatan dan pengelolaan pasca tambang adalah sebagai berikut:

1. Revegetasi lahan yaitu jenis pemanfaatan lahan yang ditentukan adalah menjadikan kawasan hutan untuk mempercepat proses perbaikan tanah, tetapi tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
2. Pertanian dipilih dengan alasan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
3. Peternakan dipilih dengan alasan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
4. Pariwisata jenis yang dipilih meliputi pariwisata berbasis alam, pariwisata berbasis buatan dan pariwisata berbasis budaya dimana ini memiliki nilai

ekonomis yang tinggi, memerlukan partisipasi masyarakat, serta memerlukan kelembagaan dan peraturan pemerintah.

2.15 Tata Ruang dan Lahan

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dinyatakan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan memperhatikan:

1. Keberlanjutan proses dan fungsi lingkungan hidup
2. Keberlanjutan produktivitas lingkungan hidup
3. Keselamatan, mutu hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dinyatakan bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan:

1. Kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan bencana;
2. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan, kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan; dan
3. Geostrategi, geopolitik, dan geoekonomi.

2.16 Sintesa Teori

Tabel 2. 1 Sintesa Teori

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1.	Pariwisata	Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan	Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
2.	Pengembangan Daya Tarik Pariwisata	Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan	Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
3.	Jenis-jenis Pariwisata	Pendit (2002)	Wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata bulan madu, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata buru, wisata pilgrim.
4.	Komponen Pariwisata	Buku Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Bambang, Sunaryo (2013)	Komponen-komponen utama dalam sebuah destinasi pariwisata yaitu 5A, <i>Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services, Activities</i>
5.	Syarat-Syarat Daya Tarik Wisata Suatu Obyek Wisata	Maryani (2017 dalam Buku Pemasaran Pariwisata Rai Utama, I Gusti Bagus (2017)	Daya tarik wisata dapat dilihat (<i>What to See</i>), Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (<i>What to do</i>), Sesuatu yang dapat dibeli (<i>What to buy</i>), Alat Transportasi (<i>What to arrived</i>), Penginapan (<i>What to Stay</i>)
6.	Pengembangan Obyek Wisata	Buku Dasar-Dasar Pariwisata, Suwanto Gamal (1997:20)	Dalam membangun suatu objek wisata harus dirancang sesuai dengan potensi daya tarik yang dimiliki. Suatu pengembangan daya tarik yang berhasil, harus memiliki kriteria kelayakan, yaitu kelayakan <i>financial</i> , kelayakan sosial ekonomi <i>regional</i> , layak teknis, layak lingkungan.
7.	Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata	Subadra (2006) dalam Jurnal Achmad Afandi, Sunarti dan Luchman Hakim.	Pemerintah memiliki beberapa peran dalam bidang pariwisata, yaitu : - Perencanaan Pariwisata - Pembangunan pariwisata - Kebijakan pariwisata - Peraturan pariwisata

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
8.	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata	Prasetyo, (2017)	Terdapat beberapa peran masyarakat dalam suatu wisata, yaitu : - Peran masyarakat setempat yang mendukung pengembangan kawasan desa wisata. - Peran kelompok pariwisata di kawasan penelitian. - Kualitas Sumber Daya Manusia.
9.	Perencanaan Pengembangan Wisata	Noer (2011) dalam Jurnal Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas Kota Pontianak	Aspek Perencanaan Pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam. Aspek-aspek perencanaan pengembangan wisata yaitu aspek kelembagaan, aspek sarana dan prasarana, aspek pengelolaan, aspek perusahaan, aspek pemasaran, aspek peran masyarakat, aspek penelitian dan pengembangan.
10.	Pertambangan	Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara.	Pertambangan Mineral dan Batu bara adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan perusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Pertambangan adalah kegiatan teknologi, dan bisnis yang berkaitan dengan industri pertambangan mulai dari prospeksi, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, sampai pemasaran.
11.	Pertambangan Menurut Islam	Surah Al-Baqarah Ayat 29	Pada surah Al-Baqarah ayat 29, telah jelas diterangkan bahwa Allah menjadikan apa-apa yang ada dalam bumi untuk kamu (Hai kaum muslimin) yaitu seperti barang dari dalam tanah umpamanya: emas, perak, batu, pasir, minyak dan sebagainya.
12.	Reklamasi Pasca Tambang	Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No 07 tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang	Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.
11.	Kebijakan Terkait Pertambangan	Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Reklamasi dan	Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
		Pascatambang pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara	Kegiatan pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal diseluruh wilayah pertambangan.
		Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No 7 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun tahun 2011-2031	Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Karimun adalah mewujudkan Karimun yang maju melalui wilayah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas yang berbasis industri dan potensi lokal yang berwawasan lingkungan. Sedangkan Kecamatan Kundur Barat merupakan pusat pelayanan kawasan dengan fungsi kecamatan sebagai kawasan permukiman perdesaan, kawasan perkebunan (gambir, kelapa, karet dan buah-buahan), kawasan pertanian, kawasan wisata, kegiatan pertambangan dan kegiatan perikanan.
12.	Arahan Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang	Haridjaja, dkk (2011)	Revegetasi lahan, pertanian, peternakan, pariwisata.
13.	Tata Ruang dan Lahan	Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan memperhatikan, Keberlanjutan proses dan fungsi lingkungan hidup, Keberlanjutan produktivitas lingkungan hidup, Keselamatan, mutu hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

2.17 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Jurnal Meyana, Sudadi, & Tjahjono, (2015)	Arahan dan Strategi Pengembangan Area Tambang Timah Sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bangka (2015)	Penelitian ini menggunakan metode analisis SIG untuk mengidentifikasi dan memetakan areal bekas tambang timah, analisis skalogram untuk mengetahui hirarki wilayah pengembangan, AHP untuk menentukan jenis wisata prioritas yang dapat dikembangkan, serta A'WOT untuk merumuskan arahan dan strategi pengembangan areal bekas tambang timah sebagai kawasan wisata di Kabupaten Bangka.	Mengetahui hirarki pekerkembangan desa/kelurahan pada areal bekas tambang yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, mengetahui jenis wisata yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan areal bekas tambang timah serta arahan dan strategi yang digunakan untuk pengembangan areal bekas tambang timah sebagai kawasan pariwisata di Kab. Bangka Berdasarkan hasil analisis menurut stakeholder terhadap prioritas jenis wisata yang dapat dikembangkan pada areal bekas tambang timah adalah jenis wisata alam (rekreasi air) yang diikuti jenis wisata budaya (desa wisata) sebagai pendukung kegiatan wisata.
2.	Jurnal Adha, Hidayati, & Subagyo, (2013)	Arahan Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang Pasir di Desa Besuk Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajeng.	Metode penelitian menggunakan analisis data primer dan sekunder dengan Expert Judgment dengan model dan konsep <i>Highest and Best Use</i> (HBU).	Merumuskan arahan jenis pemanfaatan lahan bekas tambang minerl non logam pasir di Desa Besuk Kecamatan Tempeh menjadi lahan yang produktif Dari keempat uji kelayakan lahan dengan menggunakan Highest and Best Use kedua alternatif direkomendasikan untuk pemanfaatan lahan bekas tambang pasir dikarenakan dari segi financial layak NPV>1,IRR>11% dan PI>1. Namun berdasarkan hasil analisis Produktivitas Maksimum, pemandian alam merupakan yang paling potensial dan sesuai untuk diimplementasikan pda lokasi penelitian karena memiliki nilai PI lebih besar dari nilai PI Industri Stock Pond.

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
3.	Siti Mukaromah, Tugas Akhir, (2018).	Perancangan Lahan Pasca Tambang Sebagai Resort di Kawasan Gresik.	Resort yang menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular dengan mengangkat aksitektur khas gresik yaitu candi bentar.	Perancangan lahan pasca tambang sebagai resort merupakan perancangan yang bersifat ide gagasan sebagai respon terhadap masalah lahan pasca tambang yang tidak difungsikan lagi. Resort ini menggunakan gaya neo vernakular khas gresik sehingga dapat mengangkat lokalitas arsitektur khas gresik. Di tengah globalisasi akan kesibukan manusia yang membutuhkan tempat peristirahan dari kehidupan sehari-hari, resort ini juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan penginapan atau tempat istirahat yang memanfaatkan potensi dari lahan pasca tambang yaitu danau.
4.	Divia Hidayati dan Bambang Deliyanto, Jurnal.(Keahlian, Lingkungan, & Selatan, 2013)	Penataan Agrowisata di Lahan Bekas Tambang Timah Bangka Botanical Garden (BBG) Pangkal Pinang.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kondisi apa adanya.	BBG termasuk ke dalam pengembangan pariwisata simpul A dengan tema wisata alam yang mengandung unsur buatan dan minat khusus. Memberikan dampak positif terhadap perekonomian dengan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat, dan berkontribusi ke dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan PDRB regional. Lokasi yang sangat strategi karena dekat dari pusat kegiatan, dengan akses yang mudah dicapai. Namun tidak terdapat moda transportasi umum yang tersedia untuk menuju lokasi. Peran BBG sebagai kawasan agrowisata dengan rencana penataan yang baru akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi eksternal, contoh nya aksesibilitas eksternal (JI.Pasir Padi).
5.	Rudy Anarta, dkk, Jurnal,(Dinamik & Tambang, (2019)	Pengembangan Mining Tourism di Kawasan Pertambangan Sawahlunto.	Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan-tujuan ini adalah deskripsi analisis, melalui pendekatan sistem dinamik.	Hasil penelitian untuk merumuskan model pengembangan pariwisata tambang di kawasan pertambangan batubara, yaitu dengan manajemen pengunjung, partisipasi

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
				masyarakat dan ekonomi. Pengembangan dilakukan dengan dua skenario yang ada dan skenario alternatif.
6.	Raja Putri Lenggani Dwidya Inggala, Tugas Akhir (2020).	Arahan Pengembangan Areal Pasca Tambang Timah Dan Galian C (Pasir Darat) (Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis Sistem Informasi Geografis (SIG), analisis deskriptif, dan Analisis Hierarki Proses (AHP).	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi eksisting areal pasca tambang dibedakan menjadi dua jenis mineral kandungan logam yaitu timah dan galian pasir darat yang teridentifikasi memiliki nilai kemampuan lahan yang cukup mampu untuk dimanfaatkan kembali. Berdasarkan Analisis Hierarki Proses dan expert maka arahan pengembangan areal pasca tambang timah dan galian c (pasir darat) adalah sebagai lokasi Wisata dengan alternatif berada di Dusun IV.
7.	Tatik Fatmaningtyas, Dominggas M.H Renwarin, Matheus Beljai, Jurnal (2016)	Analisis Kelayakan Sumber Air Panas Sebagai Obyek Wisata Alam di Kabupaten Manokwari Selatan	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka, wawancara dan pengalaman langsung di lapangan. Data yang diambil adalah potensi fisik, biologi, pemandangan alam, sejarah dan sosial masyarakat sekitar. Data analisis dengan metode skoring menggunakan pedoman kriteria penilaian daya tarik wisata alam yang disesuaikan dengan kondisi kawasan sumber air panas.	Hasil olahan data dan penilaian, sumber air panas di Kampung Siwi memiliki skor sebesar 79,63. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa sumber air panas tersebut memenuhi syarat untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Walaupun telah memnuhi syarat, namun ada beberapa hal yang harus tetap diperhatikan untuk dikelola secara lebih baik dalam pengelolaan objek wisata alam tersebut, antara lain dukungan pengembangan sarana dan prasarana dari pemerintah.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan rasionalistik, yaitu pendekatan penelitian yang bersumber pada fakta empiri dan didukung dengan teori-teori. Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami berbagai permasalahan yang berhubungan dengan karakteristik kondisi lokasi bekas tambang, tanggapan masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan yang akan dilakukan dan merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primer didapatkan melalui penyebaran kuisioner, dan observasi. Sedangkan, data sekunder didapatkan dengan cara pengumpulan data dari instansi terkait dan studi literatur.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kawasan bekas tambang memiliki daya tarik untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, Sugiyono (2010). Analisis *Skala Likert* digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Analisis IFAS-EFAS digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan areal bekas

tambang sebagai kawasan pariwisata di Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2016). Setelah berbagai teori dan konsep dari berbagai literatur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk penentuan Strategi pengembangan areal pasca tambang sebagai kawasan pariwisata di Desa Kundur terdapat beberapa variabel yang digunakan. Variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 Variabel Penelitian.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur	Kondisi Eksisting	Maryani (Dalam Utama 2017) - Daya Tarik Wisata Dapat Dilihat (<i>What to See</i>) - Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (<i>What to Do</i>) - Sesuatau yang Dapat Dibeli (<i>What to Buy</i>) - Alat Transportasi (<i>What to Arrived</i>) - Penginapan (<i>What to Stay</i>)	Metode Analisis Deskriptif
2	Mengidentifikasi Persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kondisi Fisik dan Kondisi Eksisting Desa Kundur	- Keindahan Alam - Aksesibilitas - Sarana Prasarana - Fasilitas Pendukung	Metode Analisis Skala Likert
4	Mengetahui strategi pengembangan areal bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	- Kekuatan - Kelemahan - Ancaman - Peluang	Metode Analisis IFAS-EFAS

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.4 Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara ataupun observasi langsung ke objek yang diteliti. Data-data primer yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Sumber Data
1	Mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur	Kondisi Eksisting	Maryani dalam Utama (2017) - Daya Tarik Wisata Dapat Dilihat (<i>What to See</i>) - Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (<i>What to Do</i>) - Sesuatau yang Dapat Dibeli (<i>What to Buy</i>) - Alat Transportasi (<i>What to Arrived</i>) - Penginapan (<i>What to Stay</i>)	Studi Literatur dan Observasi
2	Mengidentifikasi Persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kondisi Fisik dan Kondisi Eksisting Desa Kundur	- Keindahan Alam - Aksesibilitas - Sarana Prasarana - Fasilitas Pendukung	Observasi dan Kuisisioner
4	Mengetahui strategi pengembangan areal bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	- Kekuatan - Kelemahan - Ancaman - Peluang	Observasi dan Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiyono (2018). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dokumen dan sebagainya. Data sekunder dapat diperoleh atau dikumpulkan dengan mengunjungi tempat instansi terkait dengan penelitian. Data Sekunder diperlukan

untuk membantu dalam menganalisis data. Data-data sekunder yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder

No	Instansi	Data yang dibutuhkan	Dokumen/Data
1	Bapeda Kab. Karimun	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan terkait kawasan bekas tambang Desa Kundur - Perencanaan terkait kawasan bekas tambang Desa Kundur - Undang-undang/peraturan terkait kawasan bekas tambang Desa Kundur 	RTRW Kabupaten Karimun
2	Kantor Camat Kundur Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Kecamatan Kundur Barat - Gambaran umum Kecamatan Kundur Barat - Gambaran umum Desa Kundur Barat - Kondisi Fisik, lingkungan dan Sosial Desa Kundur Barat - Kependudukan - Perekonomian 	<ul style="list-style-type: none"> - Profil Kecamatan Kundur Barat
3	Kantor Desa Kundur	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Desa Kundur - Gambaran Umum Desa Kundur - Kondisi Fisik, lingkungan dan sosial Desa Kundur - Kependudukan - Perekonomian - Sarana dan prasarana Desa Kundur 	<ul style="list-style-type: none"> - Profil Desa Kundur

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam memenuhi kebutuhan data untuk kebutuhan penelitian dilakukan pengumpulan data terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu data atau informasi mengenai wilayah penelitian. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari survei primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Survei Primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap responden atau sumber informasi yang ada di lapangan. Terdapat beberapa metode dalam survei primer ini seperti observasi, wawancara dan kuesioner.

a. Observasi

Proses observasi dilengkapi dengan alat bantu berupa perekam visual seperti *camera digital*, *tape recorder*, dan buku catatan yang dapat mendokumentasikan seluruh data yang dibutuhkan. Pada tahap observasi yang dilakukan di lapangan melihat kondisi eksisting.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk membantu menguatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian adalah *professional judgement* yang memahami tentang kawasan bekas tambang adalah pemerintah dan masyarakat Desa Kundur. Serta tanggapan masyarakat dan pemerintah terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara ini akan menghasilkan

bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan persepsi yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai persepsi itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

2. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pencarian data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti surat kabar, buku, internet ataupun publikasi yang lainnya. Dalam penelitian ini survei sekunder dilakukan sebagai berikut:

- a. Studi Kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini data diperoleh dari referensi teoritis dan pendapat para ahli dari berbagai bidang ilmu yang relavan dengan apa yang dikaji oleh penulis terkait tingkat pemanfaatan lahan pasca tambang.
- b. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, literatur, buku-buku, foto, yang diperoleh melalui instansi pemerintah ataupun perorangan dan data yang bersumber dari internet, data-data ini sangat penting untuk menjawab strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi identifikasi komponen dan hubungan antar komponen, khususnya hubungan sebab-akibat, di sekitar masalah. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah serta ruang lingkup materi. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan areal pasca tambang. Strategi pengembangan pasca tambang yang akan diteliti adalah untuk menentukan pengembangan areal bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yang sesuai dengan peruntukannya terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa jurnal, makalah, buku, internet, majalah dan lain-lain. Berdasarkan hasil studi literature ini dapat diperoleh landasan teori tentang kajian strategi pengembangan lahan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Selain itu, studi literature ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang terkait dengan strategi pengembangan areal pasca tambang sebagai kawasan pariwisata dan teknik-teknik analisis disparitas wilayah yang berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrument tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisa dan variabel yang digunakan.

4. Analisa

Dalam Penelitian ini, terdapat beberapa tahapan analisis, yaitu:

- a. Identifikasi daya tarik yang dimiliki kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata

Identifikasi daya tarik kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan melihat Keindahan Alam, Aksesibilitas Sarana dan Prasarana, serta Fasilitas Pendukung yang ada di kawasan bekas tambang Desa Kundur.

- b. Analisis tanggapan masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata

Analisis tanggapan masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan sebagai kawasan pariwisata dilakukan dengan menggunakan analisis *Skala Likert*. Analisis ini digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Kundur melalui penyebaran kuisisioner terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.

- c. Analisis strategi pengembangan areal bekas tambang sebagai kawasan pariwisata

Analisis strategi pengembangan areal bekas tambang sebagai kawasan pariwisata menggunakan analisis IFAS-EFAS. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal terhadap strategi pengembangan kawasan tambang sebagai kawasan pariwisata.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menentukan jawaban atas rumusan masalah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisa di atas. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan dari penelitian.

3.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan Karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk memecahkan suatu masalah, langkah penting yang harus diambil adalah menentukan populasi untuk menjadi sumber data yang sekaligus sebagai objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu.

Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul

representative, Sugiyono (2018). Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipasi, informan, teman dan guru dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Dalam penelitian tentang Strategi Pengembangan Areal Pasca Tambang Timah dan Galian C Sebagai Kawasan Pariwisata di Desa Kundur populasi dan sampelnya adalah masyarakat Desa Kundur yang berjumlah 3.443 penduduk dan pemerintah setempat yang ada di Desa Kundur.

Pada penelitian ini diperlukan orang yang mengerti dengan karakteristik Desa Kundur untuk mengisi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang di analisis IFAS-EFAS. Sebelum proses pengisian skor dan bobot pada strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata terlebih dahulu ditentukan *professional judgement* yang ingin dituju. Menurut Isa (2000), *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks auditing, akuntansi dan standar etika untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan yang sedang berlangsung. *Professional Judgement* pada penelitian ini adalah pemerintah Desa Kundur dan Pemerintah Kecamatan Kundur Barat, yang dianggap paling berperan penting, dan mengetahui secara jelas kondisi eksisting Desa Kundur, sehingga dapat mengisi skor dan bobot pada faktor internal dan eksternal Desa Kundur, untuk menentukan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Adapun *professional judgement* yang dijadikan sebagai pengisi skor dan bobot pada

kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang di analisis IFAS-EFAS dapat dirangkum pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Daftar *Professional Judgement*

No	Sasaran	Instansi	Nama	Pekerjaan/Profesi
1	Strategi Pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kantor Camat Kundur Barat	Murnizam M.Pd	Camat Kundur Barat
		Kantor Desa Kundur	M. Nuru	Kepala Desa Kundur
		Kantor Desa Kundur	R. Khaidir	Sekretaris Desa Kundur

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.8 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel Untuk menentuksn sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling*, Sugiyono (2018). *Non – propability sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh dan *snowball* Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sugiyono, (2018), rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila prilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus Slovin ini biasa digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah

sampel besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi mewakili keseluruhan populasi.

Pada penelitian Strategi Pengembangan Areal Pasca Tambang Timah Sebagai Kawasan Pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Kundur populasi dan sampelnya adalah masyarakat Desa Kundur yang berumur 17-50 tahun untuk menjawab pertanyaan yang ada di kuisisioner terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Masyarakat Desa Kundur yang berumur 17-50 tahun berjumlah 1.616 penduduk. Untuk mengetahui jumlah sampel yang harus disebarkan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sebagai berikut ini:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{1.616}{(1+1.616 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{1.616}{(1+(1.616 \times 0,01))}$$

$$n = \frac{1.616}{(1+(16,16))}$$

$$n = \frac{1.616}{17,16}$$

$$n = 95$$

Jadi, kesimpulannya jumlah sampel yang akan mengisi kuisisioner pada penelitian strategi pengembangan areal pasca tambang sebagai kawasan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Kundur adalah 95 orang dari jumlah populasi 1.616 penduduk Desa Kundur yang berumur 17-50 tahun.

3.9 Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, Sugiyono (2010). Suatu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana kenyataan yang ada di lapangan. Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menafsirkan, menganalisa, dan mengklasifikasi atau menyelidiki suatu keadaan yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan teknik survey, obsevasi lapangan, dokumentasi atau dengan penyebaran kuisisioner.

Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan terkait data atau kondisi yang sesuai dilapangan yang didukung dengan bukti-bukti dokumentasi, seperti tentang keadaan yang dialami, hubungan yang ada di tempat penelitian, kondisi penelitian, terkait kegiatan, pandangan dan sikap dari masyarakat setempat, keadaan atau masalah yang sedang terjadi, dampak yang ditimbulkan dan sebagainya terkait dengan kondisi empiri. Tujuan dari analisis menggunakan kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau kondisi sosial yang terjadi. Dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji secara terperinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan, Rahardjo, (2010).

3.10 Analisis Skala Likert

Analisis skala likert digunakan untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden. Digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang, sehingga mendapat jawaban yang tepat untuk diteliti, Sugiyono

(2013). Dalam membuat skala perlu mengasumsikan suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam persetujuan terhadap suatu pernyataan dari jawaban “sangat tidak setuju” hingga jawaban “sangat setuju”, dimana pernyataannya terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju, dan sebagainya. Biasanya dilambangkan dengan singkatan STS, TS, N, S, SS dan pernyataan yang lainnya.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuisioner, sehingga dalam pengukurannya adalah menentukan suatu sikap yang ingin diperoleh berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan. Dalam pengukuran kuisioner menggunakan analisis skala likert ini, terdapat dua bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor jawaban mulai dari pernyataan sangat tidak setuju hingga sangat setuju dari skala 1,2,3,4 dan 5. Rumus perhitungan skala likert adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor aktual} = \text{jumlah responden} \times \text{hasil skor likert jawaban}$$

$$\text{Skor ideal} = \text{jumlah responden} \times \text{jumlah skor tertinggi (5)}$$

$$\text{Presentase} = (\text{skor aktual} / \text{skor ideal}) \times 100$$

Berdasarkan jawaban responden selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban tersebut. Untuk mempermudah penelitian dalam menginterpretasikan hasil penilaian responden masyarakat, peneliti mengacu pada kriteria persentase skor tanggapan responden sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden Terhadap Skor Ideal

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20,00-36,00	Sangat Tidak Baik
2.	36,01-52,00	Tidak Baik
3.	52,01-68,00	Cukup Baik
4.	68,01-84,00	Baik

No	% Jumlah Skor	Kriteria
5.	84,01-100	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2007)

3.11 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif, Okpapan (2018). Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategi yang akan didominasi harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Setelah faktor strategi internal diidentifikasi, maka perlu dilakukan analisis dengan matriks IFAS, dengan tahapan, Utama, dkk, (2012) :

- a. Buatlah daftar faktor-faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan.
- b. Lakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan (lihat metode pembobotan perbandingan berpasangan), sehingga total bobot sama dengan satu.
- c. Memberikan peringkat (rating) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (tidak begitu lemah), 3 (cukup kuat), 4 (sangat kuat). Jadi, nilai mengacu pada kondisi perusahaan atau objek wisata (jika yang di-SWOT objek wisata).

- d. Kalikan antara bobot dan rating dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
- e. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya di bawah 1,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan atau objek adalah lemah, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Jika faktor-faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman telah diidentifikasi, maka dilanjutkan dengan analisis faktor-faktor strategis eksternal dengan tahapan sebagai berikut, Utama, dkk, (2012):

- a. Buatlah daftar faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman
- b. Lakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan (lihat metode pembobotan perbandingan berpasangan), sehingga total bobot sama dengan satu.
- c. Memberikan peringkat (rating) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor peluang dan ancaman, yang memiliki nilai 1 (sangat berpeluang), 2 (tidak begitu berpeluang), 3 (cukup berpeluang), 4 (sangat berpeluang).
- d. Kalikan antara bobot dan rating dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
- e. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara eksternal perusahaan atau objek terancam, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi eksternal yang berpeluang besar.

Setelah melakukan pembobotan terhadap faktor internal dan eksternal suatu kawasan, maka langkah selanjutnya adalah:

- a. Pembuatan matriks faktor internal dan eksternal, setelah menentukan bobot dan peringkat pada setiap strategi. Langkah selanjutnya adalah penentuan skor yang merupakan hasil dari perkalian antara bobot dengan peringkat. Jumlah skor dari faktor internal dan eksternal dapat menentukan langkah dalam penentuan strategi.
- b. Penentuan tindakan strategi, mengembangkan cara dalam menentukan tindakan strategi, tindakan ini berfungsi dalam pembuatan strategi. Tindakan tersebut ditentukan dengan matriks IE berikut ini.

Total Skor EFA

		3	2	1	
3	I	II	III		Tinggi
2	IV	V	VI		Sedang
1	VII	VIII	IX		Rendah
		Tinggi	Sedang	Rendah	

Gambar 3. 1 Matriks Internal-Eksternal (IE)

Sumber: Allen dalam Ismet, 2011.

- a) Kuadran I, II, dan IV dipersiapkan sebagai tindakan *Grow and Buils*, yaitu strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai.
 - b) Kuadran III, V, dan VII menunjukkan tindakan *Gold and Maintain*, yaitu pendekatan yang cocok adalah pengembangan pasar dan produk.
 - c) Kondisi yang kurang baik ditunjukkan dalam kuadran VI, VIII, dan IX yaitu *Hervest* dan *Disvest* menjadi pendekatan yang baik.
- c. Penyusunan alternatif strategi dan penentuan prioritas alternatif strategi

Penyusunan alternatif strategi dilakukan dengan mengkombinasi antara faktor internal dan eksternal. Kombinasi faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- b) Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c) Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada.
- d) Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Strategi dirumuskan untuk mengatasi, merangkum beberapa masalah dengan menggunakan potensi yang ada. Strategi tidak hanya pada satu faktor, tetapi melibatkan banyak faktor. Penentuan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor dari faktor penyusunannya.

3.12 Teknik Analisa

3.12.1 Analisis Identifikasi Daya Tarik Wisata Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur

Dalam mengidentifikasi daya tarik kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini

dilakukan dengan melihat Keindahan Alam, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, Fasilitas Pendukung yang ada di kawasan bekas tambang Desa Kundur. Analisa ini digunakan untuk melihat tingkat daya tarik yang ada di kawasan bekas tambang di Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.6 Variabel Penelitian Analisis Identifikasi Daya Tarik Kawasan Bekas Tambang

No	Indikator	Parameter	Metode Analisis
1	Kondisi Eksisting	Maryani (Dalam Utama 2017) - Daya Tarik Wisata Dapat Dilihat (<i>What to See</i>) - Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (<i>What to Do</i>) - Sesuatau yang Dapat Dibeli (<i>What to Buy</i>) - Alat Transportasi (<i>What to Arrived</i>) - Penginapan (<i>What to Stay</i>)	Metode Analisis Deskriptif

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.12.2 Analisis Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Dalam menganalisis tanggapan masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan sebagai kawasan pariwisata dilakukan dengan menggunakan analisis *Skala Likert*. Analisis ini digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Kundur melalui penyebaran kuisioner terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.7 Variabel Penelitian Analisis Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

No	Indikator	Parameter	Metode Analisis
1	Kondisi Fisik dan Kondisi Eksisting	- Keindahan Alam - Aksesibilitas - Sarana Prasarana - Fasilitas Pendukung	Metode Analisis <i>Skala Likert</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.12.3 Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa sebagai Kunder kawasan pariwisata menggunakan analisis IFAS-EFAS. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal terhadap strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kunder sebagai kawasan pariwisata. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3.8 Variabel Penelitian Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

No	Indikator	Parameter	Metode Analisis
1	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan - Kelemahan - Ancaman - Peluang 	Metode Analisis IFAS-EFAS

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.13 Bahan dan Alat Penelitian

Dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini digunakan beberapa bahan dan alat penelitian yang merupakan langkah awal dari kegiatan penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan kawasan pariwisata sebagai *literatur* penelitian, komputer (untuk mengolah data), *Software Arcgis*, alat tulis digunakan pada saat *survey* maupun saat pengumpulan data serta kamera digital sebagai alat untuk dokumentasi dilapangan. Data Infrastruktur Wilayah, Data Potensi Desa, Peta Administrasi.

3.14 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kundur, Desa Kundur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki luas wilayah 83,40 Km². Waktu pelaksanaan penelitian terhitung dari bulan Oktober-Desember 2021. Pengurusan surat survei turun lapangan pada tanggal 14-15 Oktober 2021. Kegiatan meminta izin untuk penelitian ke Kantor Desa Kundur dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021. Survei lapangan dan penyebaran kuisioner untuk masyarakat Desa Kundur dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober-12 November 2021. Kegiatan pengisian skor dan bobot faktor internal dan eksternal strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata oleh *Professional Judgement* Bapak Murnizam M.Pd selaku Camat Kundur Barat, Bapak M. Nuru selaku Kepala Desa Kundur dan Bapak R. Khaidir selaku sekretaris Desa Kundur pada tanggal 8-12 November 2021.

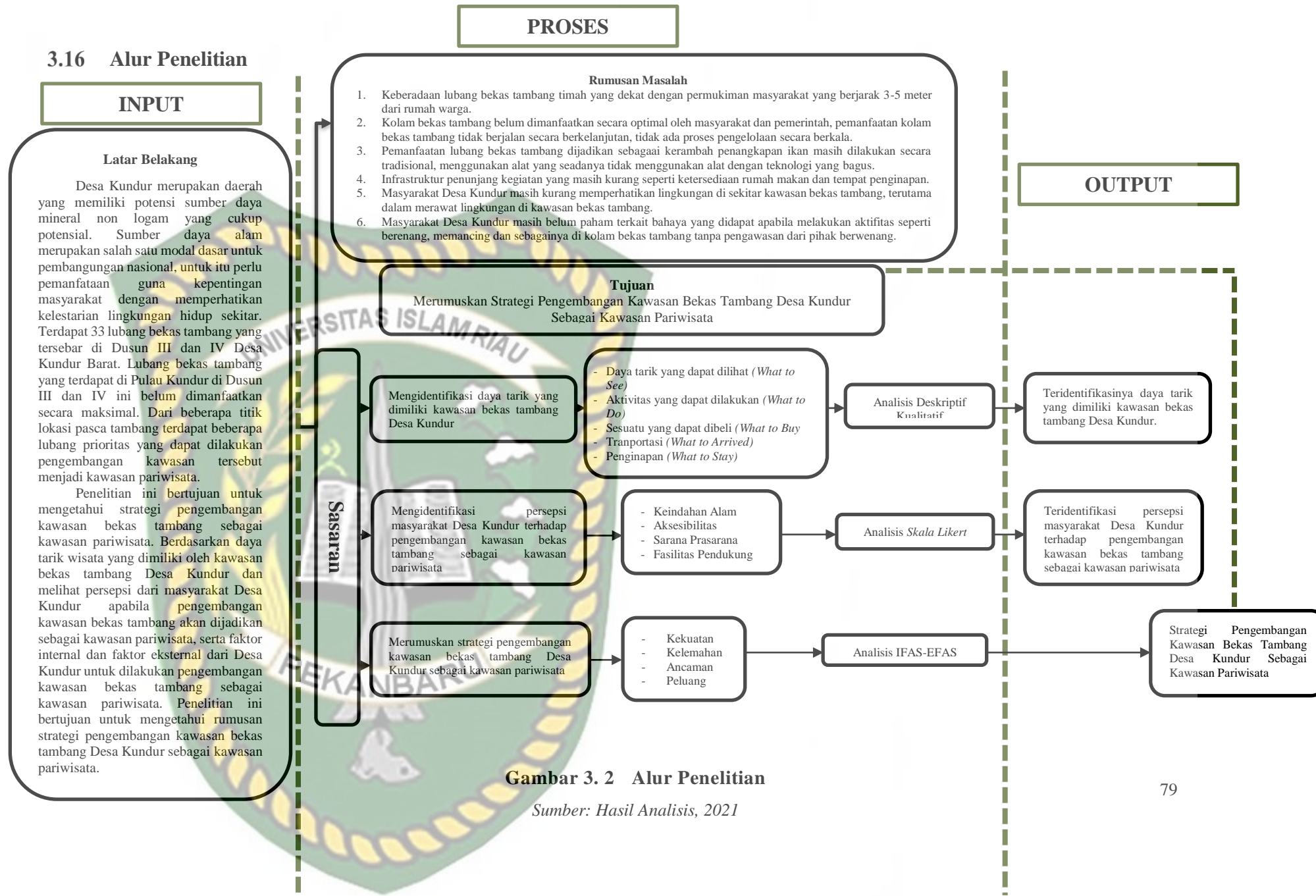
3.15 Desain Survei

Tabel 3.9 Desain Survei

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur	Kondisi Eksisting	Maryani (Dalam Utama 2017) - Daya Tarik Wisata Dapat Dilihat (<i>What to See</i>) - Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (<i>What to Do</i>) - Sesuatau yang Dapat Dibeli (<i>What to Buy</i>) - Alat Transportasi (<i>What to Arrived</i>) - Penginapan (<i>What to Stay</i>)	Primer dan Sekunder	Metode Analisis Deskriptif	Daya tarik kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata
2	Mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kondisi Sosial dan Kondisi Fisik	- Keindahan Alam - Aksesibilitas - Sarana Prasarana - Fasilitas Pendukung	Primer dan Sekunder	Metode Analisis <i>Skala Likert</i>	Persepsi masyarakat terkait pengembangan kawasan bekas tambang
4	Merumuskan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa kundur sebagai kawasan pariwisata	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	- Kekuatan - Kelemahan - Ancaman - Peluang	Primer dan Sekunder	Metode Analisis IFAS-EFAS	Strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

3.16 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Karimun

4.1.1 Sejarah Kabupaten Karimun

Kabupaten Karimun merupakan bagian dari Wilayah Provinsi Kepulauan Riau, yang berbatasan dengan Negara Singapore dan Negeri Jiran Malaysia, dan berdampingan dengan pusat pertumbuhan industri Batam dan Bintan. Kabupaten Karimun merupakan Kabupaten baru di Provinsi Kepulauan Riau, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999. Pada awal terbentuknya Kabupaten Karimun terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Karimun, Kecamatan Moro dan Kecamatan Kundur. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun nomor 16 tahun 2001, maka wilayah Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 8 (delapan) kecamatan, dan akhirnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun nomor 10 tahun 2004 dimekarkan lagi menjadi 9 (Sembilan) kecamatan dan jumlah kelurahan sebanyak 22 kelurahan dan 32 desa, 327 RW (Rukun Warga) dan 945 RT (Rukun Tetangga). Kemudian pada tahun 2013, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No.12/2007, wilayah Kabupaten Karimun kembali mengalami pemekaran menjadi 12 (dua belas) kecamatan yaitu Kecamatan Belat, Kecamatan Buru, Kecamatan Durai, Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kecamatan Kundur Utara, Kecamatan Meral, Kecamatan Meral Barat, Kecamatan Moro, Kecamatan Tebing, Kecamatan Ungar.

Luas wilayah Kabupaten Karimun memiliki luas 7.984 Km² yang terdiri dari luas daratan 1.524 Km² (152.400 Ha) dan luas lautan sekitar 6.460 Km² atau seluas 646.000 ha, dengan demikian dapat dilihat bahwa Kabupaten Karimun di kelilingi oleh lautan, kabupaten karimun merupakan gugusan pulau besar dan kecil sejumlah 249 pulau, yang terdiri dari 54 pulau telah berpenduduk dan 195 pulau lainnya belum berpenghuni. Hal ini membutuhkan suatu perencanaan yang menyeluruh atau Komprehensif untuk menata Kabupaten Karimun selama rentang waktu 20 tahun kedepan. Wilayah Kabupaten Karimun terletak pada Koordinat 00⁰ 24' 36" LU – 00⁰ 01' 13" LU dan 103⁰ 13' 12"BT – 104⁰ 00'36" BT dengan wilayah laut yang berada dalam batas wilayah empat mil yang diukur dari garis pantai kearah laut lepas/atau ke arah perairan Kepulauan. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) ini diatur dalam Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1983.

Kabupaten Karimun termasuk ke dalam wilayah yang sangat strategis untuk pengembangan kegiatan ekonomi. Letaknya berbatasan langsung dengan dua negara tetangga, yakni Malaysia dan Singapura, serta hanya disatukan dengan perairan Selat Singapura (*Phillip Channel*). Selain itu, wilayah administrasi Kabupaten Karimun berbatasan dengan Kota Batam, sebagian Kepulauan Riau dan sebagian wilayah Provinsi Riau. Berdasarkan aspek geostrategisnya, maka Kabupaten Karimun menjadi salah satu dari empat Kabupaten yang sebagian wilayahnya ditetapkan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB atau *Free Trade Zone/ FTZ*) Tiga Kawasan KPBPB lainnya adalah Sabang, Bintan, dan Batam.

Batas-batas wilayah Kabupaten Karimun adalah:

Sebelah utara : Selat Singapura (*Phillip Channel*), Selat Malaka dan Semenanjung Malaysia;

Sebelah timur : Kecamatan Belakang Padang (Kota Batam);

Sebelah selatan : Kecamatan Kateman (Kabupaten Indragiri Hilir) dan Kabupaten Lingga;

Sebelah barat : Kecamatan Tebing Tinggi (Kabupaten Bengkalis) dan Kecamatan Kuala Kampar (Kabupaten Pelalawan).

4.1.2 Karakteristik Fisik Dasar

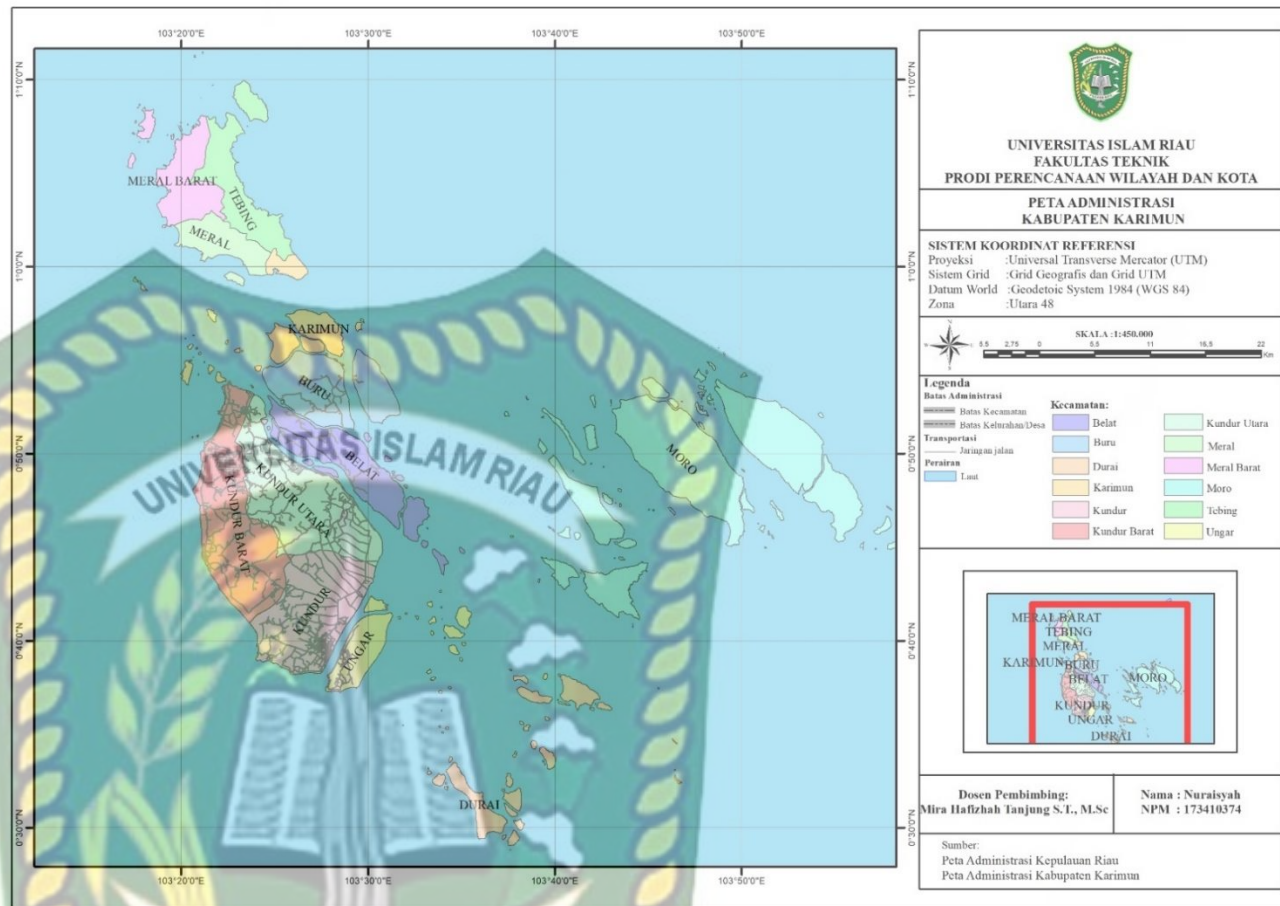
4.1.2.1 Geografis

Adapun luas wilayah Kabupaten Karimun, jumlah desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Karimun menurut kecamatan dapat dilihat di tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Karimun Menurut Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah	
		Km ²	%	Kelurahan	Desa
1	Moro	447,92	29,39	2	10
2	Durai	62,98	4,13	-	4
3	Kundur	83,74	5,49	3	3
4	Kundur Utara	245,65	16,12	1	4
5	Kundur Barat	189,92	12,46	1	4
6	Ungar	55,53	3,64	1	3
7	Belat	109,34	7,17	-	6
8	Karimun	59,76	3,92	6	3
9	Buru	73,40	4,82	2	2
10	Meral	57,85	3,80	6	-
11	Tebing	76,35	5,01	5	1
12	Meral Barat	61,55	4,04	2	2
Jumlah		1.542,00	100,00	29	42

Sumber: Kabupaten Karimun Dalam Angka 2021.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Karimun, 2021

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.1.2.2 Topografi

Wilayah Kabupaten Karimun memiliki ketinggian 100-2000m diatas permukaan laut. Tinggi wilayah dan jarak ke ibukota Kabupaten Karimun menurut kecamatan dapat dilihat ditabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibukota Kabupaten Menurut Kecamatan di Kabupaten Karimun, Tahun 2020

No	Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)	Jarak ke Ibukota (Km)
1	Moro	4	45
2	Durai	2	108
3	Kundur	3	60
4	Kundur Utara	4	42
5	Kundur Barat	4	44
6	Ungar	2	65
7	Belat	3	40
8	Karimun	3	10
9	Buru	3	17
10	Meral	3	8
11	Tebing	5	6
12	Meral Barat	4	2

Sumber: Kabupaten Karimun Dalam Angka, 2021.

4.1.2.3 Jenis dan Kondisi Tanah

Tekstur tanah di Kabupaten Karimun dibedakan menjadi tekstur halus (liat), tekstur sedang (lempung), dan tekstur kasar. Berdasarkan jenis tanahnya, dapat dibedakan menjadi lima macam jenis tanah yang terdiri dari:

- a. Organosol, tersebar di pulau-pulau kecil dan dijumpai di pesisir pantai Kabupaten Karimun.
- b. Glei humus, mempunyai solum kurang dari satu meter dengan warna umum kelabu kelam sampai hitam.
- c. Podsolik merah kuning, jenis ini terdapat di Pulau Sugi yang cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan

- d. Latosol, jenis tanah ini diumpai di Pulau Karimun Besar, Pulau Kundur, dan beberapa pulau kecil sekitarnya dan sebagian besar gugus pulau yang ada di Kecamatan Moro.
- e. Aluvial, jenis tanah ini terdapat di Pulau Karimun Besar dan Pulau Kundur.

4.1.2.4 Hidrologi

Sungai-sungai yang ada di kabupaten karimun dapat di bagi menjadi 2 yaitu:

- a. Sungai Perennial dan Sungai musiman (Intermittent), sungai perennial adalah sungai yang mengalir sepanjang tahun.
- b. Sungai musiman adalah sungai yang alirannya sangat di pengaruhi oleh keadaan musim dengan kata lain pada saat musim penghujan debit aliran akan menguat sedangkan pada saat musim kemarau debit aliran air akan surut atau bahkan mengering.

Sungai perennial di kabupaten karimun meliputi Sungai Semamal, Sungai Bati, Sungai Lakam, Sungai Busung dan Sungai Raya, seluruhnya berada di Pulau Karimun Besar. Sungai Kundur, Sungai Sanglang, Sungai Sawang dan Sungai Layang, berada di Pulau Kundur serta Sungai Sugi berada di Pulau Sugi. Dari hasil penelitian PT.Yodha Karya (2003), keterdapatn air tanah di Kabupaten Karimun berada pada kondisi kelangkaan air tanah sampai dengan produktivitas sedang untuk kondisi air tanah dalam nya, sehingga untuk 20 tahun kedepan air tanah tidak direkomendasikan untuk digunakan sebagai kegiatan industri.

Kabupaten Karimun terdapat banyak eks kolong atau bekas galian timah yang sepanjang musim tidak pernah kering air nya, dimana pada masa depan dapat dimanfaatkan sebagai sumber kebutuhan akan air baku, eks kolong ini berada di di

Pulau Karimun besar yaitu Waduk Sei Sebati dan Waduk Paya Cincin. Kolong ini mempunyai potensi besar sebagai sumber daya air yang dapat di manfaatkan sebagai bahan baku air minum, dimana telah dilakukan test uji kelayakan pada air tersebut dimana ph nya telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai air baku.

4.1.2.5 Klimatologi

Dari hasil pemantauan Stasiun Meteorologi dan Geofisika Tanjung Balai Karimun, selama tahun 2020 suhu udara rata-rata 28,050 C, dengan suhu minimum sebesar 21,600 C, sedangkan suhu maksimum 34,700 C. Rata-rata harian kelembaban udara selama tahun 2020 adalah 82,40 persen. Kelembaban udara minimum yaitu 44 persen terjadi pada bulan Maret, sedangkan maksimum mencapai 100 persen terjadi di sepanjang tahun sejak bulan Maret kecuali bulan Juli dan Desember. Rata-rata curah hujan di tahun 2020 sebesar 184,15 mm³, dimana curah hujan terendah terjadi di bulan Februari, yaitu 14,8 mm³ sedangkan tertinggi terjadi di bulan September yaitu 384,7 mm³. Jumlah hari hujan terbanyak selama 24 hari terjadi di bulan Mei. Penyinaran matahari tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 58 persen.

4.1.3 Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (September), jumlah penduduk Kabupaten Karimun tahun 2020 mencapai 253.457 jiwa, terdiri 129.761 laki-laki, dan 123.696 perempuan. Dengan demikian rasio jenis kelamin secara total mencapai 105. Jika ditinjau menurut kepadatan, wilayah yang paling padat penduduk pada tahun 2020 adalah Kecamatan Karimun dengan jumlah 859 jiwa/

km², sedangkan wilayah yang paling jarang penduduk berada di Kecamatan Moro dengan jumlah 42 jiwa/km². Secara umum, kepadatan penduduk Kabupaten Karimun sebesar 167 jiwa/km². Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Karimun dapat dilihat ditabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Karimun Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2020
1	Moro	18.640	0,61
2	Durai	6.026	0,34
3	Kundur	30.490	0,60
4	Kundur Utara	12.653	0,37
5	Kundur Barat	18.854	1,51
6	Ungar	5.660	0,80
7	Belat	6.346	2,56
8	Karimun	51.353	1,82
9	Buru	9.770	0,83
10	Meral	48.964	2,77
11	Tebing	29.721	2,50
12	Meral Barat	14.980	3,37
Jumlah		253.457	1,72

Sumber: Kabupaten Karimun Dalam Angka, 2021.

4.1.4 Perekonomian

Sektor ekonomi untuk Kabupaten Karimun dilihat dari Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas perekonomian di Kabupaten Karimun dapat diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB atas dasar harga berlaku tahun 20221 mampu mencapai 13.310.630.17 miliar rupiah, dan atas dasar harga konstan tahun 2019 nilai PDRB tahun yang sama sebesar 9.117.119,28 miliar rupiah.

Dalam menilai PDRB atas dasar harga berlaku, digunakan data harga tahun 2020, sedangkan untuk menilai PDRB atas dasar harga konstan 2019 data yang digunakan adalah harga tahun 2010. Dengan menggunakan data harga pada tahun dasar diharapkan bisa memantau pertumbuhan ekonomi secara nyata tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga atau inflasi. Adapun PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karimun Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karimun Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2020

Kategori Lapangan Usaha/Industrial Classification	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karimun Menurut Lapangan Usaha (Juta Rp / Million Rp)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1893360.28	2084396.86	2197107.11
Pertambangan dan Penggalian	1332943.48	1417538.19	1136101.26
Industri Pengolahan	1710178.52	1779935.88	1691852.92
Pengadaan Listrik dan Gas	34834.53	35327.53	35345.19
Pengadaan Air, Peng. Sampah, Limbah, Daur Ulang	5022.27	5023.51	5247.02
Konstruksi	2222878.24	2414186.22	2620183.94
Perd. Besar, Eceran, Reparasi Mobil, Sepeda Motor	2380810.77	2526498.07	2423394.12
Transportasi dan Pergudangan	523472.55	550433.72	384311.37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	247678.30	266304.56	243449.53
Informasi dan Komunikasi	327647.11	363330.16	413457.16
Jasa Keuangan dan Asuransi	209978.92	229903.56	227820.68
Real Estat	377570.62	384910.95	410636.39
Jasa Perusahaan	1953.21	2174.93	2300.35
Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosi Wajib	538934.15	606244.70	610737.19
Jasa Pendidikan	439202.01	482118.16	490940.92

Kategori Lapangan Usaha/Industrial Classification	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karimun Menurut Lapangan Usaha (Juta Rp / Million Rp)		
	2018	2019	2020
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	196790.50	208845.67	252008.43
Jasa Lainnya	185519.03	186998.61	165736.58
PDRB	12628774.50	13544171.26	13310630.17

Sumber: BPS Kabupaten Karimun, 2021.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kundur Barat

4.2.1 Sejarah Kecamatan Kundur Barat

Kecamatan Kundur Barat merupakan salah satu kecamatan dari 12 (dua belas) kecamatan yang terbentuk di Kabupaten Karimun. Kecamatan Kundur Barat sebelumnya merupakan bagian dari Wilayah Administratif Kecamatan Kundur yang terdiri dari Desa/Kelurahan Tanjung Batu Barat, Tanjung Batu Kota, Alai, Sei Sebesi, Sei Ungar, Sei Ungar Utara, Lebu, Penarah, Sebele, Urung, Sawang, Sawang laut, Kundur, dan Teluk Radang.

Kabupaten Karimun dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 4 oktober 1999, yang dahulunya hanya terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur, dan Kecamatan Moro selanjutnya dimekarkan menjadi 12 (dua belas) kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Kundur Barat.

Wilayah Kecamatan Kundur Barat membawahi 4 (empat) Desa dan 1 (satu) Kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Sawang
2. Desa Sawang Laut
3. Desa Kundur
4. Desa Sawang Selatan

5. Desa Gemuruh

4.2.2 Karakteristik Fisik Dasar

4.2.2.1 Geografis

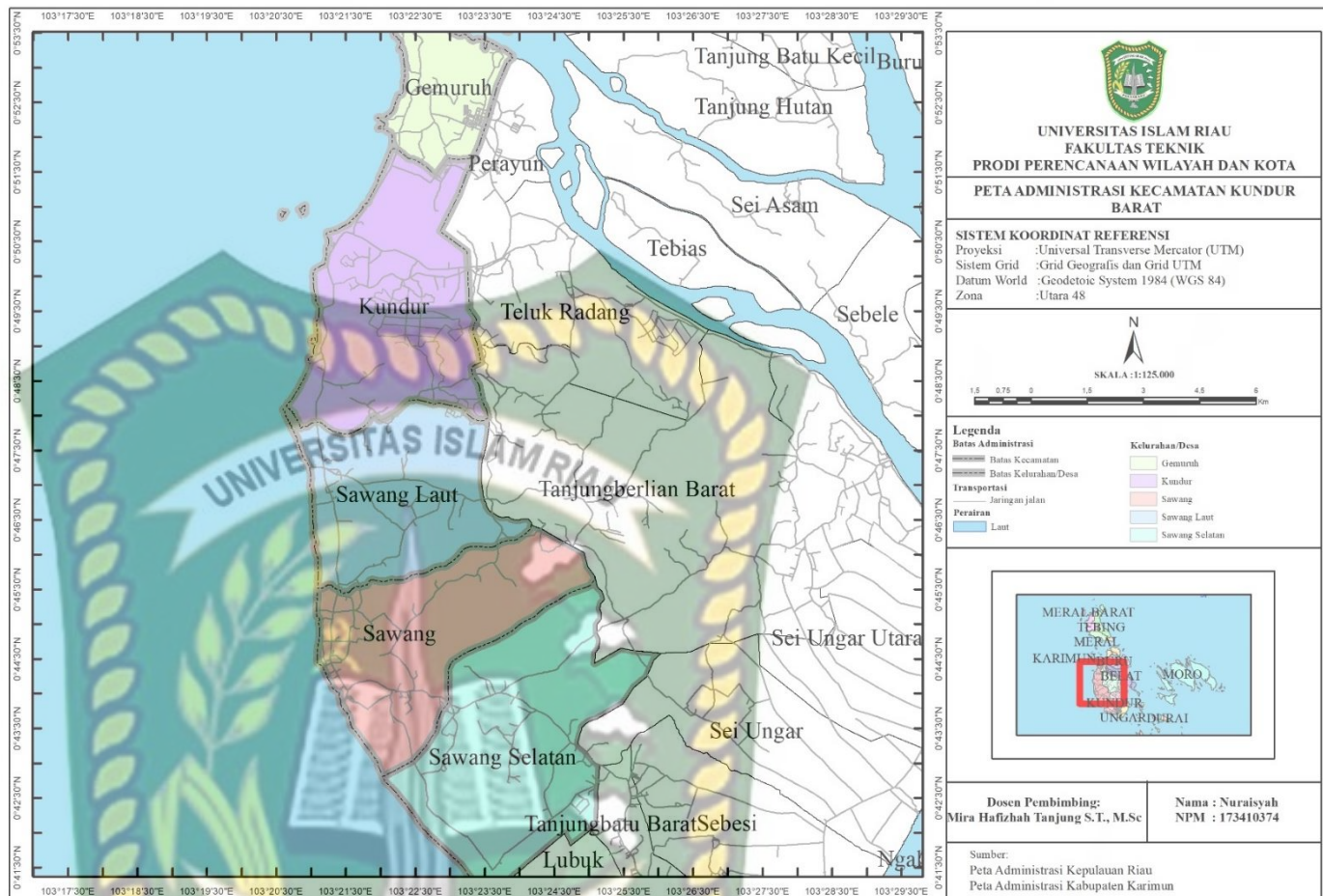
Berdasarkan data dari Bagian Pemerintahan Kabupaten Karimun, wilayah daratan (pulau-pulau) dari Kecamatan Kundur Barat terletak diantara 042'18" sampai dengan 0^o53'34" Lintang Utara dan 103017'4" sampai dengan 10323'48" Bujur Timur. Batas-batas Kecamatan Kundur Barat :

- Sebelah Utara : Kecamatan Karimun
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kundur
- Sebelah Barat : Kecamatan Kuala Kampar, Kab. Pelalawan
Provinsi Riau
- Sebelah Timur : Kecamatan Kundur Utara

Tabel 4.5 Nama Ibukota dan Luas Wilayah Daratan di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Ibukota	Luas Wilayah (Ha)
Sawang	Sawang	34
Sawang Laut	Sawang Laut	29.82
Kundur	Kundur	84.40
Sawang Selatan	Sawang Selatan	40.81
Gemuruh	Gemuruh	82.48
Jumlah		271.51

Sumber: Profil Kundur Barat, 2021



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Kundur Barat, 2021

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.2.2 Geologi

Wilayah Kecamatan Kundur Barat terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Jumlah keseluruhan pulau di Kecamatan Kundur Barat ada 11 (sebelas) pulau, dan semuanya tidak berpenghuni. Nama-nama pulau di Kecamatan Kundur Barat yaitu:

1. Timun Laut
2. Timun Darat
3. Lalang
4. Kundur Laut
5. Anak Kundur Laut
6. Penyemut
7. Tuan
8. Pandai Barat
9. Pandai Timur
10. Ara
11. Menokot

4.2.3 Kependudukan

Hasil registrasi penduduk Kecamatan Kundur Barat Tahun 2019 diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kundur Barat tercatat sebanyak 18.280 jiwa yang terdiri dari 9.057 jiwa laki-laki dan 9.264 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 107, yang berarti diantara 107 jiwa laki-laki terdapat 100 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah rumah tangga penduduk adalah sebesar 5.746 rumah tangga, yang berarti rata-rata per rumah tangga terdiri dari 3 jiwa penduduk.

Dari jumlah penduduk sebanyak 18.401 jiwa tersebut penyebarannya adalah sebagai berikut :

- a. Kelurahan Sawang sebanyak 5.407 jiwa (28,4 %)
- b. Desa Sawang Laut sebanyak 2.705 jiwa (16,2 %)
- c. Desa Kundur sebanyak 2.990 jiwa (18,3 %)
- d. Desa Sawang Selatan 3.534 jiwa (19,1 %)
- e. Desa Gemuruh sebanyak 3.644 jiwa (18 %)

Kepadatan penduduk di Kecamatan Kundur Barat adalah 87 jiwa per km² dimana rata-rata kepadatan penduduk di setiap desa/kelurahan tidak berbeda jauh. Namun demikian kepadatan tertinggi terdapat di Desa Gemuruh dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Desa Sawang Laut. Berikut ini tabel 4.6 jumlah penduduk menurut desa/kelurahan berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Kundur Barat 2020.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
Sawang	2.711	2.722	5.433
Sawang Laut	1.341	1.352	2.693
Kundur	1.540	1.422	2.959
Sawang Selatan	1.536	1.997	3.533
Gemuruh	1.976	3.884	3.884
Jumlah	9.401	9.401	18.502

Sumber: Profil Kecamatan Kundur Barat, 2021.

4.2.4 Perekonomian

Sektor pertanian masih memegang peranan sebagai sumber utama penghasilan penduduk karena sebagian besar penduduk Kecamatan Kundur Barat bekerja di sektor ini.

a. Tanaman Pangan

Terdapat 4 jenis tanaman palawija yang diusahakan di Kecamatan Kundur Barat yaitu: padi, ubi kayu, jagung dan kacang tanah. Sedangkan sayur-sayuran yang diusahakan petani di Kecamatan Kundur Barat yaitu : kacang panjang, cabe, terung, ketimun dan bayam.

Berbagai jenis buah-buahan diusahakan di Kecamatan Kundur Barat antara lain yaitu pisang, durian, mangga, pepaya, rambutan, jeruk, nenas, manggis dan sukun. Secara lebih lengkap, subbab pertanian tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.7 Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Bahan Makanan Menurut Jenisnya di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016

Desa/Kelurahan	Keluarga Pertanian	Keluarga Memiliki ART Buruh Tani
Sawang	900	300
Sawang Laut	536	32
Kundur	204	407
Sawang Selatan	722	120
Gemuruh	355	-
Jumlah	2.717	859

Sumber: *Pendataan Potensi Desa, 2015*

Tabel 4.8 Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Bahan Makanan Menurut Jenisnya Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016

Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Luas Panen (Ha)
Padi	-	-
Jagung	12	2
Ubi Kayu	49	46
Ubi Jalar	-	2
Kacang Tanah	1	2
Kedelai	8	-

Sumber: *Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Karimun*

b. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Kecamatan Kundur Barat adalah karet, kelapa, dan gambir. Namun tanaman karet dan kelapa menjadi primadona di kalangan petani perkebunan. Secara lebih lengkap, subbab perkebunan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016

Jenis Tanaman	Luas Area (Ha)	Produksi (Ha)
Karet	2.092	216
Kelapa	372	136
Cengkeh	-	-
Sagu	255	99,7
Kelapa Sawit	38	10
Gambir	172	89

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Karimun

c. Perikanan

Potensi perikanan di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016 mencapai 565 ton, atau senilai Rp 49,549 miliar. Produksi perikanan didominasi oleh kegiatan penangkapan yang jumlahnya mencapai 94,78 persen dari total. Namun mengingat bahwa kondisi wilayah kundur Barat yang memiliki kawasan pantai cukup panjang, kegiatan budidaya memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Berikut ini tabel 4.10 terkait volume dan nilai produksi perikanan menurut jenis kegiatan di Kecamatan Kundur Barat tahun 2016.

Tabel 4.10 Volume dan Nilai Produksi Perikanan Menurut Jenis Kegiatan di Kecamatan Kundur Barat Tahun 2016

Kegiatan (Ton)	Volume Produksi Buruh Tani	Nilai (Rp)
Penangkapan	565,49	46.965.000
Budidaya	0,68	2.583.301
Pengolahan	21,55	862
Jumlah	587,72	49.549.163

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Karimun.

4.3 Gambaran Umum Desa Kundur

4.3.1 Sejarah Desa Kundur

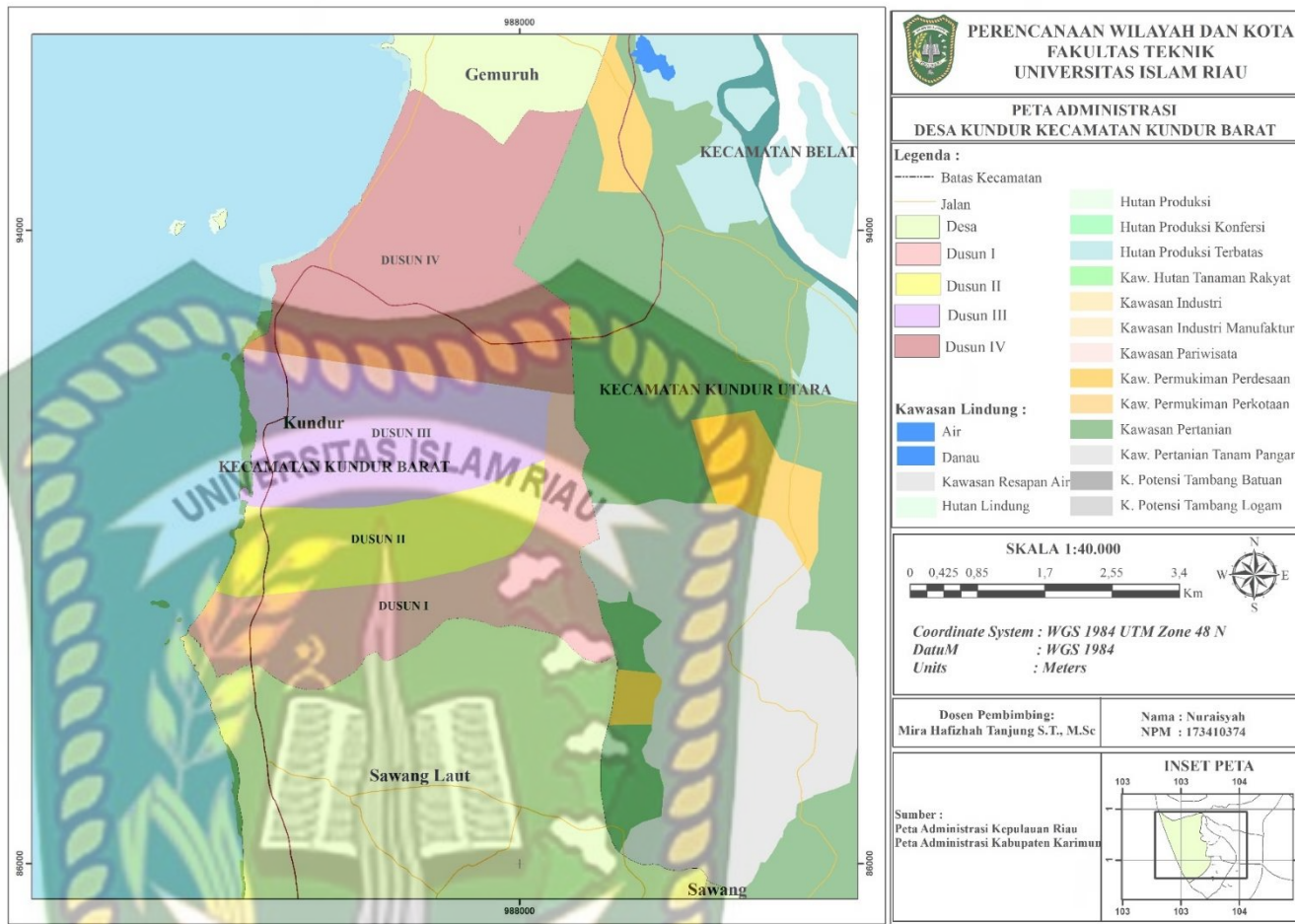
Pulau kundur terletak di sebelah selatan pulau karimun, jarak tempuh dari karimun ke kundur mencapai 2 jam, ada beberapa alternative untuk mencapai pulau ini yang pertama menggunakan kapal *ferry* cepat langsung ke tanjung batu , dan yang kedua menyebrang dari karimu ke selat belia lalu melanjutkan perjalanan darat

ke ibukota perjalanan . Ada beberapa versi tentang asal usul nama Pulau Kundur diantaranya adalah nama Kundur berasal dari sebuah pulau kecil ang terletak disebelah barat dan berdekatan dengan pulau timun .Kedua pulau ini mempunyai legend terendiri. Diceritakan dahulu hidup seorang petani yang sangat berhasil bercocok tanam ,suatu hari sekembalinya dari kebun ia memikul hasil kebun nya yang berupa buah kundur dan buah timun , dalam perjalanan pikulan nya patah sehingga buah nya jatuh berserakan karena kesal , Buah kundur dan Buah Timun itu dilempar ke laut dan kedua buah tersebut muncul lah pulau Kundur dan Pulau Timun , diwilayah Kecamatan Kundur Barat juga terdapat desa yang bernama Desa Kundur .

4.3.2 Geografis

Desa Kundur. Desa Kundur memiliki 4 Dusun , 8 Rukun Warga dan 21 Rukun Tetangga, dengan titik koordinat N 00.1540' E 103022.630' dengan luas wilayah 83,40 KM,dengan batas wilayah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|-----------------------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Gemuruh |
| Sebelah Selatan | : Desa Sawang Laut |
| Sebelah Timur | : Desa Teluk Radang /Prayun |
| Sebelah Barat | : Kecamatan Rangsang Kab. Meranti |



Gambar 4.3 Peta Administrasi Desa Kundur, 2021

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.3 Karakteristik Lahan dan Iklim

Karakteristik tanah di dominasi tanah lempung berpasir dengan kandungan PH 4.5 s/d 6.9 dengan kemiringan 0.6 %. WKPP Desa Kundur termasuk iklim *type A (Sciming dan Perguson)* dengan curah hujan bervariasi setiap bulannya. Musim hujan terjadi September s/d Desember dan Musim kemarau Maret s/d Mei. Suhu rata-rata 28°C. Dengan curah hujan rata-rata 147,8/tahun.

4.3.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang ada di Desa Kundur terdapat 13 jenis penggunaan lahan. Jenis penggunaan lahan yang paling mendominasi yaitu penggunaan lahan untuk permukiman 1.8000 Ha. Untuk lebih jelasnya terkait luas lahan menurut jenis penggunaannya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Lahan Desa Kundur Tahun 2021

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	± 1.8000 Ha
2	Perkebunan Karet	± 3000 Ha
3	Perkebunan Rumbia/Sagu	± 90 Ha
4	Perkebunan Sawit	± 900 Ha
5	Perkebunan Durian	± 50 Ha
6	Perkebunan Rambutan	± 45 Ha
7	Perkebunan Kelapa	± 50 Ha
8	Perkebunan Nanas	± 30 Ha
9	Lahan Kosong Milik Masyarakat	± 200 Ha
10	Wilayah Ex Galian	± 200 Ha
11	Tumpang Sari	± 1900 Ha
12	Luas Lahan Perkantoran	0,1 Ha
13	Luas Lahan Terbiarkan	175 Ha

Sumber: Profil Desa Kundur, 2021

4.3.5 Kependudukan

Desa Kundur mempunyai jumlah penduduk 3.234 jiwa, laki-laki 1679 jiwa dan perempuan 1.555 jiwa serta 872 kepala keluarga yang tersebar dalam 8 wilayah Desa dengan rincian sebagaimana tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4. 12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Kundur Tahun 2020

Dusun	Uraian	Jumlah
Dusun I Bukit Lalang	Jumlah KK	226
	Jumlah Laki-laki	403
	Jumlah Perempuan	338
Dusun II Kundur	Jumlah KK	296
	Jumlah Laki-laki	514
	Jumlah Perempuan	464
Dusun III Mata Air	Jumlah KK	257
	Jumlah Laki-laki	436
	Jumlah Perempuan	388
Dusun IV Kp. Baru	Jumlah KK	314
	Jumlah Laki-laki	431
	Jumlah Perempuan	387

Sumber: Profil Desa Kundur, 2021.

Tabel 4. 13 Jumlah Penduduk Desa Kundur Berdasarkan Usia Tahun 2020

No	Usia	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	00-09	415	354
2	10-17	196	237
3	18-25	213	183
4	26-40	334	292
5	41 ke atas	312	282

Sumber: Profil Desa Kundur, 2021

4.3.6 Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor

Terdapat tujuh sektor mata pencaharian masyarakat Desa Kundur, lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4. 14 Sektor Mata Pencaharian Desa Kundur Tahun 2021

Sektor Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	495
Nelayan	585
Buruh Tambang	123
PNS	26
Polri	2
Bidan	1
Perawat	3

Sumber: Profil Desa Kundur, 2021.

Penduduk Desa Kundur sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Dominasi mata pencaharian disetiap daerah tentu saja berkaitan

dengan tingkat pendidikan yang ada. Dimana tingkat pendidikan yang tinggi sudah bisa dipastikan sebagian besar warganya pasti memiliki kesempatan kerja yang tinggi dibandingkan mereka yang hanya bersekolah sampai Sekolah Dasar (SD). Hal ini terjadi karena orang yang tingkat pendidikannya tinggi tentu memiliki kemampuan ataupun keahlian yang memang sudah ditekuninya dan dikuasi. Dengan adanya kegiatan pasca tambang di Desa Kundur tersebut, masyarakat mencoba membuat suatu kelompok untuk pembuatan kerambah apung namun dengan minimnya pengetahuan dan ditambah masih dengan cara tradisional masyarakat tersebut tidak bisa meneruskan pemanfaatan terhadap kolong-kolong bekas tambang tersebut.

4.3.7 Sarana Dan Prasarana Desa Kundur

Kelengkapan sarana dan prasarana suatu kawasan bisa menjadi penunjang apakah kawasan tersebut berkembang dan sudah memadai kondisi sarana dan prasarannya. Dengan ketersediaan sarana prasarana dan kondisinya memadai menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa tersebut sudah mendapat layanan yang baik. Berdampak positif bagi para pengunjung ke Desa tersebut, bisa menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Untuk itu bisa dilakukan pembangunan yang berkelanjutan di desa tersebut sebagai penunjang untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakatnya.

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Kundur untuk sebagai penunjang apabila dilakukan pengembangan terhadap kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Hasil dari pengamatan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Kundur sudah

memadai dan dalam kondisi baik dan bagus untuk digunakan baik untuk masyarakat maupun pendatang yang ingin berkunjung ke Desa Kundur. Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi penunjang bagi para wisatawan apabila berkunjung ke kawasan bekas tambang, memudahkan mereka untuk menggunakan sarana dan prasarana umum seperti untuk melakukan ibadah terdapat masjid dan mushola yang mudah ditemukan, dan sarana prasarana lainnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini pembahasan terkait sarana dan prasarana di Desa Kundur.

4.3.7.1 Sarana Desa Kundur

Sarana yang ada di Desa Kundur terdapat sarana pendidikan, kesehatan, pemerintah dan pelayanan umum dan peribadatan. Jumlah sarana Desa Kundur terdapat di tabel berikut ini.

Tabel 4. 15 Jumlah Sarana Desa Kundur Tahun 2021

No	Sarana	Jumlah (Unit)
1	Pendidikan	11
2	Kesehatan	12
3	Pemerintahan	1
4	Peribadatan	13
5	Olahraga	10
Jumlah		47

Sumber: Hasil Survey, 2021.

1. Sarana Pendidikan

Persebaran sarana di Desa Kundur sudah memadai, hampir di setiap dusun yang ada di Desa Kundur memiliki sarana pendidikan mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah pertama. Untuk SMA memang tidak terdapat di Desa Kundur tetapi masyarakat sudah biasa untuk menuju ke desa lain untuk sekolah SMA maupun sekolah menengah atas lainnya. Dusun I tidak terdapat sarana pendidikan, karena letaknya yang dekat dengan dusun yang

lainnya, sehingga mudah dijangkau bagi masyarakat Dusun I untuk ke dusun lainnya.

Dusun II terdapat Paud Al-Falah, TK Mawar, TPQ Nurul Iman, SDN 04 Kundur Barat. Dusun III terdapat TPQ Al-Falah, SDN 002 Mata Air, SMPN 002 Kundur Barat. Dan di Dusun IV terdapat TPQ Nurul Huda, TPQ Nurul Ikhlas, TPQ Nurul Jannah. Dilihat dari fisik pembangunan sarana pendidikan sudah dalam kondisi bagus, namun yang masih menjadi kendala yaitu masih kurangnya media belajar dan mengajar seperti ketersediaan perpustakaan dan ruang laboratorium. Berikut ini gambar sarana pendidikan yang ada di Desa Kundur.



Gambar 4.4 Sarana Pendidikan Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Kundur terdiri dari 6 posyandu, 1 poskesdes yang terdapat di Dusun III, 1 klinik bidan yang terdapat di Dusun II dan 4 toga

yang tersebar disetiap Dusun I, II, III, IV. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan untuk sarana kesehatan di Desa Kundur sudah memadai, tetapi untuk pelayanan kurang memadai mulai dari ketersediaan obat sehingga masyarakat sulit untuk mendapatkan pelayanan berobat yang bagus. Berikut ini gambar sarana kesehatan di Desa Kundur.



Gambar 4.5 Sarana Kesehatan

Sumber: Hasil Survey, 2021.

3. Sarana Pemerintahan

Sarana pemerintahan di Desa Kundur yaitu kantor Desa Kundur, dari segi bangunan sudah sangat bagus, dan sering digunakan untuk rapat maupun pertemuan lainnya. Terkait pelayanan yang diberikan kepada masyarakat maupun orang baru yang melakukan kepentingan sudah sangat bagus. Berikut ini gambar sarana pemerintahan Desa Kundur.



Gambar 4. 6 Sarana Pemerintahan

Sumber: Hasil Survey, 2021.

4. Sarana Peribadatan

Desa Kundur memiliki sarana peribadatan 5 masjid, 7 surau dan 1 vihara. Persebaran sarana peribadatan di Desa Kundur sudah memadai, hampir disetiap dusun yang ada di Desa Kundur terdapat masjid maupun mushola. Serta terdapat 1 vihara untuk tempat beribadah umat Budha terdapat di Dusun II. Dari segi pembangunan sarana peribadatan Desa Kundur sudah bagus dan sudah mampu melayani kebutuhan masyarakat Desa Kundur untuk beribadat jamaah dan melakukan kegiatan kegamaan, sarana peribadatan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat yasinan wirit ibu-ibu majlis taklim, sebagai tempat belajar bersanji untuk lelaki. Setiap setahun sekali sarana peribadatan juga digunakan untuk tempat penyeleksi acara MTQ. Berikut ini gambar sarana peribadatan Desa Kundur.



Gambar 4. 7 Sarana Peribadatan

Sumber: Hasil Survey, 2021.

5. Sarana Olahraga

Terdapat 9 sarana olahraga yang ada di Desa Kundur yaitu, 3 lapangan sepak bola, 6 lapangan bola voli. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi sarana olahraga yang ada di Desa Kundur sudah memadai. Sarana olahraga sering dimanfaatkan masyarakat setempat untuk bermain voli yang biasa digunakan baik dari perempuan maupun laki-laki, dan lapangan sepak bola yang sering digunakan laki-laki juga sering dibuat sebagai tempat *tournament* bola kaki. Berikut gambar sarana olahraga Desa Kundur.



Gambar 4.8 Sarana Olahraga Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

4.3.7.2 Prasarana Desa Kundur

Prasarana yang akan dilakukan pengamatan yaitu jalan, drainase, air bersih, sistem persampahan, jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi.

1. Jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan sistem transportasi selain dari sarana kendaraan dan pengangkutan. Dengan adanya jalan membuat orang mudah dalam melakukan pergerakan orang maupun barang dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Hirarki jalan yang ada di Desa Kundur yaitu lokal sekunder, kondisi jalannya sudah ada yang aspal dan masih terdapat yang semenisasi maupun tanah. Jalan menuju lubang bekas tambang Desa Kundur masih terdapat jalan yang masih dalam keadaan rusak dan berlubang, kalau hujan turun sering tergenang air

ditempat yang berlubang. Berikut ini gambar jalan yang ada di Desa Kundur.



Gambar 4.9 Prasarana Jalan Utama Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021.



Gambar 4.10 Prasarana Jalan Semeniasi Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021.



Gambar 4.11 Prasarana Jalan Tanah Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021



Gambar 4.12 Prasarana Jalan Menuju Lubang Bekas Tambang

Sumber: Hasil Survey, 2021.

2. Drainase

Drainase yang ada di Desa Kundur hanya terdapat di beberapa tempat, tidak semua jalan memiliki sistem drainase. Terdapat dua tipe drainase yang ada di Desa Kundur yaitu permanen dan non permanen. Berikut ini foto drainase yang ada di Desa Kundur.



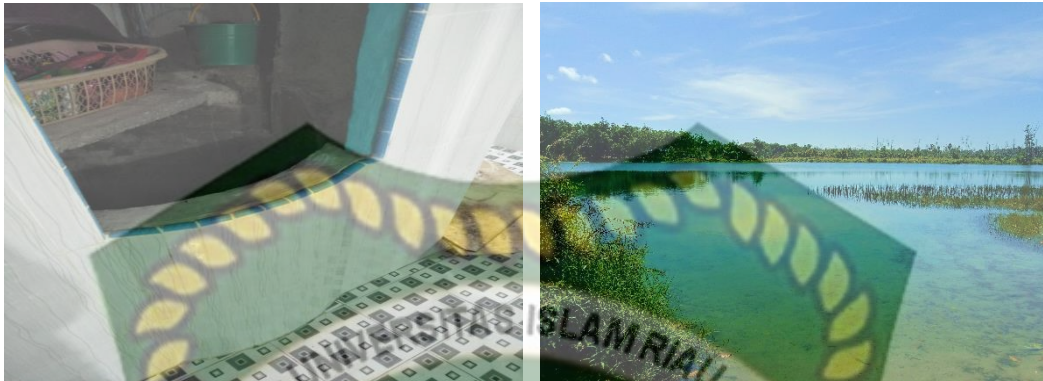
Gambar 4.13 Prasarana Drainase Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021

3. Air Bersih

Masyarakat Desa Kundur sebagian besar menggunakan sumur cincin sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari, ada juga yang menggunakan sumur bor. Tetapi masyarakat yang tinggal ditepian pantai biasanya menggunakan air kolong bekas tambang untuk kebutuhan sehari-

hari tetapi tidak untuk dikonsumsi, untuk makan dan minum mereka menggunakan air galon.



Gambar 4.14 Prasarana Air Bersih Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

4. Sanitasi

Masyarakat Desa Kundur di setiap rumahnya menggunakan sanitasi *septic tank* pribadi. Tetapi masih ada sebagian kecil masyarakat tepi pantai Desa Kundur menggunakan laut sebagai tempat untuk keperluan MCK.

5. Sistem Persampahan

Sistem persampahan di Desa Kundur masih dikelola masing-masing keluarga. Melakukan pembuangan sampah dirumah masing-masing tidak ke tempat umum pembuangan, dan pengelolaannya pun masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan dibakar tanpa ada pemisahan jenis sampah. Desa Kundur belum memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berikut ini gambar sistem persampahan Desa Kundur.



Gambar 4.15 Sistem Persampahan Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

6. Jaringan Listrik

Listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting selain air dimasa sekarang ini, dengan adanya jaringan listrik disuatu kawasan menandakan bahwa kawasan tersebut sudah mengalami kemajuan dibandingkan dengan kawasan yang belum ada jaringan listrik. Prasarana jaringan listrik yang ada di Desa Kundur 100% semua masyarakat sudah terkayani dengan baik. Sumber listrik yang digunakan dari Perusahaan Listrik Negara, yang juga terdapat di Desa Kundur. Berikut ini gambar jaringan listrik di Desa Kundur.





Gambar 4.16 Prasarana Jaringan Listrik Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

7. Jaringan Telekomunikasi

Alat telekomunikasi yang digunakan masyarakat Desa Kundur yaitu telepon genggam dan hampir semua masyarakat sudah memilikinya. Terdapat beberapa tower yang ada di Desa Kundur dengan berbagai macam jaringan layanan internet. Jaringan internet di semua operator yang ada di Desa Kundur dalam kondisi baik dan lancar di gunakan oleh masyarakat Desa Kundur. Berikut ini gambar jaringan telekomunikasi Desa Kundur.



Gambar 4.17 Prasarana Jaringan Telekomunikasi Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

4.3.8 Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung yang dimiliki suatu kawasan juga menjadi point penting dalam menentukan daya tarik wisata orang untuk berkunjung. Ketersediaan fasilitas pendukung ini menunjang kegiatan para wisatawan saat melakukan liburan. Fasilitas pendukung yang ada di Desa Kundur meliputi ketersediaan rumah makan, warung atau kedai harian, tempat pengisian bahan bakar, dan ATM serta tempat penginapan.

1. Rumah Makan

Ketersediaan rumah makan di Desa Kundur kurang memadai, artinya di Desa Kundur untuk rumah makan masih sulit dijumpai untuk orang baru. Terdapat rumah yang letaknya di daerah pantai Desa Kundur, sehingga untuk yang berkunjung ke Desa Kundur hanya rumah makan yang berada di sekitaran tepi pantai Kundur yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Rumah makan itu juga tidak setiap hari buka, tetapi dihari *weekend* rumah makan di pinggiran pantai sudah pasti ramai pengunjung. Untuk itu setelah dilakukan pengamatan secara langsung, untuk pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan wisata, di Desa Kundur dibutuhkan penambahan rumah makan di pingir jalan Desa Kundur agar lebih memudahkan orang yang melewati Desa Kundur atau wisatawan untuk mencari makanan, karena letak daerah satu ke daerah lainnya yang lumayan jauh. Berikut ini gambar rumah makan di tepian pantai Desa Kundur.



Gambar 4.18 Rumah Makan Pinggiran Pantai Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

2. Warung/Kedai Harian

Ketersediaan warung/kedai harian di Desa Kundur sudah tersebar secara merata. Hampir di setiap dusun Desa Kundur terdapat warung/kedai harian yang digunakan masyarakat untuk membeli barang keperluan sehari-hari dan letaknya yang berada ditengah permukiman memberikan kemudahan bagi masyarakat maupun orang yang melewati Desa Kundur. Berikut ini gambar warung/kedai harian yang ada di Desa Kundur.



Gambar 4.19 Warung/Kedai Harian di Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

3. Supermarket atau Toko Besar

Ketersediaan supermarket, swalayan atau toko-toko besar di Desa Kundur sudah terdapat di beberapa tempat. Supermaket ini biasanya dimiliki oleh orang luar atau investor yang mmebuka usaha di Desa Kundur, melihat kondisi Desa Kundur yang sudah semakin berkembang. Membuat para investor membuka usaha di Desa Kundur untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat Desa Kundur seperti membuka supermarket, swalayan, toko baju, toko parfum dan sebagainya. Hal ini dilakukan investor karena melihat perekonomian yang ada di Desa Kundur berkembang, dan melihat kurangnya ketersediaan supermarket yang menjual barang lebih lengkap di Desa Kundur, membuat masyarakat jadi lebih senang untuk berbelanja

memenuhi kebutuhan mereka. Berikut foto supermaket atau swalayan, dan toko-toko besar yang ada di Desa Kundur.



Gambar 4.20 Supermaket atau Toko-toko Besar Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

4. Tempat Pengisian Bahan Bakar

Ketersediaan tempat pengisian bahan bakar seperti gas, minyak bensin untuk kendaraan di Desa Kundur sudah tersebar secara merata. Di setiap dusun terdapat pom bensin mini yang mudah untuk digunakan masyarakat setempat maupun orang yang melewati Desa Kundur. Untuk bahan bakar minyak di Desa Kundur tidak mengalami kesulitan, karena hampir semua

masyarakat memiliki kendaraan pribadi baik itu kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Berikut ini gambar Pom Mini Bahan Bakar Minyak di Desa Kundur.



Gambar 4. 21 Pom Mini BBM Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

5. ATM

Untuk ketersediaan mesin ATM di Desa Kundur memang tidak ada, karena masyarakat belum semuanya menggunakan kartu atm. Tetapi, terdapat BRI maupun BNI Link yang ada di sebagian warung harian, tidak membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan transaksi, masyarakat hanya perlu menambah biaya administrasi dibandingkan harus pergi ke daerah lain untuk menggunakan mesin ATM.

6. Tempat Penginapan

Sama halnya dengan ketersediaan mesin ATM, untuk tempat penginapan juga belum tersedia di Desa Kundur. Untuk itu jika nantinya akan dilakukan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata butuh tempat penginapan seperti home stay maupun hotel yang nantinya akan digunakan oleh para wisatawan untuk bermalam di Desa Kundur.

4.4 Kegiatan Pertambangan Timah dan Sejarah Pertambangan Timah

PT Timah (persero) Tbk mewarisi sejarah panjang usaha pertambangan timah di Indonesia yang sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Sumber daya mineral timah di Indonesia ditemukan tersebar didaratan dan perairan sekitar pulau-pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun dan Kundur. Dimasa kolonial, pertambangan timah di Bangka dikelola oleh badan usaha pemerintah kolonial “*Banka Tin Winning Bedrijf*” (BTW). Di Belitung dan Singkep dilakukan oleh perusahaan swasta Belanda, masing-masing *Gemmeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Biliton* (GMB) dan *NV Singkep Tin Exploitatie Maatschappij* (NV SISTEM). Setelah kemerdekaan RI, ketiga perusahaan Belanda tersebut dinasionalsasikan antara tahun 1953-1958 menjadi tiga Perusahaan Negara yang terpisah.

Pada tahun 1961 dibentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Tambang Timah Negara (BPU PN Tambang Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan negara tersebut, pada tahun 1968, ketiga perusahaan negara dan BPU tersebut digabung menjadi satu perusahaan yaitu Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah. Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1969, pada tahun 1976 status PN Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dan namanya diubah menjadi PT Tambang Timah (Persero). Untuk memfasilitas strategi pertumbuhan melalui diversifikasi usaha, pada tahun 1998 PT Timah (Persero) Tbk melakukan reorganisasi kelompok usaha dengan memisahkan operasi perusahaan ke dalam 3 (tiga) anak perusahaan, yang secara praktis

menempatkan PT Timah (Persero) Tbk menjadi induk perusahaan (*holding company*) dan memperluas cakupannya ke bidang pertambangan, industri, keteknikan, dan perdagangan.

4.5 Gambaran Umum Lubang Bekas Tambang Desa Kundur

Lokasi bekas penambangan (kolong) umumnya telah menjadi kolam-kolam penampung air yang sangat luas. Kolong adalah badan air yang terbentuk dari lahan bekas galian penambangan. Menurut informasi kolong yang ditinggalkan di Desa Kundur sebagian ditinggalkan sejak zaman VOC Belanda kira-kira 200 tahun yang lalu dan kegiatan penambangan timah darat berlangsung sekitar tahun 1970-an sampai awal 1990-an. Lubang bekas tambang ini merupakan bekas galian tambang yang berada di Desa Kundur Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun. Lubang ini dulunya dimanfaatkan sebagai tempat galian tambang timah dan pasir darat.

Penambangan timah dan pasir darat menunjukkan adanya kandungan mineral Magnetit, Ilmenit, Hermatit, Amfibol, dan Timah, walaupun dalam kadar yang rendah hanya kuarsa yang tinggi. Sehingga dari segi potensi bahan galian logamnya bisa dikatakan bahwa lokasi bekas penambangan ini sudah sangat kecil kemungkinannya untuk dilakukan usaha pertambangan. Sehingga PT Timah TBK pada saat ini hanya melakukan penambangan di laut. Lokasi bekas tambang di Desa Kundur yang menjadi lokasi studi secara administrasi terletak di antara dua dusun, yaitu Dusun III dan Dusun IV. Bentuk lahan bekas tambang di Desa Kundur berupa daerah cekungan yang menyerupai kolam. Berikut adalah gambar 4.22 kolam bekas galian tambang timah dan pasir darat di Desa Kundur.

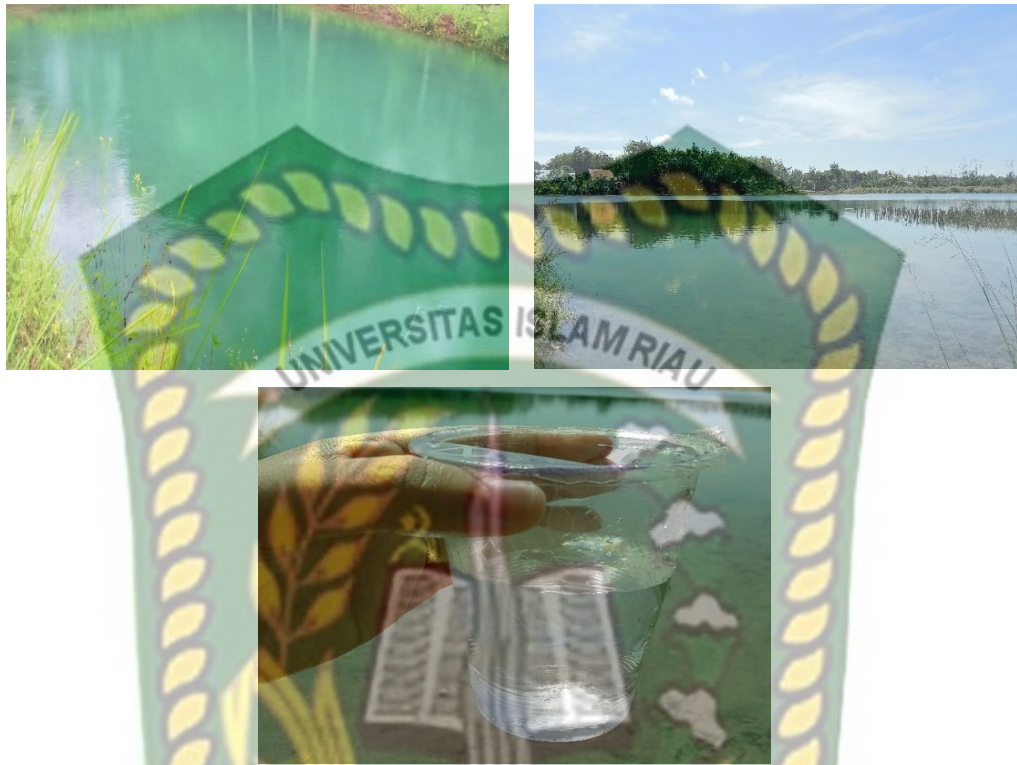


Gambar 4.22 Kolam Bekas Tambang Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021

Luasan areal bekas tambang timah dan galian c di Desa Kundur seluas 41,36ha yang tersebar di dua dusun, yaitu Dusun III seluas 20,27ha dan Dusun IV seluas 21,09ha . Terdapat 2 lubang bekas galian timah di Dusun III Desa Kundur. Sedangkan, di Dusun IV yerdapat 7 lubang bekas galian tambang timah dan 24 lubang bekas galian tambang pasir darat. Secara umum, lokasi areal bekas tambang saling berdekatan dan bersifat terbuka sehingga membentuk kolong besar menyerupai danau. Bentuk lubang bekas tambang sangat beragam dan masing-masing galian pun memiliki jenis mineral logam yang berbeda yaitu berupa galian timah serta pasir darat. Masing-masing lubang diketahui terdapat perbedaan antara kejernihan air pada lubang bekas galian tambang diantaranya galian pasir darat permukaan air lebih biru dan hijau dibandingkan dengan galian timah yang lebih kehitaman. Setelah pengambilan sampel pada setiap kolam bekas tambang timah dan pasir darat, air nya memiliki kejernihan yang sama. Untuk lebih jelasnya

mengenai bentuk kejernihan perbedaan setiap lubang bekas tambang dapat dilihat pada gambar 4.23 berikut ini.



Gambar 4.23 Kejernihan Air Lubang Bekas Tambang Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur

Dalam mengidentifikasi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan bekas tambang Desa Kundur menggunakan analisis *Deskriptif*. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian secara faktual dan akurat dalam bentuk uraian, pengertian maupun penjelasan. Terdapat 33 lubang bekas tambang yang ada di Desa Kundur. Tersebar di Dusun III dengan jumlah 2 lubang dan di Dusun IV sebanyak 31 lubang bekas tambang. Untuk mengidentifikasi daya tarik wisata ini peneliti melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap lubang bekas timah, serta mengamati kondisi fisik Desa Kundur.

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor utama yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu kawasan wisata. Menurut Maryani dalam Utama (2017), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi daya tarik wisata pada suatu obyek wisata yaitu:

- a. Daya tarik wisata yang dapat dilihat (*What to See*),
- b. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*What to Do*),
- c. Sesuatu yang dapat dibeli (*What to Buy*),
- d. Alat transportasi (*What to Arrived*),
- e. Penginapan (*What to Stay*).

Adapun hasil analisis terkait daya tarik wisata yang terdapat di kawasan bekas tambang Desa Kundur, sebagai berikut:

5.1.1 Daya Tarik Wisata yang Dapat Dilihat (*What to See*)

Suatu kawasan apabila ingin dijadikan sebagai obyek wisata harus memiliki daya tarik untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung. Salah satu daya tariknya yaitu *what to see* yang meliputi terkait pemandangan alam yang ada di kawasan tersebut. Lokasi bekas tambang timah yang ada di Desa Kundur menjadi kolam air yang sangat luas, yang akhirnya menjadi danau bekas tambang. Kejernihan air yang dimiliki bekas galian pasir airnya lebih biru jernih, sedangkan air dari bekas galian tambang lebih kehitaman. Tetapi setelah dilakukan pengambilan sampel terhadap kedua jenis lubang galian yang berbeda ternyata kejernihan air yang dimiliki sama. Air dari lubang bekas tambang ini selain jernih juga bermanfaat untuk masyarakat Desa Kundur untuk sumber air pada musim kemarau, untuk digunakan dalam kebutuhan sehari-hari tetapi tidak disarankan untuk dikonsumsi.

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung dilapangan terhadap kondisi fisik lubang bekas tambang terkait keindahan alam yang akan menjadi daya tarik wisata. Pemandangan yang akan di dapat para wisatawan apabila berkunjung ke kawasan bekas tambang Desa Kundur tentunya beragam. Karena, perbedaan pemandangan alam dari setiap lubang bekas tambang. Terdapat beberapa yang kolam bekas tambang yang memiliki pemandangan yang dapat memanjakan mata para pengunjung, dan membuat hati yang berkunjung menjadi senang karena pemandangan dengan suasana yang hijau dan asri. Karena letak lubang yang berada di dekat permukiman dan mudah di jangkau untuk orang yang ingin berkunjung.

Tetapi, terdapat beberapa lubang yang kurang menarik untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata karena keindahan alam yang dimiliki tidak mampu

menarik para wisatawan. Hal itu terjadi karena letak dari lubang yang sulit dijangkau untuk orang baru, dan letak lubang berada di tengah hutan yang kondisi jalan untuk menuju ke lubang tersebut sulit untuk dijangkau. Untuk lebih jelasnya mengenai kejernihan air yang dimiliki lubang bekas tambang, serta kondisi keindahan alam yang ada di sekitar lubang bekas tambang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.1 Pemandangan Alam Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021

5.1.2 Aktivitas yang Dapat Dilakukan (*What to Do*)

Aktivitas yang dilakukan di kawasan bekas tambang Desa Kundur oleh masyarakat sebagai tempat berenang, ada juga masyarakat yang melakukan pemanfaatan sebagai tempat keramba penangkapan ikan. Aktivitas yang dilakukan di kawasan bekas tambang Desa Kundur belum banyak dilakukan, karena melihat kondisi lubang bekas tambang yang tingkat kedalaman lubangnya berbeda-beda. Masyarakat khawatir apabila dilakukan kegiatan tanpa pengawasan dapat menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Aktifitas keramba penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat Desa Kundur belum dilakukan secara optimal, sehingga kegiatan tersebut berhenti begitu saja karena tidak ada pengelolaan secara berkala, dan pemanfaatan masih dilakukan secara tradisional. Berikut ini kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat Desa Kundur di lubang bekas tambang timah, diantaranya:

a. Aktifitas berenang

Aktifitas berenang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kundur yang jarak rumahnya dekat dengan kolam bekas tambang. Mereka berenang biasanya waktu sore hari menjelang senja tiba, karena pemandangan yang dirasakan lebih indah dan membuat hati menjadi tenang dan nyaman. Biasanya mereka melakukan kunjungan bersama keluarga, berenang bersama menikmati pemandangan yang ada sambil menunggu senja tiba. Selain keluarga banyak juga anak muda yang berenang disana bersama teman-temannya sambil bersenda gurau menunggu senja tiba. Aktifitas berenang ini perlu pengawasan oleh orang dewasa karena kedalaman lubang yang cukup dalam, dikhawatirkan dapat terjadi hal yang tidak diinginkan.

Berikut ini foto-foto aktifitas berenang di kolam bekas tambang Desa Kundur.



Gambar 5.2 Aktifitas Berenang di Kolam Bekas Tambang Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

b. Aktifitas bersantai di tepian lubang bekas tambang

Aktifitas lainnya yang sering dilakukan masyarakat Desa Kundur selain berenang. Terdapat beberapa lubang yang memiliki pemandangan yang indah dan mudah dijangkau oleh masyarakat, biasanya lubang yang indah berada di sekitar kawasan permukiman sehingga dapat dijangkay oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat berkunjung hanya untuk menikmati pemandangan dan bersantai di tepian kolam bekas tambang Desa Kundur. Bukan hanya itu, terkadang mereka melakukan piknik bersama keluarga, makan di tepi kolam bekas tambang dan anak-anaknya berenang di kolam bekas tambang.



Gambar 5.3 Aktivitas Bersantai di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur

Sumber: Hasil Survei, 2021.

c. Aktivitas keramba penangkapan ikan

Aktivitas keramba penangkapan ikan di kolam bekas tambang Desa Kundur ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya dekat dengan lubang bekas tambang, sehingga memudahkan kegiatan mereka dengan memanfaatkan lubang bekas tambang untuk meningkatkan perekonomian mereka. Tetapi aktivitas yang dilakukan belum dilakukan secara optimal, proses pemberdayaannya pun masih dilakukan secara tradisional. Belum mendapatkan perhatian baik dari pemerintah setempat maupun pemerintah daerah untuk membantu masyarakat dalam mengoptimalkan kegiatan keramba penangkapan ikan. Biasanya kegiatan ini dilakukan tetapi tidak berlangsung lama, budidaya yang dilakukan tidak dilakukan secara berkelanjutan. Berikut ini foto terkait aktivitas keramba penangkapan ikan:



Gambar 5.4 Aktivitas Keramba Penangkapan Ikan di Lubang Bekas Tambang

Sumber: Hasil Survey, 2021.

d. Aktifitas tempat mancing ikan

Aktifitas lainnya yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu sebagai tempat pemancingan ikan. Tidak semua lubang bisa digunakan sebagai tempat pemancingan, hanya ada beberapa lubang yang dapat dijangkau dan didalamnya terdapat ikan air tawar. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh penduduk laki-laki, baik dari anak muda maupun bapak-bapak. Kegiatan macing biasanya mereka lakukan di sore hari sambil menikmati pemandangan alam di kawasan kolam bekas tambang.



Gambar 5.5 Aktivitas Pemancingan Ikan di Lubang Bekas Tambang

Sumber: Hasil Survey, 2021.



Gambar 5.6 Lubang Bekas Tambang dijadikan Wahana Bermain Kolam Bebek
Sumber: Hasil Survey, 2021.

Aktivitas lainnya yang dapat dilakukan apabila dilakukan pengembangan kolam bekas tambang sebagai kawasan wisata yaitu aktivitas outbond, seperti flying fox. Wahana bermain untuk kolam bebek, kolam bekas tambang juga dapat dijadikan sebagai taman rekreasi, yang disana terdapat fasilitas bermain seperti ayunan, pelosotan, tempat berfoto, bisa juga digunakan sebagai tempat bersantai sambil menikmati pemandangan yang ada di sekitaran kawasan bekas tambang. Aktifitas lainnya yang dapat dilakukan di kawasan wisata kolam bekas tambang untuk menikmati jajanan khas Desa Kundur yang pastinya dikawasan tersebut banyak yang berjualan. Hal ini dilakukan masyarakat selain bisa meningkatkan perekonomian, juga mengenalkan makanan daerah Desa Kundur.

5.1.3 Sesuatu yang Dapat Dibeli (*What to Buy*)

Tempat perbelanjaan oleh-oleh atau cendramata yang ada di Desa Kundur belum ada secara khusus. Tetapi untuk makanan ringan khas daerah Desa Kundur sebagai oleh-oleh yang nantinya dapat dibawa oleh wisatawan banyak terdapat di toko-toko biasa. Jajanan ringan yang dimaksud seperti kerupuk atom, kue bangkit, keripik tempe, mie sagu dan makanan khas Kepulauan Riau lainnya. Untuk makanan yang dapat dimakan secara langsung dapat dijumpai wisatawan di rumah makan yang ada di Desa Kundur, rumah makan tersebut biasanya menyediakan

makanan khas daerah Desa Kundur seperti makanan lendot, kapurung dan makanan *seafood* karena letak desa yang dekat dengan laut. Serta terdapat ikan-ikan segar yang akan ditemui pada pendatang karena kekayaan hasil laut yang dimiliki Desa Kundur. Maka dari itu, apabila nantinya akan dilakukan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata dibutuhkannya toko khusus oleh-oleh khas Pulau Kundur, dimana bisa menjadi tempat perbelanjaan makanan dan minuman serta cendramata para wisatawan yang berkunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini terkait rumah makan yang ada di Desa Kundur, serta makanan yang menjadi ciri khas Desa Kundur yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh wisatawan, sebagai berikut.

a. Tempat makan di Desa Kundur



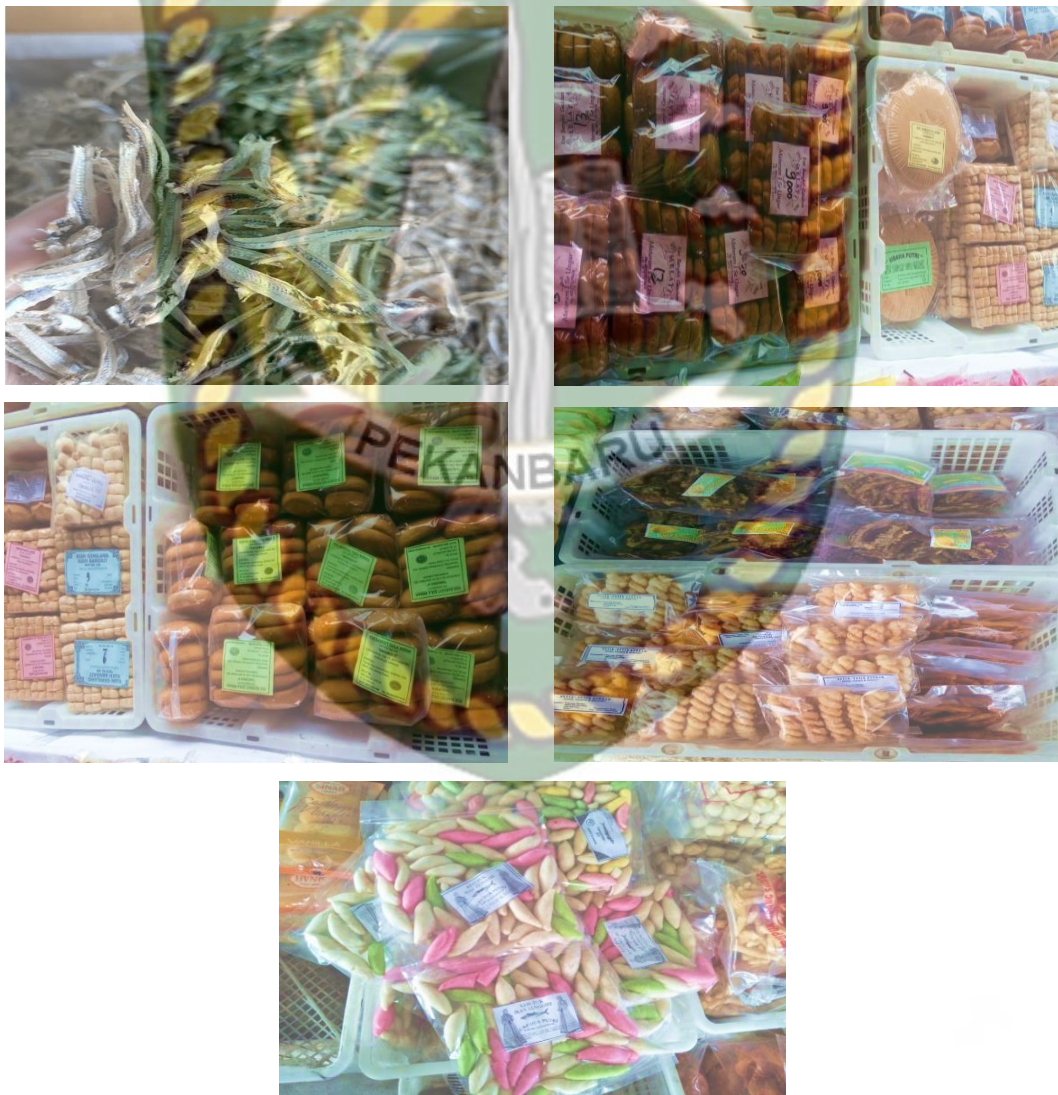
Gambar 5.7 Rumah Makan Pinggiran Pantai Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

b. Makanan dan jajanan yang dapat dinikmati para pengunjung



Gambar 5.8 Makanan Khas Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021.



Gambar 5.9 Jajanan atau Makanan Ringan di Pulau Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021.

c. Ikan Laut Segar



Gambar 5.10 Ikan Laut Segar dan Hasil Jaringan di Desa Kundur

Sumber: Hasil Survey, 2021.

5.1.4 Alat Transportasi (*What to Arrived*)

Alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Kundur pada umumnya alat transportasi pribadi, seperti kendaraan beroda dua yaitu motor, dan kendaraan beroda empat yaitu mobil. Untuk transportasi umum yang ada di Desa Kundur terdapat oplet yang menjadi satu-satunya transportasi umum Desa Kundur. Transportasi umum oplet ini juga jarang digunakan oleh masyarakat Desa Kundur karena hampir semua masyarakat sudah memiliki kendaraan pribadi. Selain itu, harga untuk menaiki transportasi umum juga lumayan mahal tarifnya sekitar Rp. 8.000- Rp.15.000 yang harus dikeluarkan masyarakat untuk menaiki oplet. Tarif

tersebut untuk satu kali perjalanan, sehingga untuk tarif pulang-pergi mereka haru mengeluarkan uang sekitar Rp.16.000-Rp.30.000.

Maka dari itu masyarakat lebih sering menggunakan kendaraan pribadi, tetapi kendaraan umum juga sering digunakan masyarakat terkadang untuk berpergian jauh dengan sistem catar satu oplet untuk keluarga. Oplet juga sering digunakan siswa-siswi sekolah karena jarak sekolah dan rumah mereka yang lumayan jauh, dan tarif yang dikenakan biasanya untuk pelajar sistem bayar perbulan, hal itu membuat orang tua merasa ringan dan mengurangi resiko apabila mereka menggunakan kendaraan pribadi. Oplet juga sangat bermanfaat bagi masyarakat luar pulau sebagai moda transportasi mereka untuk berpergian ketika berada di Pulau Kundur. Untuk itu terkait pengembangan yang akan dilakukan alat transpotasi diperlukan penambahan dan tarif yang dikenakan juga harus disesuaikan, agar para wisatawan yang berkunjung bisa merasakan pelayanan dan kenyamanan yang baik pada sistem transportasi. Berikut ini gambar kendaraan umum yang terdapat di Desa Kundur yaitu oplet.



Gambar 5. 11 Moda Transpotasi Umum Desa Kundur
Sumber: Hasil Survey, 2021.

5.1.5 Penginapan (*What to Stay*)

Tempat penginapan di Desa Kundur belum tersedia, tempat penginapan yang ada di Pulau Kundur terdapat di daerah Tanjung Batu yang merupakan pusat kota Pulau Kundur. Untuk jarak tempuh dari Desa Kundur ke Tanjung Batu memakan waktu sekitar 1-2 jam, hal tersebut memakan waktu tempuh yang cukup jauh. Untuk itu jika nantinya akan dilakukan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata butuh pembangunan tempat penginapan seperti *home stay* maupun hotel yang nantinya akan digunakan oleh para wisatawan untuk bermalam di Desa Kundur. Karena masih banyak terdapat lahan kosong yang ada di Desa Kundur, yang dapat digunakan masyarakat, pemerintah maupun investor untuk membangun tempat penginapan untuk kegiatan pengembangan kawasan pariwisata.

5.2 Identifikasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Dalam mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata menggunakan analisis *Skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini analisis *Skala Likert* digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Dalam mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yang

menjadi responden pada kuisioner penelitian ini adalah masyarakat Desa Kundur yang berumur 17-50 tahun. Jumlah sampel yang didapat menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% yaitu sebanyak 95 responden yang akan mengisi kuisioner pada penelitian ini.

Hasil pengisian form kuisioner oleh masyarakat Desa Kundur yang akan dianalisis menggunakan *Skala Likert*. Berdasarkan jawaban responden selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban tersebut. Untuk mempermudah penelitian dalam menginterpretasikan hasil penilaian responden masyarakat Desa Kundur, peneliti mengacu pada kriteria persentase skor tanggapan responden sebagai berikut:

Tabel 5.1 Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden Terhadap Skor Ideal

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20,00-36,00	Sangat Tidak Baik
2.	36,01-52,00	Tidak Baik
3.	52,01-68,00	Cukup Baik
4.	68,01-84,00	Baik
5.	84,01-100	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2007)

Dalam mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata terdapat empat indikator pada form kuisioner. Indikator pertama yaitu terkait keindahan alam yang terdapat di kawasan bekas tambang, indikator kedua terkait aksesibilitas di Desa Kundur, indikator ketiga yaitu sarana dan prasarana di Desa Kundur, dan indikator yang keempat yaitu fasilitas pendukung. Keempat indikator tersebut merupakan point penting yang perlu diteliti untuk menjadikan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata, dengan melihat dari persepsi masyarakat setempat. Sehingga nantinya akan didapat kategori dari keempat indikator yang diteliti di Desa Kundur apakah

masuk kedalam kategori yang baik atau tidak baik. Keempat indikator tersebut yang nantinya akan dianalisis menggunakan analisis *Skala Likert*.

Hasil dari analisis tersebut yaitu dari keempat indikator termasuk kedalam kategori yang sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik atau sangat tidak baik. Dari hasil tersebut nantinya dapat disimpulkan apakah kawasan bekas tambang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat. Berikut ini penjelasan terkait skor tanggapan responden dalam mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur yang terdiri dari indikator keindahan alam, aksesibilitas, sarana prasarana, dan fasilitas pendukung.

5.2.1 Keindahan Alam

Indikator pertama pada variabel persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yaitu keindahan alam. Pada form kuisioner terdapat lima pertanyaan mengenai keindahan alam yang dimiliki kawasan bekas tambang di Desa Kundur yang akan diisi oleh masyarakat Desa Kundur. Pertanyaan yang berkaitan dengan apakah keindahan alam yang ada mampu untuk menarik pengunjung, serta dengan kondisi lubang bekas tambang apakah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Berikut ini tabel 5.2 hasil skor tanggapan responden terhadap indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur yang berisikan lima pertanyaan.

Tabel 5.2 Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Keindahan Alam

Indikator	No. pertanyaan	Jawaban responden					Total	Skor aktual	Skor ideal	%
		STB	KB	N	B	SB				
Keindahan Alam	1		10	30	35	20	95	350	475	74
	2		8	20	50	17	95	361	475	76
	3		5	30	40	20	95	360	475	76

Indikator	No. pertanyaan	Jawaban responden					Total	Skor aktual	Skor ideal	%
		STB	KB	N	B	SB				
	4		10	27	43	15	95	348	475	73
	5		10	20	50	15	95	355	475	75
Total		0	43	127	218	87	475	1774	2375	75
Kategori								Baik		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel diatas merupakan hasil dari skor tanggapan responden pada indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur. Dapat dilihat bahwa skor aktual yang diperoleh untuk indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur yaitu 1774 dan skor ideal yang diperoleh sebesar 2375 dengan nilai presentase yang dihasilkan sebesar 75%. Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur termasuk kategori baik, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur dalam kategori baik.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa keindahan alam yang dimiliki kawasan bekas tambang mampu dikembangkan, Kondisi lubang bekas tambang menurut persepsi masyarakat dalam kondisi baik dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata, serta mampu menarik pengunjung untuk datang. Meskipun ada beberapa lubang yang keindahan alamnya kurang menarik, tetapi terdapat lubang lainnya yang memiliki keindahan alam yang mampu memanjakan mata pengunjung dan memberikan perasaan tenang dan nyaman, yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Dengan melakukan pengembangan agar lubang bekas tambang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

5.2.2 Aksesibilitas

Indikator keuda pada variabel persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yaitu indikator aksesibilitas. Terdapat delapan pertanyaan yang ada pada form kuisioner indikator aksesibilitas. Pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi jalan untuk menuju lubang bekas tambang, jarak yang ditempuh apakah jauh dari permukiman, apakah terdapat penunjuk jalan dan moda transportasi umum yang dapat digunakan. Serta terdapat pertanyaan mengenai jaringan telekomunikasi yang berada di Desa Kundur. Berikut ini tabel 5.3 hasil skor tanggapan responden terhadap indikator aksesibilitas Desa Kundur.

Tabel 5.3 Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Aksesibilitas

Indikator	No. pertanyaan	Jawaban responden					Total	Skor aktual	Skor ideal	%
		STS	TS	N	S	SS				
Aksesibilitas	1		20	25	30	20	95	335	475	71
	2		25	25	30	15	95	320	475	67
	3		17	28	40	10	95	328	475	69
	4		50	23	22		95	257	475	54
	5		10	25	60		95	335	475	71
	6		70	25			95	215	475	45
	7				80	15	95	395	475	83
	8			12	68	15	95	383	475	81
Total		0	192	163	330	75	760	2568	3800	68
Kategori								Baik		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel diatas merupakan hasil dari skor tanggapan responden pada indikator aksesibilitas Desa Kundur. Dapat dilihat bahwa skor aktual yang diperoleh untuk indikator aksesibilitas Desa Kundur yaitu 2568 dan skor ideal yang diperoleh sebesar 3800 dengan nilai presentase yang dihasilkan sebesar 68%. Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator aksesibilitas Desa Kundur termasuk kategori baik, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi

kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator aksesibilitas Desa Kundur dalam kategori baik. Tetapi hasil yang didapat dari 68% cenderung menuju ke dalam kategori kurang baik, hal ini dikarenakan pada indikator aksesibilitas terkait sebagian jalan menuju lubang bekas tambang masih dalam keadaan rusak dan papan penunjuk jalan untuk menuju lubang tidak ada. Hal ini tentunya akan membuat orang awam susah untuk menemukan keberadaan lubang yang jauh dari permukiman. Serta kendaraan umum yang bisa digunakan hanya satu yaitu oplet dianggap kurang mampu untuk melayani para pendatang apalagi kendaraan umum tersebut kurang memadai jika digunakan untuk menuju ke lubang bekas tambang. Namun, untuk kondisi jalan di Desa Kundur sudah memadai, jalan utama desa sudah aspal, dan masih terdapat jalan semenisasi dan tanah. Kondisi jalannya bagus dan mudah untuk diakses masyarakat untuk menuju ke lubang bekas tambang. Hasil dari skor tanggapan masyarakat Desa Kundur terhadap indikator aksesibilitas menjelaskan bahwa dalam kategori baik dan berpotensi kawasan bekas tambang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata.

5.2.3 Sarana Prasarana

Indikator ketiga pada variabel persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata adalah sarana dan prasarana. Terdapat sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Kundur. Pertanyaan berkaitan dengan sarana pribadatan yang dapat digunakan oleh pendatang, ketersediaan toilet dan air bersih. Serta ketersediaan rumah makan yang berada di Desa Kundur, yang memudahkan para pendatang apabila berkunjung ke Desa Kundur. Berikut ini tabel

5.4 hasil skor tanggapan responden terhadap indikator sarana prasarana di Desa Kundur.

Tabel 5.4 Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Sarana Prasarana

Indikator	No. pertanyaan	Jawaban responden					Total	Skor aktual	Skor ideal	%
		STB	KB	N	B	SB				
Sarana Prasarana	1			20	55	20	95	380	475	80
	2		13	22	50	10	95	342	475	72
	3			33	45	17	95	364	475	77
	4			13	50	32	95	399	475	84
	5			13	67	15	95	382	475	80
	6			15	70	10	95	375	475	79
	7			20	75		95	360	475	76
	8			32	63		95	348	475	73
	9				78	17	95	397	475	84
	10			12	68	15	95	383	475	81
Total		0	13	180	621	136	950	3730	4750	79
Kategori								Baik		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel diatas merupakan hasil dari skor tanggapan responden pada indikator sarana prasarana Desa Kundur. Dapat dilihat bahwa skor aktual yang diperoleh untuk indikator sarana prasarana Desa Kundur yaitu 3730 dan skor ideal yang diperoleh sebesar 4750 dengan nilai presentase yang dihasilkan sebesar 79%. Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator sarana prasarana Desa Kundur termasuk kategori baik, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator sarana prasarana Desa Kundur dalam kategori baik. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang berada di Desa Kundur sudah memadai. Sarana pribadatan yang ada di Desa Kundur sudah memadai kondisinya juga baik, terdapat peralatan beribadah yang dapat digunakan oleh pendatang apabila tidak membawa peralatan untuk shalat. Kondisi toilet bersih serta ketersediaan air bersih yang sudah memadai para pengunjung. Untuk rumah makan yang ada di Desa Kundur juga sudah

mencukupi untuk melayani para pendatang, dan makanan yang ditawarkan merupakan makanan khas Desa Kundur. Hal ini menjelaskan bahwa dari segi sarana dan prasarana yang ada di Desa Kundur mampu menunjang apabila kawasan bekas tambang akan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, karena indikator sarana prasarana dalam kategori baik.

5.2.4 Fasilitas Pendukung

Indikator keempat pada variabel persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata yaitu indikator fasilitas pendukung. Terdapat empat pertanyaan pada form kuisioner indikator fasilitas pendukung. Pertanyaan yang berisi terkait ketersediaan sarana pendukung seperti ketersediaan mesin ATM, tempat penukaran uang/*money changer*. Serta ketersediaan tempat pengisian bahan bakar umum dan ketersediaan tempat penginapan. Fasilitas pendukung yang akan digunakan dan memudahkan para pendatang apabila berkunjung ke Desa Kundur. Berikut ini tabel 5.5 hasil skor tanggapan responden terhadap indikator fasilitas pendukung.

Tabel 5.5 Hasil Skor Tanggapan Responden Indikator Fasilitas Pendukung

Indikator	No. pertanyaan	Jawaban responden					Total	Skor aktual	Skor ideal	%
		STS	TS	N	S	SS				
Fasilitas Pendukung	1	20	50	25			95	195	475	41
	2	25	60	10			95	175	475	37
	3				75	20	95	400	475	84
	4	10	85				95	180	475	38
Total		55	195	35	75	20	380	950	1900	50
Kategori								Tidak Baik		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel diatas merupakan hasil dari skor tanggapan responden pada indikator fasilitas pendukung Desa Kundur. Dapat dilihat bahwa skor aktual yang diperoleh untuk indikator fasilitas pendukung Desa Kundur yaitu 950 dan skor ideal yang

diperoleh sebesar 1900 dengan nilai presentase yang dihasilkan sebesar 50%. Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator fasilitas pendukung Desa Kundur termasuk kategori tidak baik, karena berada pada rentang 36,01-52,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator fasilitas pendukung yang ada di Desa Kundur dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan di Desa Kundur tidak terdapat mesin ATM, tempat penukaran uang/*money changer* yang dapat digunakan masyarakat maupun pendatang di Desa Kundur. Namun, masyarakat setempat biasanya untuk melakukan transaksi melalui BRI/BNI Link yang terdapat di warung-warung terdekat yang berada di Desa Kundur, mereka menggunakan sistem tersebut hanya menambah biaya admin saja tanpa perlu pergi ke daerah laen untuk melakukan transaksi. Di Desa Kundur juga tidak ada tempat penginapan yang dapat digunakan oleh para pengunjung. Untuk tempat pengisian bahan bakar umum di Desa Kundur sudah memadai karena letak pom bensin mini yang sudar tersebar di kawasan penduduk Desa Kundur. Kesimpulan dari indikator fasilitas pendukung tergolong kedalam kategori tidak baik, artinya fasilitas pendukung yang ada di Desa Kundur kurang ketersediaannya sehingga tidak mampu melayani masyarakat dan para pendatang nantinya.

5.2.5 Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Hasil dari rekapitulasi variabel persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai pariwisata yang terdapat empat indikator penilaiannya yaitu keindahan alam, aksesibilitas, sarana prasarana dan

fasilitas pendukung. Dari keempat indikator yang telah dilakukan analisis menghasilkan bahwa indikator keindahan alam dalam katerogi “Baik”, indikator aksesibilitas “Baik”. Indikator sarana prasarana masuk kedalam kategori “Baik”, sedangkan indikator fasilitas pendukung masuk kedalam kategori “Tidak Baik”. Selanjutnya akan direkapitulasi dari keempat indikator tersebut, akan menghasilkan terkait persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata masuk kedalam kategori yang mana. Berikut ini tabel 5.6 hasil rekapitulasi persepsi masyarakat Desa Kundur dari keempat indikator.

Tabel 5.6 Hasil Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Variabel	Indikator	Jawaban Responden					Total	Skor Aktual	Skor Ideal	%
		STB	TB	CB	B	SB				
Persepsi Masyarakat Desa Kundur	Keindahan Alam	0	43	127	218	87	475	1774	2375	75
	Aksesibilitas	0	192	163	330	75	760	2568	3800	68
	Sarana Prasarana	0	13	180	621	136	950	3730	4750	79
	Fasilitas Pendukung	55	195	35	75	20	380	950	1900	50
Total		55	443	505	1244	318	2565	9022	12825	70
Kategori								Baik		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel diatas menjelaskan bahwa pengukuran persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata termasuk dalam kategori “Baik”. Pengukuran persepsi dilakukan dengan penilaian terhadap empat indikator menghasilkan skor aktual sebesar 9022 dan skor ideal sebesar 12825, dengan nilai presentase yang diperoleh sebesar 70%. Termasuk ke dalam kategori “Baik” karena terdapat dalam rentang interval 68,01-84,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan bekas tambang layak untuk

dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Hal ini dikarenakan penilaian masyarakat terhadap keempat indikator yang dianggap penting dalam pengembangan kawasan bekas tambang semuanya termasuk dalam kategori “Baik”, yang nantinya mampu melayani para pendatang yang berkunjung di Desa Kundur.

Indikator keindahan alam yang dimiliki kawasan bekas tambang mampu memanjakan mata para pengunjung dan suasana yang diberikan terasa aman dan tentram, sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan wisata bagi pengunjung untuk menghilangkan rasa penat dan sebagainya. Indikator aksesibilitas, kondisi jalan yang sudah memadai mampu memberikan kemudahan untuk pengunjung datang ke kawasan lubang bekas tambang. Namun, kendaraan umum memang kurang memadai untuk melayani pendatang karena hanya terdapat satu kendaraan umum yaitu oplet, dan kendaraan umum hanya berjalan di jalan utama Desa Kundur. Untuk indikator sarana prasarana yang ada di Desa Kundur sudah memadai dan mampu melayani masyarakat setempat maupun pendatang. Namun untuk indikator fasilitas pendukung tergolong kedalam kategori “Tidak Baik” karena tidak adanya mesin ATM, tempat penukaran uang dan tempat penginapan yang dapat membantu para pendatang. Tetapi, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dari keempat indikator persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap penembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata masuk kedalam kategori “Baik”, artinya kawasan bekas tambang Desa Kundur layak untuk di kembangkan sebagai kawasan pariwisata.

5.3 Identifikasi Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata

Dalam mengidentifikasi strategi pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata menggunakan teknik analisis IFAS-EFAS. Dalam analisa ini dibutuhkan faktor internal dan faktor eksternal untuk memperoleh faktor pendorong dan faktor penghambat kawasan bekas tambang timah Desa Kundur sesuai dengan kondisi eksisting yang ada di kawasan bekas tambang timah Desa Kundur. Tahap pertama yaitu membuat daftar dan menentukan faktor pendorong internal dan eksternal, serta membuat daftar dan menentukan faktor penghambat internal dan eksternal. Kemudian tahap selanjutnya setelah mendapatkan faktor pendorong dan penghambat secara internal dan eksternal, maka akan dilakukan analisis IFAS-EFAS untuk mengetahui strategi pengembangan terhadap kawasan bekas tambang timah Desa Kundur. Dengan melakukan analisis tersebut maka akan di peroleh suatu kawasan bekas tambang timah Desa Kundur yang efektif untuk dilakukan pengembangan sebagai kawasan pariwisata. Berikut ini hasil dari penelitian yaitu dalam bentuk strategi pengembangan kawasan bekas tambang timah Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata.

5.3.1 *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Strategic (EFAS) dalam strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai kawasan pariwisata*

Berdasarkan hasil dari survey lapangan, dokumentasi dan wawancara bersama pemerintah daerah yang ada di Desa Kundur yaitu Bapak M. Nuru selaku Kepala Desa Kundur, Bapak R. Khaidir selaku Sekertaris Desa Kundur dan Bapak

Murnizam M.Pd selaku Camat Kundur Barat, maka diperoleh faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan kawasan bekas tambang timah sebagai kawasan pariwisata.

5.3.1.1 Penentuan Faktor Internal dan Eksternal

1. *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS)*

A. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah suatu keunggulan kompetitif yang terdapat dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Berikut ini merupakan daftar kekuatan dalam pengembnagan kawasan bekas tambang Desa Kundur.

- a) Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang (S1)
- b) Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang (S2)
- c) Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung (S3)
- d) Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh (S4)
- e) Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal (S5)
- f) Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang (S6)
- g) Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur (S7)

B. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan hambatan yang membatasi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dari dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Berikut merupakan daftar kelemahan dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata.

- a) Kurangnya ketersediaan rumah makan (W1)
- b) Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan (W2)
- c) Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang (W3)
- d) Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur (W4)
- e) Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur (W5)
- f) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dapat dikembangkan (W6)

2. *Eksternal Factors Analysis Strategic (EFAS)*

A. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu kondisi yang menguntungkan atau peluang yang dapat membatasi penghalang yang terjadi dimasa mendatang. Peluang berasal dari luar pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur seperti kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar. Berikut merupakan peluang dalam strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.

- a) Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya (O1)

- b) Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau (O2)
- c) Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur (O3)
- d) Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata (O4)
- e) Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur (O5)

B. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan suatu kondisi yang dapat menghalangi atau hambatan dari luar dalam mencapai tujuan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Ancaman ini dapat mengganggu pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Berikut merupakan daftar ancaman dalam strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.

- a) Pencemaran lingkungan oleh para pendatang (T1)
- b) Terpengaruh adat-istiadat pendatang baru dari luar (T2)
- c) Persaingan wisata yang cukup tinggi dari desa lain (T3)
- d) Tidak ada kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata di Desa Kundur (T4)

5.3.1.2 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingan agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan

dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh *professional judgement*.

Tabel 5.7 Daftar *Professional Judgement* Penelitian

No	Sasaran	Instansi	Nama	Pekerjaan/Profesi
1	Strategi Pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kantor Camat Kundur Barat	Murnizam M.Pd	Camat Kundur Barat
		Kantor Desa Kundur	M. Nuru	Kepala Desa Kundur
		Kantor Desa Kundur	R. Khaidir	Sekretaris Desa Kundur

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Penentuan tingkat kepentingan setiap variabel memiliki ketentuan skala 1-4 sebagai berikut :

- 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting daripada indikator faktor vertikal
- 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dengan indikator faktor vertikal
- 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting daripada indikator faktor vertikal
- 4 jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal

Berikut merupakan hasil penentuan tingkat kepentingan dari masing-masing professional judgement.

Tabel 5.8 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan *Professional Judgement 1*

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	W6
S1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2
S2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2
S3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2
S4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2
S5	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	W6
S6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S7	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2
W1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
W2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
W3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2
W4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
W5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
W6	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.9 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan Professional Judgement 1

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1	2	2	2	2	2	2	2	3	3
O2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
O3	2	2	2	2	2	3	3	3	3
O4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
O5	3	3	2	3	2	3	3	3	3
T1	1	2	2	2	1	2	2	2	2
T2	1	2	2	2	1	2	2	2	2
T3	2	2	2	2	1	2	2	2	2
T4	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.10 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan Professional Judgement 2

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	W6
S1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2
S2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2
S3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
S4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
S5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2
S6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S7	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
W1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
W2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
W3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
W4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
W5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
W6	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.11 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan Professional Judgement 2

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1		2	2	2	2	2	2	3	3
O2	2		2	2	2	2	2	2	2
O3	2	2		2	2	3	3	3	3
O4	2	2	2		2	2	2	2	2
O5	3	3	2	3		2	3	3	2
T1	2	2	2	2	2		2	2	2
T2	1	2	2	2	3	2		2	2
T3	2	2	2	2	3	2	2		2
T4	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.12 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan Professional Judgement 3

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	W6
S1		2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
S2	2		2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
S3	2	2		2	2	3	2	3	3	3	3	2	2
S4	2	2	2		2	2	2	2	2	3	2	2	2
S5	2	1	2	2		2	2	3	2	2	3	3	3
S6	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2
S7	2	2	2	2	2	3		3	2	2	2	2	2
W1	1	1	1	2	2	2	2		2	2	2	2	3
W2	1	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2
W3	2	2	2	2	1	2	2	2	2		2	1	2
W4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2		2	2
W5	1	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2		2
W6	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.13 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan Professional Judgement 3

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1		1	2	3	2	2	2	3	3
O2	2		2	3	2	3	2	1	2
O3	2	2		2	2	3	3	3	3
O4	2	2	2		2	2	2	2	2
O5	3	3	2	3		3	3	3	3
T1	2	2	2	2	2		2	2	2
T2	2	2	2	2	1	2		2	2
T3	2	2	2	2	2	2	2		2
T4	2	2	3	2	2	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dari masing-masing *professional judgement* 1,2, dan 3 dilakukan penggabungan tabel 5.14 gabungan tingkat kepentingan faktor internal pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur. Tabel 5.15 gabungan tingkat kepentingan faktor eksternal pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur berdasarkan *professional judgement* 1,2, dan 3.

Tabel 5.14 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	W6	Total
S1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	26
S2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	25
S3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	27
S4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
S5	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	28
S6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
S7	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	26
W1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22
W2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23
W3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	22
W4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	27
W5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
W6	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	29
Jumlah														327

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.15 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	Total
O1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	18
O2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16
O3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	20
O4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16
O5	3	3	2	3	2	3	3	3	3	22
T1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	15
T2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	15
T3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16
T4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16
Jumlah										155

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	Total	Bobot
T2	1	2	2	2	2	2		2	2	15	0,10
T3	2	2	2	2	2	2	2		2	16	0,10
T4	2	2	2	2	2	2	2	2		16	0,11
Jumlah										155	1

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

5.3.1.3 Penentuan Peringkat (*Rating*)

Penentuan peringkat (*rating*) setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat berskala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Pada penelitian ini penentuan peringkat (*rating*) dilakukan oleh *professional judgement*.

Tabel 5. 18 Daftar *Professional Judgement* Penelitian

No	Sasaran	Instansi	Nama	Pekerjaan/Profesi
1	Strategi Pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	Kantor Camat Kundur Barat	Murnizam M.Pd	Camat Kundur Barat
		Kantor Desa Kundur	M. Nuru	Kepala Desa Kundur
		Kantor Desa Kundur	R. Khaidir	Sekretaris Desa Kundur

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Nilai peringkat (*rating*) berdasarkan besarnya faktor strategis terhadap kondisi dirinya, Rangkuti, (2017). Pemberian rating variabel kekuatan dan peluang sebagai berikut :

- a. Memiliki Pengaruh Positif Sangat Kecil : 1
- b. Memiliki Pengaruh Positif Kecil : 2
- c. Memiliki Pengaruh Positif Besar : 3
- d. Memiliki Pengaruh Positif Sangat Besar : 4

Pemberian rating untuk variabel kelemahan dan ancaman sebagai berikut:

- a. Pengaruh Negatif Sangat Besar : 1
- b. Pengaruh Negatif Besar : 2

- c. Pengaruh Negatif Kecil : 3
- d. Pengaruh Negatif Sangat Kecil : 4

Berikut merupakan hasil penentuan peringkat (*rating*) dari masing-masing *professional judgement*.

Tabel 5.19 Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan *Professional Judgement 1*

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
Kekuatan (<i>Strenght</i>)			
1	Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang	4	S1
2	Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang	3	S2
3	Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung	3	S3
4	Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh	3	S4
5	Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal	4	S5
6	Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang	4	S6
7	Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur	4	S7
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1	Kurangnya ketersediaan rumah makan	2	W1
2	Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan	2	W2
3	Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang	1	W3
4	Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur	2	W4
5	Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur	3	W5
6	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	2	W6
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1	Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya	3	O1
2	Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau	3	O2

3	Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur	3	O3
4	Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	3	O4
5	Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur	3	O5
Ancaman (Threats)			
1	Pencemaran lingkungan oleh para pendatang	2	T1
2	Terpengaruh adat-istiadat pendatang baru dari luar	2	T2
3	Persaingan wisata yang cukup tinggi dari desa lain	2	T3
4	Tidak ada kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata di Desa Kundur	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5. 20 Peringkat (Rating) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan Professional Judgement 2

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
Kekuatan (Strength)			
1	Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang	4	S1
2	Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang	4	S2
3	Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung	4	S3
4	Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh	4	S4
5	Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal	4	S5
6	Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang	4	S6
7	Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur	4	S7
Kelemahan (Weakness)			
1	Kurangnya ketersediaan rumah makan	1	W1
2	Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan	1	W2
3	Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang	2	W3
4	Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur	2	W4
5	Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur	3	W5
6	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dapat dikembangkan	2	W6
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode

Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1	Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya	4	O1
2	Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau	3	O2
3	Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur	3	O3
4	Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	4	O4
5	Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur	3	O5
Ancaman (<i>Threats</i>)			
1	Pencemaran lingkungan oleh para pendatang	1	T1
2	Terpengaruh adat-istiadat pendatang baru dari luar	2	T2
3	Persaingan wisata yang cukup tinggi dari desa lain	2	T3
4	Tidak ada kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata di Desa Kundur	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5.21 Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata Berdasarkan *Professional Judgement 3*

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
Kekuatan (<i>Strenght</i>)			
1	Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang	3	S1
2	Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang	4	S2
3	Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung	4	S3
4	Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh	3	S4
5	Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal	3	S5
6	Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang	3	S6
7	Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur	4	S7
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1	Kurangnya ketersediaan rumah makan	2	W1
2	Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan	1	W2
3	Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang	1	W3
4	Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur	1	W4

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
5	Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur	2	W5
6	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dapat dikembangkan	2	W6
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1	Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya	3	O1
2	Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau	4	O2
3	Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur	3	O3
4	Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	3	O4
5	Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur	3	O5

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan hasil penelitian peringkat (*rating*) dari masing-masing *professional judgement* 1, 2, dan 3 dilakukan penggabungan untuk mendapatkan hasil akhir peringkat. Berikut ini tabel 5.22 gabungan peringkat (*rating*) faktor internal dan eksternal pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata.

Tabel 5.22 Gabungan Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
Kekuatan (<i>Strenght</i>)			
1	Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang	4	S1
2	Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang	4	S2
3	Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung	4	S3
4	Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh	3	S4
5	Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal	4	S5
6	Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang	4	S6
7	Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur	4	S7

Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1	Kurangnya ketersediaan rumah makan	2	W1
2	Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan	1	W2
3	Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang	1	W3
4	Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur	2	W4
5	Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur	3	W5
6	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dapat dikembangkan	2	W6
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1	Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya	3	O1
2	Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau	3	O2
3	Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur	3	O3
4	Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	3	O4
5	Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur	3	O5
Ancaman (<i>Threats</i>)			
1	Pencemaran lingkungan oleh para pendatang	2	T1
2	Terpengaruh adat-istiadat pendatang baru dari luar	2	T2
3	Persaingan wisata yang cukup tinggi dari desa lain	2	T3
4	Tidak ada kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata di Desa Kundur	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

5.3.1.4 Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal

Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam penyusunan Tabel IFAS dan EFAS, Rangkuti (2017):

- a) Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS serta faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS kolom (1), susun faktor dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- b) Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot

tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skala total =1,00. Faktor-faktor itu diberikan bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.

- c) Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.
- d) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Berikut ini tabel 5.23 Matriks *Internal Factors Analysis* (IFA) dan tabel 5.24 Matriks *Eksternal Factors Analysis* (EFA).

Tabel 5.23 Matriks *Internal Factors Analysis* (IFA)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
Kekuatan (<i>Strenght</i>)					
1	Lingkungan kawasan bekas tambang Desa Kundur yang masih kaya akan keasrian alamnya dengan suasana yang nyaman dan tenang	0,08	4	0,30	S1
2	Memiliki pemandangan alam yang masih asri banyak pepohonan hijau di sekitaran bekas tambang	0,08	4	0,28	S2
3	Memiliki kejernihan air kolam berwarna biru dan hijau yang dapat menjadi daya tarik pengunjung	0,08	4	0,30	S3
4	Memiliki makanan khas budaya melayu yaitu lendot dan makanan ringan khas Desa Kundur yang siap menjadi oleh-oleh	0,07	3	0,24	S4
5	Kondisi jalan utama Desa Kundur yang sudah bagus dalam kondisi aspal	0,08	4	0,31	S5
6	Ketersediaan sarana peribadatan yang sudah memadai yang dapat melayani para pendatang	0,07	4	0,27	S6
7	Jaringan telekomunikasi semua operator yang sudah bagus di Desa Kundur	0,08	4	0,31	S7

Kelemahan (<i>Weakness</i>)					
1	Kurangnya ketersediaan rumah makan	0,07	2	0,11	W1
2	Kurangnya ketersediaan sarana kesehatan	0,07	1	0,09	W2
3	Kondisi jalan menuju lubang bekas tambang yang masih rusak dalam kondisi dan berlubang	0,07	1	0,09	W3
4	Belum tersedia tempat penginapan di Desa Kundur	0,08	2	0,14	W4
5	Belum tersedia mesin ATM di Desa Kundur	0,07	3	0,20	W5
6	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dapat dikembangkan	0,09	2	0,18	W6
Jumlah		1,00	36,33	2,83	

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Tabel 5. 24 Matriks Eksternal Factors Analysis (EFA)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Kode
Peluang (<i>Opportunity</i>)					
1	Letak Desa Kundur yang strategis dekat dengan desa lainnya	0,12	3	0,39	O1
2	Desa Kundur memiliki kemudahan transportasi laut yang dapat di akses para pendatang dari luar pulau	0,11	3	0,35	O2
3	Meningkatnya minat pendatang untuk berkunjung di kawasan bekas tambang Desa Kundur	0,13	3	0,39	O3
4	Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	0,10	3	0,34	O4
5	Ketertarikan investor dalam menanamkan investasi di Desa Kundur	0,14	3	0,43	O5
Ancaman (<i>Threats</i>)					
1	Pencemaran lingkungan oleh para pendatang	0,10	2	0,16	T1
2	Terpengaruh adat-istiadat pendatang baru dari luar	0,10	2	0,19	T2
3	Persaingan wisata yang cukup tinggi dari desa lain	0,10	2	0,21	T3
4	Tidak ada kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata di Desa Kundur	0,11	2	0,21	T4
Jumlah		1,00	23,67	2,67	

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

5.3.1.5 Penentuan Tindakan Strategis

Berdasarkan tabel 5.23 dan tabel 5.24 didapatkan total skor matriks IFA pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata sebesar 2,83 dan total skor untuk matriks EFA pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata sebesar 2,67. Langkah selanjutnya yaitu penentuan tindakan strategi oleh Allan dalam Pebriyanti (2012) dengan menggunakan matriks IE sebagai berikut.

		Total Skor IFA			
		3	2	1	
Total Skor EFA	3	I	II	III	Tinggi
	2	IV	V	VI	Sedang
	1	VII	VIII	IX	Rendah
		Tinggi	Sedang	Rendah	

Gambar 5.12 Matriks Internal-Eksternal (IE)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan matriks IE, strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata berada pada kuadran V. Kuadran V menunjukkan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata berada pada posisi *Hold and Maintain* atau bertahan dan menjaga. Untuk mendapatkan strategi yang sesuai untuk dikembangkannya kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata yaitu dengan memperbaiki aksesibilitas menuju lubang bekas tambang. Menyediakan tempat penginapan bagi para wisatawan apabila kawasan tersebut dijadikan sebagai kawasan pariwisata, serta dapat meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang masih kurang memadai yang ada di Desa Kundur, seperti rumah

makan dan sarana kesehatan. Setelah mengetahui kuadran matriks internal dan eksternal, tahap selanjutnya yaitu pembuatan tabel alternatif strategi.

5.3.1.6 Penyusunan Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

Penentuan alternatif strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang saling terikat. Prioritas dari strategi ditentukan dari total skor dari kode pembobotan. Strategi dengan total skor yang paling tinggi akan menjadi prioritas utama. Berikut tabel 5.25 pemeringkat strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata.

Tabel 5. 25 Pemeringkat Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
S-O				
1	Meningkatkan dan menjaga keindahan alam kawasan bekas tambang dan kuliner yang menjadi daya tarik Desa Kundur	S1+S2+S3+S4+O1+O2+O3	0,67	1
2	Meningkatkan kerjasama antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah dan masuarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang	S5+S6+S7+O4+O5	0,48	3
S-T				
1	Membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	S1+S2+S3+T1+T4	0,45	6
2	Meningkatkan potensi dan faktor kekuatan yang dimiliki Desa Kundur sebagai daya saing wisata	S4+S5+S6+S7+T2+T3	0,51	2
W-O				

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
1	Meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan bekas tambang Desa Kundur	W1+W3+O1+O2+O3+O4	0,47	4
2	Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur	W2+W4+W5+O5	0,39	7
W-T				
1	Melakukan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Kundur yang belum terpenuhi untuk menjadikan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	W1+W2+W3+W4+W5+T3	0,46	5
2	Meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat agar tidak terpengaruh budaya luar	W6+T1+T2+T3	0,32	8

Sumber: Hasil analisis, 2021.

Tabel 5.26 Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

No	Strategi	Prioritas
1	Meningkatkan dan menjaga keindahan alam kawasan bekas tambang dan kuliner yang menjadi daya tarik Desa Kundur	1
2	Meningkatkan potensi dan kekuatan yang dimiliki Desa Kundur sebagai daya saing wisata	2
3	Meningkatkan kerjasama antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah dan masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang	3
4	Meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan bekas tambang Desa Kundur	4
5	Melakukan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Kundur yang belum terpenuhi untuk menjadikan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	5
6	Membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata	6
7	Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur	7
8	Meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat agar tidak terpengaruh budaya luar	8

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan Tabel 5.26 diatas, maka susunan urutan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata sebagai berikut:

1. Strategi peningkatan dan menjaga keindahan alam kawasan bekas tambang dan kuliner yang menjadi daya tarik Desa Kundur

a. Strategi menjaga kelestarian alam kawasan bekas tambang Desa Kundur

Menjaga kelestarian alam yang berada di kawasan bekas tambang Desa Kundur merupakan strategi yang penting dilakukan dalam strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Menjaga keindahan alam yang ada dengan memelihara alam tersebut agar tetap bersih, dilakukan pengelolaan agar tempat tersebut menjadi terawat dan asri. Sehingga dengan suasana yang nyaman menjadikan kawasan bekas tambang menjadi destinasi tempat berkunjung bagi para pendatang. Keindahan alam yang masih terjaga, banyak pepohonan hijau, dan warna air yang jernih di lubang bekas tambang apabila dilakukan pengelolaan yang baik dan benar dari pemerintah maupun masyarakat akan memberikan dampak positif untuk mereka. Peran antara pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat dibutuhkan dalam penjagaan kelestarian alam yang dimiliki di kawasan bekas tambang Desa Kundur.

Strategi untuk menjaga keindahan alam yang ada dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman bagi masyarakat setempat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan apabila mengunjungi kawasan bekas tambang.

- b) Membangun pondok-pondok santai di sekitaran kawasan bekas tambang sebagai tempat bersantai bagi para pengunjung
- c) Melakukan perawatan yang rutin di kawasan bekas tambang Desa Kundur, apabila terdapat rumput yang panjang disekitara lubang bekas tambang dapat di potong dan dirawat kawasannya agar selalu terlihat bersih dan asri.
- d) Membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang untuk selalu menjaga lingkungan.

b. Strategi dalam mengembangkan kuliner yang ada di Desa Kundur

Strategi dalam mengembangkan kuliner yang ada di Desa Kundur dapat dilakukan dengan mengenalkan kuliner khas daerah Desa Kundur kepada para pengunjung. Banyak makanan khas melayu yang menjadi makanan khas Desa Kundur seperti lendot, kapurung, makanan dari olahan *seafood*, dan makanan ringan lainnya. Banyak dari kumpulan ibu rumah tangga di Desa Kundur yang membuat olahan makanan ringan seperti kue bangkit basah dan kue bangkit kering, keripik tempe, kerupuk atom , dan kripik singkong dan masih banyak olahan lainnya.

Strategi mengembangkan kuliner ini selain menjadikan strategi yang penting dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur, strategi ini juga dapat mengenalkan makanan-makanan khas Desa Kundur. Selain itu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dengan menciptakan tempat produksi olahan makanan. Untuk meningkatkan strategi dalam

pengembangan kuliner di Desa Kundur dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menciptakan tempat produksi olahan makanan untuk masyarakat ibu-ibu Desa Kundur.
- b) Memberikan bimbingan atau pelatihan dari pemerintah Desa Kundur terkait mengembangkan usaha olahan makanan rumahan.
- c) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Kundur untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih produktif dengan mengembangkan potensi yang ada.
- d) Mendirikan rumah makan di Desa Kundur agar para pendatang lebih mudah untuk menemukan rumah makan apabila berkunjung ke Desa Kundur.
- e) Mendirikan rumah makan atau pondok-pondok santai di sekitaran kawasan bekas tambang Desa Kundur, selain untuk tempat menikmati pemandangan juga dapat digunakan para pengunjung untuk menyantap kuliner yang ada di Desa Kundur.
- f) Membuat olahan makanan khas daerah Desa Kundur yang lebih kreatif agar dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk mencicipi makanan khas Desa Kundur.
- g) Membuat olahan makanan ringan atau kering yang dapat dijadikan oleh-oleh atau cinderamata bagi para wisatawan yang berkunjung.

2. Strategi meningkatkan potensi dan faktor kekuatan yang dimiliki Desa Kundur sebagai daya saing wisata

Strategi meningkatkan potensi yang ada di Desa Kundur ini dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Strategi meningkatkan potensi yang ada di Desa Kundur dilakukan untuk meningkatkan daya saing dari wisata yang ada di sekitar, agar para pengunjung lebih minat untuk berkunjung ke Desa Kundur. Banyak potensi yang dapat dikembangkan dari kekayaan alam yang dimiliki, keindahan alam dari kawasan bekas tambang, dan kondisi eksisting Desa Kundur yang sudah dalam kategori baik untuk dikembangkan, seperti dalam meningkatkan potensi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kuliner yang ada di Desa Kundur untuk menjadi daya tarik pengunjung selain bisa berwisata juga bisa menikmati kuliner khas Desa Kundur.
- b) Membuat *brand* makanan khas Desa Kundur agar kuliner yang ada di Desa Kundur dapat dikenal orang luar dan tau asal dari makanan tersebut dari Desa Kundur.
- c) Membuat rumah makan khas Desa Kundur dengan nuansa melayu di tepi kawasan bekas tambang Desa Kundur.
- d) Membuat toko oleh-oleh atau cinderamata khas Desa Kundur yang dapat dikunjungi pengunjung sebagai buah tangan dari kunjungan mereka ke Desa Kundur.
- e) Meningkatkan daya tarik keindahan alam kawasan bekas tambang dan melakukan perawatan lingkungan sekitar Desa Kundur agar selalu bersih, sehingga pengunjung yang datang merasa lingkungan Desa

Kundur masih asri dan nyaman. Membuat pondok-pondok santai, tempat bermain seperti *outbond*, taman rekreasi, tempat bermain kolam bebek, dan sebagainya.

- f) Menjaga dan merawat sarana prasarana Desa Kundur selalu dalam kondisi bagus agar bisa melayani para pendatang yang berkunjung ke Desa Kundur, seperti menjaga kebersihan, dan selalu melakukan perawatan agar kondisi sarana prasarana Desa Kundur dalam kondisi bagus dan terawat.

3. Strategi meningkatkan kerjasama antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang

Peran pemerintah daerah dan desa sangat dibutuhkan dalam suatu pengembangan. Mereka berperan penting dalam memberikan perencanaan yang akan dikembangkan. Selain itu mereka berperan dalam pengawasan perencanaan pengembangan yang akan dilakukan. Pemerintah Desa Kundur dalam melakukan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata dapat berperan sebagai perencana, dan masyarakat Desa Kundur bisa berperan menjadi fasilitator dalam perencanaan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Strategi peningkatan kerjasama antara pemerintah desa dan daerah dengan masyarakat sangat penting dilakukan, karena dapat menciptakan pengembangan suatu kawasan secara berkelanjutan. Semua pihak ikut dalam pelaksanaan dan pengelolaan pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata. Selain itu, strategi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Untuk

meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat Desa Kundur dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a) Pemerintah Desa Kundur berperan dalam memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat Desa Kundur untuk lebih berpartisipasi dalam pengembangan Desa Kundur
- b) Mendirikan organisasi peduli lingkungan untuk masyarakat Desa Kundur
- c) Meningkatkan kesadaran individu masyarakat Desa Kundur untuk menumbuhkan rasa kerjasama dan saling tolong menolong antar masyarakat Desa Kundur
- d) Pemerintah selalu melibatkan masyarakat dalam setiap pengembangan yang akan dilakukan di Desa Kundur agar masyarakat selalu mengetahui pembangunan yang akan dilakukan dan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

4. Strategi peningkatan aksesibilitas menuju ke lubang bekas tambang Desa Kundur

Aksesibilitas sangat berperan penting dalam melakukan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Aksesibilitas berkaitan dengan akses untuk menuju ke kawasan bekas tambang Desa Kundur. Hal ini sangat penting dalam suatu wisata, jika akses menuju kawasan bekas tambang Desa Kundur dalam keadaan bagus maka dapat meningkatkan minat para pengunjung. Tetapi, masih banyak terdapat kondisi jalan yang rusak dan sempit menuju kawasan bekas tambang Desa Kundur. Papan penunjuk jalan

keberadaan lubang bekas tambang juga tidak ada. Hal ini membuat pendatang baru sulit untuk mengetahui keberadaan lubang bekas tambang di Desa Kundur.

Kendaraan umum yang di Desa Kundur belum dapat mencakupi para pendatang. Maka dari itu, dibutuhkan strategi peningkatan aksesibilitas, sebagai berikut:

- a) Penambahan kendaraan umum yang mudah dijangkau dan memang khusus untuk kegiatan wisata di Desa Kundur.
- b) Memperbaiki jalan untuk menuju ke lubang bekas tambang.
- c) Melakukan pelebaran jalan.
- d) Memperbaiki jalan yang berlubang.
- e) Melakukan semenisasi atau pengaspalan jalan untuk membuat kondisi akses jalan menuju lubang bekas tambang menjadi lebih baik.
- f) Membuat papan penunjuk jalan sebagai informasi bagi para pendatang terkait informasi keberadaan lubang bekas tambang Desa Kundur.

5. Strategi meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Kundur yang belum terpenuhi untuk menjadikan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata

Pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata sangat penting dilakukan. Desa Kundur belum terdapat tempat penginapan yang dapat digunakan para wisatawan. Rumah makan yang tersedia di Desa Kundur juga belum tersebar di setiap kawasan. Sarana kesehatan yang ada juga belum memadai. Untuk itu diperlukan strategi pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kawasan pariwisata, membangun fasilitas yang belum terpenuhi di Desa Kundur. Untuk menjadikan kawasan bekas tambang Desa

Kundur menjadi kawasan wisata yang berkembang maka harus memenuhi sarana dan prasanara penunjang kegiatan wisata., dapat dilakukan dengan meningkatkan strategi sebagai berikut:

- a) Menambah ketersediaan rumah makan di Desa Kundur agar lebih tersebar dan memudahkan para pendatang untuk menemukan rumah makan di Desa Kundur.
- b) Mendirikan atau membangun *homestay* atau tempat penginapan untuk memudahkan apabila pengunjung melakukan wisata di Desa Kundur.
- c) Menambah sarana kesehatan agar lebih optimal dalam melakukan pelayanan baik bagi masyarakat Desa Kundur maupun pendatang yang berkunjung ke Desa Kundur.
- d) Membangun fasilitas tempat menjual cinderamata khas Desa Kundur untuk menjadi tempat berbelanja oleh-oleh para pengunjung.

6. Strategi membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata

Strategi dalam pembuatan kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan terkait pengembangan yang akan dilakukan. Tujuan dalam pembuatan strategi kebijakan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Untuk meningkatkan strategi membuat kebijakan dalam pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata sebagai berikut:

- a) Perencanaan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur agar mencapai tujuan dan sasaran dengan efektif dan efisien.
- b) Kebijakan ini dibuat agar masyarakat dan pemerintah mematuhi peraturan terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.
- c) Membuat kebijakan terkait penjagaan lingkungan di Desa Kundur
- d) Membuat kebijakan agar masyarakat Desa Kundur tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan, dan melakukan hal-hal yang dilarang untuk dilakukan.
- e) Membuat kebijakan untuk para pendatang yang berkunjung ke Desa Kundur untuk mematuhi dan menghormati budaya yang ada di Desa Kundur

7. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengembangan suatu kawasan yaitu sebagai agen pemabangunan maupun obyek pembangunan. Kesadaran masyarakat Desa Kundur sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan kawasan bekas tambang. Masyarakat dapat terlibat dalam pengembangan, karena mereka mengetahui kondisi fisik dan eksisting kawasan tersebut. Dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan strategi, sebagai berikut:

- a) Memberikan penyuluhan atau pelatihan terkait pengembangan yang dapat dilakukan.

- b) Memberikan pengetahuan terhadap pentingnya meningkatkan potensi yang ada di Desa Kundur, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kundur.
- c) Memberikan arahan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.
- d) Membuat masyarakat lebih produktif, dan membuat kerjasama yang baik di tengah masyarakat.
- e) Pemerintah Desa Kundur memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kundur terkait pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan desa dan perekonomian masyarakat Desa Kundur.

8. Meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat agar tidak terpengaruh budaya luar

Strategi dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat Desa Kundur terhadap pengaruh budaya luar dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Desa Kundur tidak mudah terpengaruh budaya luar yang tidak sesuai untuk ditiru. Dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat Desa Kundur agar tidak terpengaruh budaya luar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengenalkan kultur dan budaya setempat.
- b) Meningkatkan peran pemuda-pemudi sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena dikhawatirkan mereka akan terpengaruh budaya luar.
- c) Pemerintah memberikan sosialisasi terkait budaya Desa Kundur kepada para pemuda-pemudi Desa Kundur.

- d) Membuat organisasi untuk mereka dalam mengenalkan kultur budaya yang ada di Desa Kundur kepada para pendatang.
- e) Pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Membuat peraturan terkait tata cara berpakaian yang baik dan benar bagi para pendatang.



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata, maka disimpulkan:

6.1.1 Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur

Berdasarkan hasil identifikasi daya tarik yang terdapat di kawasan bekas tambang Desa Kundur, maka disimpulkan.

- a. Daya tarik yang dapat dilihat (*What to See*) yaitu pemandangan yang indah yang dapat memanjakan mata para pengunjung lubang bekas tambang Desa Kundur. Dari 33 lubang bekas tambang Desa Kundur, hanya terdapat beberapa lubang yang kondisi kawasannya masih bagus dan memiliki pemandangan yang indah. Terdapat pepohonan yang hijau di sekitar kawasan lubang bekas tambang, hawa yang sejuk dan keindahan alam yang asri mampu menjadi daya tarik yang dapat dilihat oleh para pengunjung. Kejernihan air lubang bekas tambang juga membuat pemandangan kolam bekas tambang menjadi indah.
- b. Aktivitas yang dapat dilakukan (*What to Do*) yaitu Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tempat berenang, menjadi tempat destinasi untuk bersantai menikmati pemandangan, sebagai tempat keramba penangkapan ikan yang di manfaatkan sebagian masyarakat Desa Kundur, dan aktivitas sebagai tempat mancing ikan yang biasa dilakukan oleh masyarakat laki-laki setempat.

- c. Sesuatu yang dapat dibeli (*What to Buy*) yaitu makanan khas Desa Kundur seperti lendot, mie lender, mie sagu dan makanan lainnya. Selain itu, yang dapat dijadikan oleh-oleh atau cendramata seperti makanan ringan yang diolah langsung oleh kelompok ibu rumah tangga yang ada di Pulau Kundur seperti kue bangkit kering atau basah, keripik tempe, kerupuk atom dan makanan ringan lainnya. Bukan hanya itu, kekayaan hasil laut seperti ikan-ikan segar dan hewan laut lainnya dapat ditemukan di Desa Kundur, dan banyak olahan makanan *Seafood* yang dapat dinikmati para pengunjung.
- d. Alat Transportasi (*What to Arrived*), transportasi yang digunakan masrakat Desa Kundur rata-rata menggunakan kendaraan pribadi. Untuk kendaraan umum di Desa Kundur hanya terdapat satu kendaraan yaitu oplet, yang biasa digunakan sebagian masyarakat atau para pendatang sebagai moda transportasi.
- e. Penginapan (*What to Stay*), tempat penginapan di Desa Kundur memang belum tersedia. Sedangkan, tempat penginapan yang ada di Pulau Kundur itu sendiri terdapat di daerah Tanjung Batu yang merupakan pusat kota Pulau Kundur. Apabila para pengunjung ingin menginap di Tanjung Batu maka harus menempuh waktu kurang lebih 1-2 jam dari Desa Kundur ke Tanjung Batu.

6.1.2 Persepsi Masyarakat Desa Kundur Terhadap Pengembangan Kawasan Pengembangan Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

Berdasarkan identifikasi persepsi masyarakat Desa Kundur terhadap pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata melalui pengisian kuisioner, maka disimpulkan:

a. Keindahan Alam

Hasil dari presentase menyatakan bahwa indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur termasuk kategori “Baik”, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator keindahan alam kawasan bekas tambang Desa Kundur dalam kategori baik. Hasil tersebut menjelaskan bahwa keindahan alam yang dimiliki kawasan bekas tambang mampu dikembangkan, Kondisi lubang bekas tambang menurut persepsi masyarakat dalam kondisi baik dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata, serta mampu menarik pengunjung untuk datang.

b. Aksesibilitas

Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator aksesibilitas Desa Kundur termasuk kategori baik, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator aksesibilitas Desa Kundur dalam kategori “Baik”. Hasil ini cenderung masuk ke dalam kategori kurang baik karena aksesibilitas untuk menuju lubang bekas tambang belum begitu memadai. Masih terdapat jalanan rusak, tidak ada papan penunjuk jalan, dan kendaraan umum yang ada belum memadai.

c. Sarana Prasarana

Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator sarana prasarana Desa Kundur termasuk kategori “Baik”, karena berada pada rentang 68,01-84,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator sarana prasarana Desa Kundur dalam kategori baik. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang berada di Desa Kundur sudah memadai.

d. Fasilitas Pendukung

Hasil dari presentase tersebut menyatakan bahwa indikator fasilitas pendukung Desa Kundur termasuk kategori “Tidak Baik”, karena berada pada rentang 36,01-52,00%. Jadi kesimpulannya bahwa tanggapan responden terhadap indikator fasilitas pendukung yang ada di Desa Kundur dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan di Desa Kundur tidak terdapat mesin ATM, tempat penukaran uang/*money changer* yang dapat digunakan masyarakat maupun pendatang di Desa Kundur. Tempat penginapan sebagai penunjang untuk kegiatan wisata juga tidak tersedia di Desa Kundur.

e. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Desa Kundur

Hasil presentasi rekapitulasi pendapat masyarakat Desa Kundur termasuk ke dalam kategori “Baik” karena terdapat dalam rentang interval 68,01-84,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan bekas tambang layak untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Hal ini dikarenakan penilaian masyarakat terhadap keempat indikator yang dianggap penting dalam pengembangan kawasan bekas tambang semuanya termasuk dalam

kategori “Baik”, yang nantinya mampu melayani para pendatang yang berkunjung di Desa Kundur.

6.1.3 Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Desa Kundur Sebagai Kawasan Pariwisata

Hasil identifikasi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata didapatkan total skor matriks IFA pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata sebesar 2,83 dan total skor untuk matriks EFA pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata sebesar 2,67. Berdasarkan matriks IE, strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata berada pada kuadran V. Kuadran V menunjukkan strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata berada pada posisi *Hold and Maintain* atau bertahan dan menjaga.

Sedangkan berdasarkan penyusunan alternatif strategi pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata sebagai berikut:

1. Strategi meningkatkan dan menjaga keindahan alam kawasan bekas tambang dan mengembangkan kuliner yang menjadi daya tarik Desa Kundur.
2. Strategi meningkatkan potensi dan faktor pendorong yang dimiliki Desa Kundur sebagai daya saing wisata.
3. Strategi meningkatkan kerjasama pemerintah dan masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.

4. Strategi meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan bekas tambang Desa Kundur.
5. Strategi melakukan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Kundur yang belum terpenuhi untuk menjadikan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.
6. Strategi membuat kebijakan terkait pengembangan kawasan bekas tambang sebagai kawasan pariwisata.
7. Strategi meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kundur dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur.
8. Strategi meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat agar tidak terpengaruh budaya luar.

6.2 Saran

Hasil dan pembahasan berikut ini yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi adalah meningkatkan daya tarik wisata di kawasan yang akan dilakukan pengembangan dengan tujuan untuk dapat melayani para wisatawan yang akan berkunjung. Perlunya peran aktif baik dari pemerintah daerah maupun Desa Kundur dalam melakukan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata. Hal ini dikarenakan banyak fasilitas yang belum tersedia untuk menunjang kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS berada pada posisi *Hold and Maintain* atau bertahan dan menjaga. Untuk menjaga kawasan bekas tambang Desa Kundur agar dapat dilakukan pengembangan.

Maka dari itu untuk meningkatkan pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur dilakukan beberapa strategi untuk meningkatkan potensi yang ada, memperbaiki aksesibilitas, serta membangun sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, agar dapat menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Desa Kundur. Peran masyarakat Desa Kundur diharapkan dapat lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan kawasan bekas tambang, dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga keasrian tempat tersebut. Karena peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur ini, mereka yang mengerti karakteristik kawasan tersebut sehingga mereka dapat melaksanakan pengembangan sesuai dengan kondisi kawasan Desa Kundur.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini terdapat keterbatasan baik dari sisi metodologi maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis jenis wisata yang sesuai dikembangkan dengan melihat strategi yang dapat digunakan pada pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur dan melihat daya tarik wisata yang ada di kawasan bekas tambang Desa Kundur.

6.4 Kaitan Penelitian dengan Perencanaan Wilayah dan Kota

Penelitian pengembangan kawasan bekas tambang Desa Kundur sebagai kawasan pariwisata sangat berkaitan. Karena di dalam penelitian ini terdapat strategi perencanaan yang akan dilakukan untuk mengembangkan suatu wilayah untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Merencanakan pengembangan suatu wilayah dengan melihat ketentuan sesuai perencanaan tata ruang suatu wilayah, agar dapat menghasilkan perencanaan wilayah yang efektif dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gusti, I Bagus Rai Utama, dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Nyoman, S, Pendit. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Tringulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rai Utama, I Gusti Bagus. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Rangkuti, Fredy. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membeda Kasus Bisnis Cara Menghitung Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotorism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yafie, Ali. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: UFUK Press.

Dokumen:

- Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 11
- Al-Qur'an Surah Al-Araf Ayat 56
- Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 29
- BPS Kabupaten Karimun. 2021. *Kabupaten Karimun Dalam Angka 2021*. Sekretariat Daerah: Kabupaten Karimun.
- BPS Kabupaten Karimun. 2021. *Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2021*. Sekretariat Daerah: Kepulauan Riau.
- DPR. 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Sekretariat Negara: Indonesia.
- DPR. 2009. *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara: Indonesia.

- DPR. 2009. *Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara: Indonesia.
- DPR. 2020. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara*. Sekretariat Negara: Indonesia.
- DPRD Kabupaten Karimun. 2020. *Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun tahun 2011-2031*. Sekretariat Daerah: Kabupaten Karimun.
- Kantor Camat Kundur Barat. 2021. *Profil Kecamatan Kundur Barat Tahun 2020*. Sekretariat Kecamatan: Kecamatan Kundur Barat
- Kantor Desa Kundur. 2021. *Profil Desa Kundur Tahun 2020*. Sekretariat Desa: Desa Kundur
- Menteri Energi dan Sumber Daya. 2014. *Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral No. 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi Dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara*. Sekretariat Negara: Indonesia.
- Menteri Pariwisata. 2016. *Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Berkelanjutan*. Sekretariat Negara: Indonesia.
- PUPR Kabupaten Karimun. 2020. *Materi Teknis Rencana Tata Ruang Wilayah RTRW (Draf) Kabupaten Karimun Tahun 2011-2031*. Sekretariat Daerah: Kabupaten Karimun

Jurnal/Skripsi:

- Adha, D. Jordan, Hidayati, Agustina N., & Subagyo, W. H. W. (2013). *Arahan Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang Pasir Di Desa Besuk Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Afandi, Achmad, dkk. (2017). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pulau Gili Noko Kabupaten Gresik*. Dalam *jurnal: Administrasi Bisnis*. Volume 49 Nomor 1. Universitas Brawijaya Malang. 116-121.
- Asteriani, Febby, dkk. (2016). *Pengembangan Kawasan Pecinan Menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Dalam *Jurnal : Saintis*. Volume 16 Nomor 1. Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau. Hal. 8-12
- Astuti, Puji, dkk. (2017). *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata*. Prosiding Seminar Nasional #3 Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota. Hal. 409-419.
- Dinamik, S., & Tambang, W. (2019). *Mining tourism*. 21(2), 184–193. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.11236>.

- Haridjaja, dkk. (2011). *Perencanaan Pengelolaan Sumber Daya Lahan yang Terkena Dampak Penggunaan Lahan Tambang*.
- Irvianti, Sri Nopita. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Koto Senjato Kecamatan Senjato Raya Kabupaten Kuantan Singingi*. Tugas Akhir: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau.
- Jones, David, Suriati Ahmad. (2013). *The Importance and Significance of Heritage Conservation of the ex-tin Mining Landscape in Perak, Malaysia, the Abode of Grace*. Osaka, Japan: The Asian Conference on Asian Studies 2013, Official Conference Proceedings 2013, Deakin University, Australia.
- Keahlian, K., Lingkungan, P., & Selatan, T. (2013). *Penataan agrowisata di lahan bekas tambang timah bangka botanical garden (bbg) pangkal pinang*. 4, 198–210.
- Meyana, L., Sudadi, U., & Tjahjono, B. (2015). *DI KABUPATEN BANGKA Direction and Strategy of Former Tin Mining Area Development as Tourism Area In Bangka Regency*. 5(1), 51–60.
- Ningtyas, Dyah Ayu. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Noer. (2012). *Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas Kota Pontianak*. Journal of Study Arsitekt, IPB 6 (4).
- Nurchayani, Tiyas. 2011. *Kajian Pemanfaatan Lubang Bekas Tambang (VOID) di PT Adora Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan*. Tesis: Jurusan Kajian Ilmu Lingkungan. Universitas Indonesia.
- Papua, H. M. A. (2008). *Potensi Kawasan Bekas Tambang Sebagai Objek Wisata (Studi Kasus Kandi-Tanah Hitam Kota Sawahlunto)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Prasetyo, Haryo. (2017). *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. C614-C616.
- Raharjo Hutamadi, dkk, *Inventarisasi Potensi Bahan Galian Pada Wilayah Bekas Tambang di Daerah Karimun, Provinsi Kepulauan Riau*, 2007.
- Raja Putri Lenggani Dwidya Inggala, 2021. *Arahan Pengembangan Areal Pasca Tambang Timah Dan Galian C (Pasir Darat) (Studi Kasus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau)*. Tugas Akhir: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau.
- Sofyan, A. M., & Noor, A.A (2016). *Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) a*. 7th Industrial Research, Workshop, and National Seminar, 161-165.
- Subadra, I Nengah. (2006). *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan*

- Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. S2 Kajian Pariwisata.* Bali: Universitas Udayana
- Sujitno, S. (2007). *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad ke-18- Abad ke-20.* PT. Timah (Persero) Tbk, Pangkal Pinang.
- Suryartono dkk. (2003). *Good Mining Practice, Konsep Tentang Pengelolaan Pertambangan yang Baik dan Benar.* Studi Nusa: Jakarta
- Tatik Fatmaningtyas, Dominggas M.H Renwarin, Matheus Beljai, (2016). *Analisis Kelayakan Sumber Air Panas Sebagai Obyek Wisata Alam di Kabupaten Manokwari Selatan.* Jurnal Kehutanan Papuaasia 2 (2): 7-17 (2016). Papua Barat: Universitas Papua Manokwari.
- USUP, Hepryandi Luwyk Djanas; FAJERI, Ikhwan. (2017). *Penentuan Prioritas Program Pascatambang Pertambangan Batubara Pt. Xyz Menggunakan Metode Analythic Hierarchy Process (AHP).* Jurnal Teknik Pertambangan, 2017, 14.01: 53-58.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Unggulan di Kabupaten Mojokerto.* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 41 No. 1 Januari 2017, 56-65.
- Zainul, Ahmad Arifin. (2017). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata pada Kampung Bintang Bekapur Desa Bintang Buyu Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang.* Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Zakarian, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pemakesan.* Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 2, (2014) 2337-3520, 245-249.